



TENTANG PENULIS

Dr. Hj. Fatimah, S.S., M.Hum. Lahir di Tanete Harapan (Bone) Sulawesi Selatan, 18 April 1975. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Bone, Sulawesi Selatan. Pendidikan S1 di bidang bahasa Indonesia dengan Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), 1994-1998. Pendidikan S2 (Magister Humaniora) bidang bahasa Indonesia dengan Beasiswa Pendidikan Pascasarjana (BPPS), 2009-2010. Pendidikan S3 (Doktor) di bidang Linguistik dengan Beasiswa Mora Scholarship Kementerian Agama RI, 2016-2020. Semua pendidikannya ditempuh di Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Hasanuddin Makassar. Sejak tahun 2006 hingga saat ini penulis mengabdikan diri sebagai dosen tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Pada tanggal 30 Januari 2021-29 Mei 2022 penulis diamanahkan tugas tambahan sebagai ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) FUD. Selanjutnya, 30 Mei 2022-7 November 2023 sebagai ketua prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana. Kemudian, 8 November 2023 menjabat sebagai Kepala Pusat Audit Mutu Akademik, Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Bone. Adapun mata kuliah yang diampu adalah Bahasa Indonesia, Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah/ Metodologi Riset dan Filologi dan Semiotika.

Penerbit CV. Cendekiawan Indonesia Timur

Registered IKAPI: No. 040/ SSL/ 2022

Komp. Pasar Sentral Palakka, Blok AR2 No. 14, Bulu Tempe, Tanete Riattang Barat, Bone, Sulsel

081286421913 / 085398622504 @ycit.or.id
penerbit.cit@gmail.com www.ycit.or.id

Cendekiawan Ind Timur

FILOLOGI DAN SEMIOTIKA

Filologi berasal dari kata Yunani philos yang berarti cinta dan logos yang berarti kata, sehingga filologi bermakna mencintai kata-kata yang berkembang menjadi cinta kalimat, cinta sastra, cinta ilmu pengetahuan, akhirnya senang akan budaya. Filologi menurut Baried adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan khususnya kebudayaan menyelidiki berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.

Semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mengkaji tanda atau makna dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk memaknai berbagai gejala sosial budaya dan alamiah yang ada dalam masyarakat.

Kategori: Buku Ajar

ISBN 978-623-5954-63-9



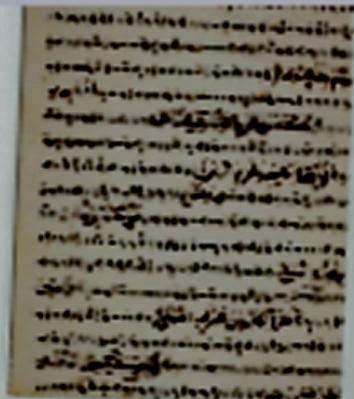
Filologi dan Semiotika

Dr. Hj. FATIMAH, S.S., M.Hum.

Dr. Hj. FATIMAH, S.S., M.Hum.

Editor: Ismail Marzuki, S.Pd.I.

FILOLOGI dan SEMIOTIKA



FILOLOGI DAN SEMIOTIKA

FATIMAH

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 113

Pasal 8

Hak ekonomi merupakan hak eksklusif Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas Ciptaan.

Pasal 9 ayat:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a) Penerbitan Ciptaan; b) Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c) Penerjemahan Ciptaan; d) Pengadaptasian, Pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e) Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f) Pertunjukan Ciptaan; g) Pengumuman Ciptaan; h) Komunikasi Ciptaan; dan i) Penyewaan Ciptaan.
2. Setiap Orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapatkan izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.
3. Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan Penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000, 00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000, 00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.

FILOLOGI DAN SEMIOTIKA

Dr. Hj. FATIMAH, S.S., M.Hum.

Editor:
Ismail Marzuki, S.Pd.I.



FILOLOGI DAN SEMIOTIKA

Dr. Hj. FATIMAH, S.S., M.Hum.

Editor: Ismail Marzuki, S.Pd.I.

Desain Cover: TIM Creative Penerbit

Sumber: www.canva.com

Tata Letak: TIM Creative Penerbit

Hal: xi + 216

Ukuran: 14.8 x 21 cm (A5)

ISBN: 978-623-5954-63-9

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis

Copyright © by

Penerbit CV Cendekiawan Indonesia Timur 2023

All right reserved

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penerbit CV. Cendekiawan Indonesia Timur

Registered IKAPI No. 040/SSL/ 2022



- ✉ penerbit.cit@gmail.com
 - 🌐 www.ycit.or.id
 - ☎ 081286421913/ 085398622504
 - 📘 Cendekiawan Ind Timur
 - 📷 @ycit.or.id
 - 📍 Komp. Pasar Sentral Palakka, Blok AR2 No. 14, Bulu Tempe, Tanete Riattang Barat, Bone, Sulsel
-

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga buku Ajar yang berjudul “Filologi dan Semiotika”, dapat dihadirkan kepada pembaca, khususnya mahasiswa strata satu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yang sedang program mata kuliah Filologi dan Semiotika.

Buku ini membahas dua disiplin ilmu yang digabung menjadi satu nama mata kuliah, yaitu bidang ilmu filologi yang mengkaji tentang naskah-naskah dan teks kuno. Sedangkan semiotika adalah ilmu tentang tanda dan penanda.

Kiranya usaha pengadaan buku dasar ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada Ismail Marzuki yang telah membantu menjadi editor dan desain grafis sampul sebelum menjadi buku Ajar seperti ini.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku dasar ini, terutama kepada Bapak/ Ibu yang bukunya dijadikan referensi. Penyusun ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga menjadi amal dan pahala baik bagi kita semua. Semoga buku ini bermanfaat bagi para

pembaca dan pemerhati Filologi dan Semiotika pada umumnya. Amin...

Watampone, 20 November 2023

Fatimah

DAFTAR ISI

PRAKATA	V
DAFTAR ISI	VII
BAB I FILOLOGI SEBAGAI DISIPLIN ILMU	3
1. STANDAR KOMPETENSI	3
2. INDIKATOR	3
3. URAIAN MATERI	3
<i>A. Pengertian Filologi</i>	3
<i>B. Objek Kajian Filologi.</i>	6
<i>C. Tujuan Kajian Filologi.</i>	9
<i>D. Ruang Lingkup Filologi</i>	10
BAB II KEDUDUKAN FILOLOGI DI ANTARA ILMU-ILMU LAIN	12
1. STANDAR KOMPETENSI	12
2. INDIKATOR	12
3. URAIAN MATERI	12
<i>A. Ilmu Bantu Filologi</i>	13
<i>B. Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu-ilmu Lain.</i>	25
BAB III PERIODISASI FILOLOGI	28
1. STANDAR KOMPETENSI	28
2. INDIKATOR	28
3. URAIAN MATERI	28
<i>A. Permulaan Tumbuhnya Filologi</i>	28
<i>B. Filologi Abad Pertengahan</i>	31
<i>C. Filologi Zaman Renaisans dan Humanisme</i>	34

<i>D. Filologi Abad Delapan Belas</i>	36
<i>E. Filologi Abad Sembilan Belas</i>	37
<i>F. Filologi Abad dua puluh</i>	39
BAB IV TEORI FILOLOGI	44
1. STANDAR KOMPETENSI	44
2. INDIKATOR	44
3. URAIAN MATERI	44
<i>A. Pengertian Naskah dan Teks</i>	44
<i>B. Kodikologi</i>	47
<i>C. Tekstologi</i>	49
<i>D. Proses Terjadinya teks</i>	50
<i>E. Penyalinan</i>	50
<i>F. Penentuan Umur Naskah</i>	52
<i>G. Paleografi</i>	53
<i>H. Perbandingan Teks</i>	55
BAB V METODE FILOLOGI DAN PENERAPANNYA	57
1. STANDAR KOMPETENSI	57
2. INDIKATOR	57
3. URAIAN MATERI	57
<i>A. Metode Penelitian Naskah.</i>	60
<i>B. Metode penelitian Teks</i>	63
<i>C. Susunan Stema</i>	67
<i>D. Rekonstruksi Teks</i>	70
<i>E. Penyuntingan Teks.</i>	72
BAB VI FILOLOGI DAN KEBUDAYAAN	76
1. STANDAR KOMPETENSI	76

2. INDIKATOR	76
3. URAIAN MATERI	76
A. <i>Batasan Filologi dan Kebudayaan</i>	76
B. <i>Peranan Filologi dalam Pengembangan Kebudayaan</i>	78
C. <i>Hubungan Filologi dan Kebudayaan Nusantara</i>	80
SOAL LATIHAN FILOLOGI	91
BAB VII SEMIOTIKA SEBAGAI DISIPLIN ILMU	115
1. STANDAR KOMPETENSI	115
2. INDIKATOR	115
3. URAIAN MATERI	115
A. <i>Pengertian Semiotika</i>	115
B. <i>Macam-Macam Semiotika</i>	117
BAB VIII SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE (1857-1913)	122
1. STANDAR KOMPETENSI	122
2. INDIKATOR	122
3. URAIAN MATERI	122
<i>Konsep Dasar Semiotika Menurut F.D. Saussure</i>	122
BAB IX SEMIOTIKA CHARLES SANDER PEIRCE (1839-1914)	125
1. STANDAR KOMPETENSI	125
2. INDIKATOR	125
3. URAIAN MATERI	125
A. <i>Konsep Dasar Semiotika Menurut Charles Sander Peirce</i>	125
B. <i>Tipologi Tanda Menurut Peirce</i>	127

BAB X SEMIOTIKA ROLAND BARTHES (1915-1980)	131
1. STANDAR KOMPETENSI	131
2. INDIKATOR	131
3. URAIAN MATERI	131
<i>Konsep Dasar Semiotika Menurut Roland Barthes</i>	131
BAB XI SEMIOTIKA JACQUES DERIDDA (1930-2004)	137
1. STANDAR KOMPETENSI	137
2. INDIKATOR	137
3. URAIAN MATERI	137
A. <i>Biografi Jacques Deridda</i>	137
B. <i>Metode dan Teori Dekonstruksi Jacques Deridda</i>	139
C. <i>Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi</i>	149
BAB XI SEMIOTIKA HJELMSLEV DAN JULIA CRISTEVA	152
1. STANDAR KOMPETENSI	152
2. INDIKATOR	152
3. URAIAN MATERI	152
A. <i>Biografi Hjelmslev</i>	152
B. <i>Teori Semiotika Hjelmslev</i>	156
C. <i>Biografi Julia Cristeva</i>	161
D. <i>Teori semiotika Julia Cristeva</i>	164
BAB XIII TANDA DAN DENOTATUMNYA (IKON, INDEKS, DAN SIMBOL)	168
1. STANDAR KOMPETENSI	168
2. INDIKATOR	168
3. URAIAN MATERI	168

<i>A. Ikon</i>	168
<i>B. Indeks</i>	169
<i>C. Simbol</i>	169
<i>D. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEMIOTIKA</i>	170
SOAL LATIHAN SEMIOTIKA	172
DAFTAR PUSTAKA	189
CONTOH ARTIKEL DALAM KAJIAN SEMIOTIKA	193

FILOLOGI 

BAB I

FILOLOGI SEBAGAI DISIPLIN ILMU

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami pengertian filologi, Objek kajian filologi, Tujuan Filologi dan ruang lingkup filologi.

2. INDIKATOR

- a. Mampu menjelaskan pengertian filologi secara etimologi dan terminologi.
- b. Mampu menjelaskan objek kajian filologi
- c. Mampu menjelaskan tujuan filologi
- d. Mampu menjelaskan ruang lingkup filologi.

3. URAIAN MATERI

A. Pengertian Filologi

Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti *cinta* dan *logos* yang berarti *kata*, sehingga filologi bermakna mencintai kata-kata yang berkembang menjadi cintai kalimat, cinta sastra, cinta ilmu pengetahuan, akhirnya senang akan budaya.

Filologi menurut Baried adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohaniaan suatu bangsa dan khususnya

menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.

Filologi menurut Sulastin Sutrisno adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan khususnya akan menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraan.

Filologi menurut Van Dale adalah ilmu mengenai bahasa dan sastra suatu bangsa, mula-mula yang berhubungan dengan bahasa dan sastra bangsa Yunani dan Romawi kemudian meluas pada bahasa dan sastra bangsa lain, seperti bangsa Perancis, Spanyol, Portugis, Jerman, Belanda, Inggris, dan Slavia.

Pengertian Filologi menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis.

Filologi sebagai istilah memiliki beberapa pengertian, sebagai berikut:

1. Filologi sebagai ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada.

Dari pengertian ini, filologi memperoleh arti ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang. Seperti yang dikemukakan oleh Philip August B., dari pandangan inilah pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau tersebut yang disebut sebagai pintu

gerbang untuk mengungkapkan khasanah masa lampau, atau sebagai *L'etalage de savoir* (pameran ilmu pengetahuan).

2. Filologi sebagai ilmu bahasa.

Yakni filologi dipandang sebagai ilmu dan studi bahasa yang indah, seperti yang dilakukan oleh ilmu linguistik saat ini. Apabila kajiannya dikhususkan terhadap teks-teks masa lampau, filologi memperoleh makna sebagaimana yang terdapat pada linguistik diakronis, yang menangani perbandingan bahasa, perkembangan bahasa, dan hubungan kekerabatan antara beberapa bahasa. Di Arab, filologi yang demikian disebut dengan istilah *fighullughah*.

3. Filologi sebagai ilmu sastra tinggi.

Arti ini muncul ketika teks-teks yang dikaji itu berupa karya sastra yang bernilai tinggi, yaitu karya-karya *Humeros*. Keadaan tersebut merunut filologi kepada suatu arti yang memperhatikan segi kesastranya.

4. Filologi sebagai studi teks.

Yakni suatu studi yang melakukan kegiatan dengan melakukan kritik terhadap teks atau kritik teks. Dalam pengertian demikian, filologi dikenal sebagai studi tentang tekstologi. Di Belanda, istilah filologi berarti ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya yang berkaitan dengan latar

belakang kebudayaan yang didukung oleh teks tersebut. Di Perancis, selain mendapat arti suatu bahasa melalui dokumen tertulis, juga merupakan suatu studi mengenai teks lama dan transmisinya. Di Inggris, filologi merupakan ilmu dan studi bahasa yang ilmiah yang disandang oleh ilmu linguistik sekarang, apabila studinya dikhususkan pada teks-teks tua, filologi merupakan pengertian yang mempunyai kesamaan dengan linguistik historis.

Filologi adalah ilmu yang mempelajari tentang teks sastra atau budaya dengan mengacu pada konteks budaya yang didukung oleh teks tersebut.

B. Objek Kajian Filologi.

Salah satu syarat suatu kajian dapat dikatakan ilmu pengetahuan adalah harus mempunyai objek kajian yang jelas.

Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan yang berupa tulisan, atau yang biasa disebut naskah. Dalam bidang filologi, teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang konkret. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

filologi mempunyai objek dan sasaran kerja, yaitu naskah dan teks.

Wahana teks-teks filologi ada yang berupa teks lisan dan teks tulisan. Teks tuisan ada yang berupa tulisan tangan atau naskah dan tulisan cetakan. Oleh karena itu, dilihat tradisi penyampaiannya, filologi dibagi atas tiga yaitu:

1. filologi lisan
2. filologi naskah
3. filologi cetakan.

Bidang kajian filologi lisan berkaitan dengan studi tradisi lisan yang merupakan tradisi penyampaian teks yang paling tua.

Bidang kajian filologi naskah berkaitan dengan pengetahuan mengenai kehidupan naskah dan bentuk tulisan tangan dan akibat-akibatnya.

Filologi cetakan banyak berhubungan dengan tradisi cetakan. Tradisi ini dimulai pada tahun 1450, saat ditemukannya teknik mencetak oleh Guttenberg di Jerman.

Isi yang terkandung dalam naskah-naskah nusantara sangat kaya dengan aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakannya, mulai dari masalah politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dengan bentuk

kesenian yang lain. Apabila dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik tersebut mengemban fungsi tertentu, yang membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi mendatang.

Istilah klasik pada teks-teks sastra nusantara pada dasarnya berhubungan dengan masalah waktu yang tidak berlaku secara pasti. Periode masa lampau bagi sastra klasik Indonesia biasanya disebut pramodern, yaitu masa pengaruh Eropa yang belum masuk secara intensif. Sebagai peninggalan lama, masalah waktu penciptaan naskah tidak dapat diketahui secara pasti, karena secara fisik naskah tidak dijumpai data waktu.

Tempat penyimpanan naskah nusantara tersebar di sebagian daerah di Indonesia, bahkan ada pula yang tersimpan di mancanegara. Naskah biasanya disimpan pada berbagai katalog di perpustakaan dan mesium yang terdapat di berbagai Negara. Selain di Indonesia, naskah-naskah nusantara pada saat ini sebagian tersimpan di mesium-mesium di kurang lebih 26 negara., di antaranya Malaysia, Singapura, Brunei, Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol. Sebagian naskah lainnya masih tersimpan dan tersebar di masyarakat secara perseorangan.

Tidak kurang dari 5.000 naskah dengan 800 teks tersimpan di mesium dan perpustakaan di berbagai negara. Teks yang tersimpan dalam naskah tersebut mengandung

informasi masa lampau yang berkaitan dengan berbagai hal, seperti hukum, adat istiadat, sejarah, kehidupan sosial, obat-obatan, kehidupan beragama, filsafat, moral, seni, dan lain-lain. Dengan demikian, filologi sebagai salah satu disiplin ilmu berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau. Sebagai penggali produk hasil budi daya manusia, filologi tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu humaniora.

C. Tujuan Kajian Filologi.

Sejarah asal mula lahirnya filologi sebagai suatu istilah, menunjukkan bahwa filologi diperlukan dalam upaya mengungkap informasi mengenai kehidupan masa lampau suatu masyarakat tertentu, yang tersimpan dalam wujud peninggalan yang berupa tulisan.

Filolog meneliti naskah dengan harapan:

1. Mengetahui sesempurna mungkin, sejarah, budaya suatu bangsa tiap periode suatu bangsa yang ditelaah dalam naskah-naskah
2. Dengan menggarap naskah teks tertua dapat terungkap dengan selebar-lebarnya, tentang asli, salinan, terjemahan akan kerangka suatu cerita.

Menurut Teaw naskah asli sulit ditemukan, karena naskah yang ada itu hanya salinan.

Secara garis besar, filologi mempunyai dua tujuan yaitu:

a. Tujuan Umum Filologi:

- 1) Memahami kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tulisan.
- 2) Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya. *Kadang naskah itu dijadikan jimat.*
- 3) Mengungkap nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.
- 4) Melestarikan/ menyelamatkan budaya.

b. Tujuan Khusus Filologi:

- 1) Menyunting sebuah teks yang dipandang mendekati teks aslinya.
- 2) Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
- 3) Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.
- 4) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.
Aspek kehidupan masyarakat masa silam, untuk masa kini dan yang akan datang.

D. Ruang Lingkup Filologi

1) Filologi Tradisional

Filologi tradisional yaitu kegiatan yang menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang rusak dan menyimpang (korup). Kegiatan dewasa ini disebut *hermeneutik*. Filologi tradisional beranggapan, bahwa perbedaan yang

menyebabkan terjadinya varian bacaan yang ada dalam berbagai naskah merupakan suatu kesalahan atau penyimpangan dari bentuk aslinya dan dipandang sebagai alternatif yang negatif. Adapun kegiatan pengkajian teks dalam filologi tradisional adalah usaha rekonstruksi atas teks yang paling dekat dengan teks aslinya.

2) ***Filologi Modern***

Filologi modern beranggapan bahwa perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan yang merupakan alternatif yang positif dan pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya dengan ilmu bahasa, sastra, dan budaya, keagamaan dan tata politik yang ada pada zamannya. Jadi menurut pandangan filologi modern, naskah dipandang sebagai dokumen budaya yang merupakan refleksi dari zamannya. Adapun kegiatan pengkajian teks filologi modern berupa pengkajian tentang terjadinya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam berbagai naskah. Pengungkapan resepsi pembaca (penyalin) pada setiap kurun waktu penerimaannya.

BAB II

KEDUDUKAN FILOLOGI DI ANTARA ILMU-ILMU LAIN

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami ilmu bantu filologi dan filologi sebagai ilmu bantu ilmu-ilmu lain.

2. INDIKATOR

- a. Mampu menjelaskan ilmu bantu filologi
- b. Mampu menjelaskan filologi sebagai ilmu bantu ilmu-ilmu lain.

3. URAIAN MATERI

Untuk menggarap sebuah naskah, pada dasarnya ahli filologi memerlukan ilmu bantu. Ilmu bantu dalam filologi berhubungan secara timbal balik dan saling membutuhkan. Untuk kepentingan tertentu, memandang ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantunya. Sebaliknya, ilmu-ilmu yang lain pun, untuk kepentingan tertentu, memandang filologi sebagai bantunya. Berikut ini dikemukakan ilmu-ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu filologi dan ilmu-ilmu yang memandang filologi sebagai ilmu bantunya.

A. Ilmu Bantu Filologi

Uraian tentang pengertian filologi menjelaskan bahwa objek filologi yang paling utama adalah naskah-naskah yang mengandung teks sastra atau sastra tradisional, yaitu sastra yang dihasilkan masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional, masyarakat yang belum memperhatikan pengaruh Barat secara intensif. Sastra yang demikian ini memiliki hubungan erat dengan masyarakat yang menghasilkan karya tersebut.

Pengetahuan tentang masyarakat masa lampau, masyarakat yang menghasilkan sastra tradisional itu merupakan syarat mutlak untuk memahaminya. Sejalan dengan hal tersebut, filologi memerlukan ilmu alat bantu yang erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat, serta budaya yang melahirkan naskah, dan ilmu sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Selain itu, diperlukan pula ilmu bantu yang dapat memberikan keterangan tentang pengaruh-pengaruh kebudayaan yang terlihat dalam kandungan teks. Maka untuk menangani naskah dengan baik, filolog memerlukan ilmu bantu diantaranya:

1. Linguistik
2. Pengetahuan bahasa-bahasa yang memengaruhi bahasa teks.
3. Ilmu sastra

4. Pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam
5. Sejarah kebudayaan
6. Antropologi
7. Folklor

1) Linguistik

Ada beberapa cabang linguistik yang dipandang dapat membantu filologi, antara lain: etimologi, sosiolinguistik, dan stilistika. Yang dimaksud dengan etimologi adalah ilmu yang mempelajari asal usul dan sejarah kata. Hampir dapat dikatakan bahwa pada setiap pengkajian bahasa teks, selalu ada yang bersifat etimologis. Hal ini mudah dimengerti, karena bahasa-bahasa naskah nusantara banyak yang mengandung kata serapan dari bahasa asing, yang dalam perjalanannya mengalami perubahan bentuk dan kadang-kadang pula perubahan makna. Itulah sebabnya kata-kata semacam itu, untuk pemahaman teks perlu dikaji sejarahnya. Pengkajian perubahan bentuk dan makna kata menuntut pengetahuan tentang **fonologi** yaitu ilmu tentang bunyi bahasa, **morfologi** adalah ilmu yang mempelajari pembentukan kata, dan **semantik** adalah ilmu tentang makna kata.

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling mempengaruhi antara perilaku bahasa dan perilaku masyarakat. Ilmu ini sangat bermanfaat untuk menekuni bahasa teks, misalnya ragam bahasa, alih kode yang erat kaitannya dengan konvensi

masyarakat pemakai bahasa. Hasil kajian seperti ini diharapkan dapat membantu pengungkapan keadaan sosiobudaya yang terkandung dalam naskah.

Stilistika adalah cabang linguistik yang menyelidiki bahasa sastra, khususnya gaya bahasa. Diharapkan ilmu ini dapat membantu filologi dalam pencarian teks asli atau teks yang mendekati aslinya serta dalam rangka penentuan usia teks. Telah disinggung bahwa naskah-naskah yang sampai kepada kita (naskah saksi) mencerminkan adanya tradisi penyalinan yang longgar, artinya penyalin dapat mengubah dan mengurangi naskah yang disalinnya apabila dirasa perlu (kesalahan ideologis).

Pengetahuan stilistika diharapkan dapat membantu penentuan usia teks. Karena banyak naskah lama yang tidak mencantumkan data waktu penulisan atau penyalinan dan nama pengarangnya. Perbandingan gaya bahasa naskah yang demikian dengan gaya bahasa naskah-naskah yang diketahui usianya hanya sekadar perkiraan zaman penulisannya.

2) *Pengetahuan Bahasa-Bahasa yang Memengaruhi Bahasa Teks*

Modal utama yang harus dimiliki oleh seorang filolog dalam mengkaji naskah adalah pengetahuan tentang bahasa yang digunakan naskah tersebut.

Bahasa yang mempengaruhi bahasa-bahasa naskah nusantara, di antaranya adalah: bahasa Sansekerta, Tamil, Arab, Persi, dan bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa naskah. Di antara bahasa-bahasa tersebut, bahasa Sansekerta dan bahasa Arab lah yang paling besar pengaruhnya terhadap bahasa naskah nusantara, sehingga untuk pemahaman teks, kedua bahasa ini perlu dipelajari.

Pengetahuan bahasa Sansekerta diperlukan terutama untuk pengkajian naskah-naskah teks Jawa, khususnya Jawa kuno. Pengaruh bahasa Sansekerta dalam naskah Jawa tidak hanya berupa penyerapan kosa kata dan frasa, melainkan juga munculnya cuplikan-cuplikan tanpa terjemahan.

Pengetahuan bahasa Arab diperlukan terutama untuk pengkajian naskah-naskah pengaruh Islam, khususnya yang berisi ajaran Islam, tasawuf dan suluk.

Di samping bahasa asing, untuk penggarapan naskah-naskah Nusantara, diperlukan bahasa daerah Nusantara yang erat kaitannya dengan bahasa naskah.

Ilmu bantu filologi yang tidak kalah pentingnya adalah **paleografi**, yaitu ilmu macam-macam tulisan kuno. Ilmu ini mutlak perlu untuk penelitian tulisan kuno atas batu, logam dan bahan lainnya.

3) Ilmu Sastra

Ilmu sastra merupakan salah satu ilmu bantu bagi filologi, hal ini dimaklumi karena naskah nusantara kebanyakan mengandung teks sastra, yakni teks yang berisi cerita rekaan (fiksi).

Abrams membedakan tipe-tipe pendekatan (kritik) tradisional karya sastra menjadi empat, yakni:

- 1) Pendekatan mimetik
Menonjolkan aspek-aspek referensi, acuan karya sastra, dan kaitannya dengan dunia nyata.
- 2) Pendekatan pragmatik. Menonjolkan pengaruh karya sastra terhadap pembaca/ pendengarnya.
- 3) Pendekatan ekspresif
Menonjolkan karya sastra sebagai penciptanya
- 4) Pendekatan objektif
Menonjolkan karya sastra sebagai struktur otonom, lepas dari latar belakang sejarahnya dan dari niat penulisnya.

Pendekatan mimetik, pragmatik, dan ekspresif disebut pendekatan ekstrinsik yaitu pendekatan yang menerangkan karya sastra melalui latar belakangnya, keadaan sekitarnya, dan sebab-sebab dari luarnya.

Pendekatan objektif, disebut pendekatan intrinsik, yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisis

karya sastra dengan teknik dan metode yang diarahkan kepada dan berasal dari karya sastra itu sendiri.

Selain pendekatan instrinsik dan ekstrinsik, ada pendekatan reseptif. pendekatan reseptif adalah pendekatan yang lebih menitikberatkan kepada tanggapan pembaca atau penikmat sastra, bukan tanggapan perseorangan tetapi tanggapan kelompok masyarakat.

4) *Pengaruh Agama Hindu, budha, dan Islam.*

Naskah-naskah nusantara yang ditelaah secara ilmiah, memberikan kesan bahwa naskah-naskah itu diwarnai oleh pengaruh-pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam. Dalam naskah-naskah Jawa Kuno, misalnya, tampak adanya pengaruh agama Hindu dan Budha, bahkan ada yang memang berisi ajaran agama, seperti Brahmandapurana dan Agastyaparwa untuk ajaran Hindu, sang Hyang Kamahayanikan dan Kunjarakarna untuk agama Budha. Sedangkan dalam naskah Melayu pengaruh Islam tampak lebih dominan.

Pengetahuan tentang agama Hindu, Budha, dan Islam sangat diperlukan sebagai bekal penangan sebagian besar naskah-naskah Nusantara, terutama untuk naskah-naskah yang berisi keagamaan yang biasa disebut sastrakitab, naskah-naskah jenis ini yang membahas tasawuf atau mistik Islam, baik naskah Jawa maupun naskah Melayu, pada umumnya, mengandung banyak kata istilah teknik agama

Islam yang hanya dapat dipahami oleh pembaca yang mempunyai pengetahuan agama Islam cukup luas.

5) Sejarah Kebudayaan

Sejarah kebudayaan, seperti kebudayaan Hindu dan Islam diperlukan pendekatan historis terhadap karya-karya lama Nusantara. Melalui sejarah kebudayaan, akan diketahui pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur budaya suatu bangsa. Unsur-unsur budaya yang erat kaitannya dengan pendekatan historis karya-karya lama nusantara, antara lain: sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama. Tanpa latar belakang pengetahuan kebudayaan Hindu misalnya, orang tidak akan dapat menilai dengan tepat suatu episode yang melukiskan seorang istri terjun ke dalam api pembakaran mayat suaminya dengan disaksikan oleh anggota masyarakat lainnya, yang sering dijumpai dalam naskah-naskah Jawa Kuno, seperti *Smaradhana* dan *Kunjarakarna*. Peristiwa tersebut di dalam kebudayaan Hindu disebut istilah *patibrata*. Contoh lain, bagian teks yang pemahamannya memerlukan latar belakang pengetahuan sejarah kebudayaan ialah genealogi raja dalam teks-teks sastra sejarah atau babad.

Berdasarkan *Babad Tanah Jawi*, silsilah raja-raja Jawa dimulai dari nabi Adam, lalu menurunkan Nabi Sis, menurunkan lagi dewa-dewa. Kemudian menurunkan tokoh-tokoh wayang keluarga Pandawa, yang selanjutnya sampai

kepada tokoh historis Jayabaya yang menurunkan raja-raja Taah Jawa. Dari cerita tersebut, tampak jelas bahwa dalam silsilah raja-raja Jawa tersebut unsur Islam (nama-nama nabi), mitologi Hindu (dewa-dewa), dan epos Hindu (tokoh Wayang).

6) Antropologi

Penggarapan naskah tidak terlepas dari konteks masyarakat dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Untuk keperluan ini, filolog dapat memanfaatkan hasil kajian atau metode antropologi sebagai suatu ilmu yang objek penyelidikannya manusia dipandang dari segi fisik, masyarakat, dan kebudayaannya. Masalah yang erat kaitannya dengan antropologi, misalnya sikap masyarakat terhadap naskah yang sekarang masih hidup, atau terhadap naskah yang dimilikinya, apakah naskah itu dipandang sebagai benda keramat atau sebagai benda biasa.

7) Folklor

Beberapa pengertian folklor dari tokoh:

a. Alan Dundes

Folk berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

b. Leach dan Jerome

Dalam bukunya berjudul *Dictionary of Folklore Mythology and Legend*, yaitu:

- 1) Folklor mencakup kreasi tradisional masyarakat primitif (sederhana) maupun beradab.
- 2) Folklor adalah ilmu tentang kepercayaan tradisional, cerita-cerita takhyul yang semuanya berkaitan dengan hal-hal yang supranatural.

c. Danandjaja

Folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor sebagai bagian dari kebudayaan suatu kolektif, tentunya memiliki ciri ciri tersendiri yang merupakan identitas pembeda dengan kebudayaan yang lain. Ciri-ciri pengenal folklor telah banyak dikemukakan oleh para ahli seperti Brunvand dan Carvalho-Neto, ciri-ciri pengenal yang dikemukakan mereka kemudian dirumuskan oleh Danandjaja, yaitu:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang

- disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
 - c. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
 - d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
 - e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutupan yang baku, seperti kata “sahibul hikayat ...

dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau “Menurut empunya cerita ... demikianlah konon” atau dalam dongeng Jawa banyak dimulai dengan kalimat *Anuju sawijining dina* (pada suatu hari), dan ditutup dengan kalimat : A lan B urip rukun bebarengan kayo mimi lan mintuna (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina).

- f. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat, misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan sebagai.
- h. Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Menurut Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja seorang ahli folklore AS, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya:

- (1) folklor lisan (*verbal folklore*),
- (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*),
- (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

1. Folklor lisan

Folklor lisan bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklore yang termasuk pada kelompok ini antara lain :

- 1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan;
- 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pomeo;
- 3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki;
- 4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair;
- 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan
- 6) nyanyian rakyat. (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

2. Folklor sebagian lisan

Folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsure bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya,

yang oleh orang “modern” seringkali disebut **takhyul** itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

3. Folklor bukan lisan

Folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat

B. Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu-ilmu Lain.

Beberapa ilmu yang menjadikan filologi sebagai alat bantu adalah linguistik, ilmu sastra, ilmu sejarah kebudayaan,

ilmu hukum adat, sejarah perkembangan agama dan ilmu-ilmu filsafat.

Sebagai ilmu bantu linguistik, filologi sangat diperlukan dalam penelitian-penelitian linguistik, terutama yang berhubungan dengan linguistik diakronik. Seorang linguis memerlukan suntingan teks –teks lama hasil kerja filologi yang mungkin membutuhkan hasil kajian bahasa teks lama oleh ahli filologi.

Filologi menjadi ilmu bantu bagi ilmu sastra karena banyak naskah-naskah lama yang membahas atau mengkaji tentang sastra. Seorang peneliti sastra dapat memanfaatkan hasil suntingan teks para filolog. Ilmu sastra akan bersifat umum apabila data untuk penyusunan teori-teorinya didasarkan hanya pada sastra lama, bukan pada sastra baru.

Suntingan teks yang dihasilkan oleh para filolog, terutama yang mengandung sejarah kebudayaan suatu bangsa sangat membantu penelitian ilmu tersebut, kecuali kegiatan mengumpulkan naskah-naskah lama, memelihara dan menyuntingnya. Filologi banyak mengungkapkan khasanah rohaniah warisan nenek moyang, misalnya: kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian. Melalui pembacaan naskah-naskah lama, banyak dijumpai penyebutan atau pemberitaan adanya unsur-unsur budaya yang sekarang telah punah, misalnya: istilah-istilah untuk unsur-unsur budaya

bidang musik, takaran, timbangan, ukuran, mata uang dan sebagainya.

Manfaat filologi bagi ilmu hukum adat, terutama dalam penyediaan teks. Banyak naskah nusantara yang merekam adat istiadat. Selain itu dalam khasanah sastra nusantara terdapat teks yang memang dimaksudkan sebagai hukum, yang dalam masyarakat Melayu disebut dengan istilah undang-undang, di Jawa dikenal dengan sebutan *angger-angger*.

Naskah-naskah nusantara banyak yang mengandung teks-teks keagamaan. Sehubungan dengan itu suntingan naskah, terutama naskah yang mengandung teks keagamaan/ sastra kitab dan hasil pembahasan kandungannya, akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna. Dari teks-teks semacam itu akan diperoleh gambaran, antara lain perwujudan penghayatan agama, pencampuran agama Hindu, Budha, dan Islam dengan kepercayaan hidup dalam masyarakat nusantara, termasuk permasalahan aliran-aliran yang masuk dalam nusantara.

Filologi dapat menjadi ilmu bantu bagi ilmu filsafat, hal ini disebabkan karena renungan yang bersifat filsafat terjadi pada masa lampau, antara lain dapat digali melalui warisan budaya lama yang berwujud naskah atau teks sastra.

BAB III

PERIODISASI FILOLOGI

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami perkembangan filologi secara kronologis mulai permulaan tumbuhnya filologi, abad pertengahan, zaman renaissance, abad delapan belas, abad Sembilan belas, dan abad dua puluh.

2. INDIKATOR

- a. Mampu menjelaskan permulaan tumbuhnya filologi.
- b. Mampu menjelaskan filologi abad pertengahan
- c. Mampu menjelaskan filologi zaman renaissance dan humanisme
- d. Mampu menjelaskan filologi abad delapan belas
- e. Mampu menjelaskan filologi abad sembilan belas
- f. Mampu menjelaskan filologi abad dua puluh.

3. URAIAN MATERI

A. Permulaan Tumbuhnya Filologi

Pada abad ke-3 SM, kota Iskandariyah telah menjadi pusat ilmu pengetahuan, karena di tempat itu sudah banyak ahli yang melakukan penelitian dan pengkajian teks-teks naskah. Para ahli itu kebanyakan berasal dari sekitar laut Mediterania dan Eropa Selatan, terutama bangsa Yunani.

Lama kelamaan, berkembanglah pusat studi itu sebagai sebuah lembaga perpustakaan yang banyak menyimpan koleksi naskah yang berupa gulungan daun papyrus. Kandungan teks-teks tersebut, mencakup berbagai ilmu pengetahuan, seperti filsafat, husada, falak, sastra, hukum, undang-undang, dan lain-lain sebagai produk buah pikiran masyarakat yang hidup di wilayah tersebut.

Erasthenes sebagai orang pertama yang memberikan istilah “ahli filologi” bagi orang yang menggarap naskah-naskah kuno. Penggarapan naskah-naskah di sana pada waktu itu, dilakukan di sebuah kuil tempat pemujaan dewa-dewa bangsa Yunani kuno yang lama kelamaan berubah fungsinya sebagai perpustakaan. Para ahli filologi pada periode ini cukup diandalkan dan pada umumnya memiliki pengetahuan yang luas, karena untuk memahami isi teks-teks naskah, terlebih dahulu perlu mengetahui aksaranya, bahasanya, dan ilmu yang dikandungnya.

Cara kerja filologi seperti itu dipandang sebagai jenis metode taraf awal, melalui langkah-langkah, seperti perbaikan aksara dan bacaannya, ejaannya, bahasanya, tata tulisnya, dan selanjutnya dilakukan penyalinan dalam kondisi yang mudah dibaca serta bersih dari kesalahan-kesalahan. Hasil dan proses ini, lalu disalin berulang-ulang, bahkan kemudian ada yang disertai komentar atau penjelasan disertai tafsiran kandungan teks. Para ahli filologi sudah pasti menguasai

pengetahuan kebudayaan Yunani kuno yang biasa digolongkan ke dalam kelompok mazhab Iskandariyah.

Pada abad ke-1 SM kota Iskandariyah jatuh ke tangan kekuasaan bangsa Romawi, sehingga pusat kegiatan filologi bergeser ke kota Roma (Italia) di eropa selatan, namun objek telah filologinya masih terpusat kepada tradisi bahasa dan budaya Yunani Kuno. Tradisi ini berkembang hingga abad ke-4 M yang ditandai dengan pecahnya kerajaan itu menjadi dua, yakni Romawi Barat dan Romawi Timur. Sejak saat itu, perkembangan kebudayaan Yunani, yaitu *Hellenisme* berangsur-angsur memudar dan mengalami kemunduran.

Sejak abad ke-4, kegiatan filologi di Romawi Barat diarahkan kepada penggarapan naskah-naskah berbahasa Romawi yang telah dirintis sejak abad ke-3 SM, antara lain: tulisan Cicero dan Varro. Hal ini dapat dimaklumi karena terdapat persamaan besar antara bahasa Yunani dan bahasa Romawi. Berkat kejajaan kerajaan Romawi Barat ini, lalu bahasa Romawi menjadi bahasa kebudayaan dalam studi filologi di hampir seluruh pelosok daratan Eropa yang sangat dihormati. Bahasa Romawi ini kelak menjadi bahan induk bagi bahasa-bahasa Roman (Latin), seperti bahasa perancis, Spanyol, Italia, dan Portugis.

Pada abad ke-4 kegiatan filologi di kawasan Timur Tengah berkembang ditandai dengan munculnya perguruan tinggi sebagai pusat studi ilmu pengetahuan yang banyak

mendapat pengaruh kebudayaan Yunani yang ditanamkan sejak zaman Iskandar Zulkarnain, antara lain di jalur Gaza, Beirut, Edessa, dan lain-lain. Pada abad ke-5, di kota Edessa terjadi perpecahan gerejani, banyak ahli filologi yang hijrah ke kawasan Persia, dan mereka mendapat sambutan dari penguasa setempat. Sejak masa itu, banyak naskah Yunani Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan bahasa Siria, terutama berpusat di daerah Mesopotamia.

Pada abad ke-6 terjadi kontak langsung antara bangsa India dengan bangsa Persia. Hal ini didasarkan atas hasil studi filologi, yakni pada saat itu sastra-sastra India banyak disalin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, antara lain kitab *Pancatantra* yang diberi judul *Kalilah Wa Dimnah*. Di samping itu, naskah yang dipandang paling tua di India adalah kitab sastra Weda yang diperkirakan disusun pada abad ke-6 SM, yang isinya bersifat keagamaan (Hindu), juga termasuk kitab Upanisad. Setelah itu, menyusul karya-karya berupa *wiracarita*, yaitu *Mahabarata* dan *Ramayana*.

B. Filologi Abad Pertengahan

Abad pertengahan berlangsung kira-kira sekitar abad ke-10 sampai menjelang zaman Renaisans, yaitu sekitar abad ke-15. Dalam abad pertengahan ini, kegiatan filologi yang semula terpusat kepada naskah-naskah Yunani, tampak mengalami stagnasi, bahkan menghadapi kemunduran, lebih-lebih bahasa-bahasa daerah di kawasan Eropa tidak menarik

perhatian, tetapi penyebaran agama Nasranilah yang mula-mula membangkitkan perhatian kepada bahasa-bahasa daerah di Eropa yang pada waktu itu penduduknya dianggap masih primitif. Bahasa-bahasa daerah yang digunakan untuk menulis keterangan kitab Injil, sehingga dari segi filologi, muncul terjemahan ke dalam bahasa Gotis yang dikerjakan oleh Uskup Wulfika. Kemudian disusul oleh terjemahan ke dalam bahasa Ketis, Inggris Kuno, Saksis Kuno, Jerman Kuno, dan Slavia Kuno, juga ke dalam bahasa Kopt dan Armenia. Namun upaya ini hanya dipandang sebagai alat untuk mengembangkan agama Nasrani. Waktu itu, orang belum begitu menyadari bahwa salinan naskah-naskah ke dalam bahasa-bahasa itu merupakan sebuah kegiatan secara filologis, yang pada waktu itu hanya diperuntukan kepada naskah-naskah berbahasa Roman (Latin), yang selanjutnya makin mendesak bahasa Yunani.

Pada abad pertengahan, berkembang sistem skolastik, yaitu sebuah cara mempelajari ilmu yang diperoleh di biara-biara melalui rapat-rapat alim-ulama, dan di sekolah-sekolah dalam istana, terutama ilmu tentang *artes liberales*. Sistem itu sangat maju pada abad ke-13, karena didukung oleh berdirinya universitas-universitas, satu diantaranya ialah didirikan di kota Paris, dengan nama “Kota Athena dalam Abad Pertengahan”, yang perkuliahan awalnya diberikan pada tahun 1253.

Pada abad pertengahan , bangsa-bangsa di Timur Tengah telah dikenal sebagai bangsa yang memiliki khasanah pernaskahan yang cukup bernilai sebagai karya-karya yang dihasilkan oleh bangsa Arab dan Persi, baik prosa maupun puisi pra Islam, yang terjadi pada abad ke-10 sampai dengan abad ke-13 yang makin menyemarakkan dunia pernaskahan dengan munculnya karya-karya, seperti: *Manthiq al Thair* dan *Matsnawi Ma,nawi*. Sebuah karya yang terkenal dari Persi karya Umar Khayyam, yang berjudul *Cerita Seribu satu Malam (Alfu Lailah wa Lailah)*, dan terjemahannya banyak disalin ke dalam sastra Eropa maupun Asia. Kajian filologi terhadap naskah-naskah tersebut banyak dilakukan di pusat-pusat kebudayaan ketimuran di kawasan Eropa yang menghasilkan teori-teori mengenai kebudayaan dan sastra Arab, Persi, Siria, Turki, dan lain-lain.

Pada abad ke-8 sampai dengan abad ke-15, kekuasaan Dinasti Umayyah berkembang hingga ke wilayah Spanyol dan Andalusia, sebagai kegiatan filologi pun turut mewarnai kawasan Eropa. Bahkan karya-karya tulis zaman Yunani kembali mencuat berkat para penulis bangsa Arab dan persi, seperti: Al Farabi, Ibnu Sina, al Ghazali, dan hasilnya diajarkan di Paris pada abad ke-12, kemudian pada abad ke-13 di pusat-pusat studi Montopiller banyak dilakukan penerjemahan karya tulis Ibnu Rusy dan Ibnu Sina ke dalam bahasa Latin.

Sekitar tahun 1030, seorang musafir berkebangsaan Arab-Persi yang bernama **Alberuni** pernah mengunjungi India, dan mencatat beberapa aspek kebudayaan India, seperti filsafat, sastra, tatabahasa, dan ilmu kedokteran. Pada abad pertengahan ini, Alberunilah yang pertama-tama mempelajari naskah-naskah India dalam rangka memahami tentang kebudayaan India.

C. Filologi Zaman Renaisans dan Humanisme

Istilah renaissans ada hubungannya dengan kata *renaitre* yang berarti 'lahir kembali' zaman kuno (Yunani dan Romawi) yang meliputi bidang kebudayaan, filsafat, sastra, dan sebagainya. Pada zaman ini, terjadi perubahan dalam lapangan sejarah kebudayaan mengenai tanggapan hidup serta peralihan dari zaman pertengahan ke zaman baru yang tersebar dikawasan Eropa.

Dalam arti sempit, renaissans dapat diartikan sebagai periode yang mengambil kembali kebudayaan klasik sebagai pedoman hidup. Sedangkan dalam arti luas, renaissans adalah periode rakyat yang cenderung kembali kepda dunia Yunani yang biasa disebut sebagai aliran humanisme. Renaisans mula-mula merupakan gerakan di kalangan sarjana dan seniman, tetapi selanjutnya berkembang ke arah cara berpikir di kalangan masyarakat beradab. Humanisme sebagai satu bagian renaissans yang merupakan suatu ajaran, yang menolak tradisi dan skolastik dalam usaha mencari ilham.

Ajaran itu dijadikan sebagai filsafat hidup. Dengan kata lain, humanisme adalah prinsip kehidupan berdasarkan studi bahasa kuno dan klasik melalui teks-teks yang terekam di dalam naskah-naskah zaman Yunani. Jadi, humanisme berusaha mempelajari bahasa dan kebudayaan klasik dengan tujuan pedagogis dan ilmiah. Kata humanism itu sendiri berasal dari kata *humaniora* (Yunani) atau *umanista* (Romawi/ Latin) yang semula berarti guru yang mengajar atau mengelola tatabahasa, retorika, puisi, dan filsafat.

Pada zaman renaissance, kegiatan filologi terhadap teks-teks naskah lama bangkit kembali setelah berabad-abad terabaikan. Metode kajiannya tetap berpijak kepada kritik teks serta sejarahnya, seperti yang telah dirintis oleh para ahli dari Itali, yaitu Lavato Lovati (1241-1309), Lorensi Vallo (1407-1457) dan Angelo Poliziano (1454-1494). Bahasa Romawi yang sebelum abad pertengahan dapat dikatakan menjadi bahasa hidup dipakai untuk bergaul serta tulis menulis dikembalikan ke tempatnya semula, yaitu ke zaman kuno beserta kebudayaannya dan menjadi bahasa klasik lagi. Hukum-hukum tatabahasa Romawi yang kuno, tidak boleh ditawar-tawar lagi, dan hanya bahasa Romawi dan zaman Cicero (106-34 SM) yang baik. Jadi, bila sebelum itu, orang hanya mengerjakan telaah naskah dan tata bahasa dengan berpendapat bahwa bahasa itu dari Tuhan, dan bahasa Romawilah yang baik, maka di zaman renaissance orang sudah membedakan bahasa Romawi yang baik dan bahasa Romawi

yang buruk, tetapi tetap berpendapat bahwa bahasa berasal dari Tuhan.

D. Filologi Abad Delapan Belas

Pada abad ke-18, seorang sarjana bernama G.W. Leibnitz yang dianggap paling terkenal, yang memiliki kepandaian dalam pelbagai bidang keilmuan, misalnya dalam ilmu hukum, filsafat, dan ilmu pasti, termasuk pada bidang bahasa. Karyanya dalam bidang bahasa yang terbit tahun 1710 pada uraian ringkas tentang renungan-renungan pada asal mula bahasa-bahasa terutama menilik pada petunjuk-petunjuk dan bahasa Leibnits mencoba menguraikan kekerabatan sebagian besar bahasa-bahasa Eropa Asia.

Pada akhir abad ke-18 di Paris, didirikan pusat studi kebudayaan ketimuran oleh Silvester de Sacy bernama *Ecole des Langues Orientales Vivantes*. Di tempat itu, banyak dipelajari naskah-naskah dari Timur Tengah oleh para ahli dari Eropa terkemuka, sehingga terbitlah karangan-karangan bermutu mengenai karya penulis kawasan Timur tengah, seperti Etienne, De Slane dan Sacy. Etienne adalah sebagai penanggung jawab Manuscripts Orientaux di Paris dan telah menerjemahkan *Tarikh al Mamalik* karya al Magrizi serta *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dalam bahasa Prancis. De Slane, penyusun *Katalogus Naskah-naskah Arab di Bibliotheque Nationale de Paris* dan berhasil menerjemahkan *Diwan Imru'u ,l Qais* ke dalam bahasa Prancis. Sedangkan

Sacy dipandang sebagai bapak Orientalis di Eropa, karena dari Ecole des Langues Orientales Vivantes lahir banyak orientalis Eropa yang menghasilkan sejumlah karya dalam bidang telaah naskah Timur Tengah secara umum.

E. Filologi Abad Sembilan Belas

Pada dasarnya, abad ke-19 merupakan kelanjutan dari abad sebelumnya, tetapi bagi bangsa Eropa selalu dianggap sebagai satu babak baru, terutama dalam lapangan linguistik sebagaimana diawali oleh Johan Gotfried Herder yang mengobarkan semangat untuk mengumpulkan serta mempelajari sebanyak-banyaknya bahasa-bahasa asing dengan kesusastraannya. Abad ini diwarnai dengan gerakan romantisme yang menguasai setengah abad pertamanya, yang sebenarnya merupakan reaksi terhadap rasionalisme abad ke-18 yang dipelopori oleh Voltaire itu.

Pandangan baru dalam penyelidikan bahasa seperti itu akibat dari bahasa Sansekerta yang waktu menjadi terkenal di kalangan sarjana-sarjana Eropa. Pada awal abad ke-19, dikenal bernama Alexander Hamilton (Inggris) dan Friedrich Schlegel (Jerman) yang dipandang sebagai ahli yang memajukan studi naskah-naskah Sansekerta di kawasan Eropa. Pada tahun 1808, Fienrich menulis *On the Language and Wisdom of the Indian* dan mendirikan Lembaga filologi India di Jerman, dengan dukungan kuat dari kakaknya, August

Wilhelm von Schiegl yang mengajar bahasa Sansekerta di Born.

Adapun kegiatan filologi di nusantara pada abad ke-19, masih dilakukan oleh para misionaris yang terhimpun sebagai Zending dan Bijbelgenootschap, yang muncul terutama setelah kedudukan VOC melemah. Dorongan mempelajari naskah bagi mereka diarahkan dalam upaya mempelajari bahasa-bahasa daerah yang ada. Di kawasan nusantara, dan secara lebih jauh, bahasa daerah digunakan sebagai terjemahan Injil untuk keperluan masyarakat tertentu. Pada tahun 1831, G. Bruckner menulis terjemahan Injil dalam huruf Jawa. Berkat bantuan Lembaga Nederlansche Bijbelgenootschap (NBG), tulisan Bruckner dapat diterbitkan. Setelah itu, NBG mengeluarkan ketetapan yang mengharuskan para penyiar penerjemah Alkitab yang akan dikirim ke Indonesia memiliki pendidikan akademik. Hal ini memberikan dampak positif bagi pemerintah jajahan Belanda, karena para misionaris pun bisa membantu pemerintah dalam member pelajaran bahasa secara ilmiah kepada pegawai sipil Belanda yang memerlukan tugas-tugas dari NBG, para misionaris pun melakukan penelitian dan kajian ilmiah terhadap dokumen dan naskah-naskah yang menggunakan bahasa-bahasa daerah. Dengan demikian, mereka menjadi akrab dengan naskah-naskah nusantara dan menghasilkan karangan ilmiah dalam bidang itu dengan otoritas tentang kebudayaan setempat, seperti A. Hardeland (daerah Dayak),

H.N. Van der Tuuk (daerah Batak dan Bali), B.F. Matthes (daerah Bugis Makassar), J. Grashuis, D. Koeders dan Coolsma (daerah Sunda), dan L.E. Denninger (di daerah Nias) kegiatan mereka itu adalah menerjemahkan teks naskah-naskah hasil garapan filologi ke dalam bahasa asing, terutama bahasa Belanda.

Selain para peneliti Belanda, dikenal pula tenaga peneliti dan ahli filologi dari Inggris, seperti John Leyden, J. Logan, W. Marsden, T.S. Rafles, J. Crawford, R.J. Wilkinson, R.O. Winstedt, dan Sliellabear, dan dari Jerman bernama Hans Overbeck. Dalam kurun ini, kajian ahli filologi terhadap naskah-naskah nusantara bertujuan untuk menyunting teks saja, karena tenaga mereka masih terbatas untuk naskah Jawa dan Melayu. Metodenya pun pada umumnya menggunakan metode intuitif dan metode diplomatik. Hasil suntingannya berupa penyajian teks aksara aslinya seperti aksara

F. Filologi Abad dua puluh

Perkembangan filologi pada abad ke-20 ini erat hubungannya dengan aliran yang meliputi seluruh pandangan ilmu pengetahuan. Selama masa tersebut, orang tidak lagi mengutamakan pandangan analitis, tetapi lebih cenderung kepada pandangan atas dasar sintetis. Orang tidak hanya mencari fakta, tetapi juga berusaha mencari hubungan susunan seluruh fakta itu. Orang mulai sadar bahwa suatu

kesatuan yang organis lebih berharga daripada jumlah bagian-bagiannya saja.

Pada abad ke-20 ini muncul bentuk terbitan ulang dari naskah yang pernah disunting sebelumnya, dengan maksud untuk menyempurnakan garapan sebelumnya, diantaranya:

- (1) Primbon Jawa pada abad ke-16 oleh Gunning.
- (2) Sunan Bonang pada tahun 1916 disunting oleh B.J.O. Schrieke.
- (3) wirataparwa pada tahun 1896 diterbitkan oleh Juyboll.

Beberapa naskah yang dikategorikan sebagai naskah yang berkadar sejarah pun disunting dan dimanfaatkan sebagai bahan studi historigrafi tradisional, seperti terbitan yang dikerjakan oleh:

- (1) Critische beschouwing van de sadjarah Banten (1913) oleh Husein jayadiningrat.
- (2) De Hikayat Atjeh (1959) oleh teuku Iskandar
- (3) Hikayat Banjar (1968) oleh. J.J. Ras
- (4) Babad Buleleng (1972) oleh J. Worsley

Terbitan suntingan naskah selanjutnya diarahkan kepada pengkajian disiplin ilmu lainnya, adalah sebagai berikut:

- (1) Panji roman oleh W.H. Hassers (1922)
- (2) De Geschriften van Hamzah Pansuri oleh J. Doorenbos (1933) berdasarkan tulisan H. Pansuri ahli tasawuf dari Aceh
- (3) De Maleische Alexanderroman oleh p.J. Van Leewwen (1937) berdasarkan hikayat Iskandar zulkarnaen.
- (4) Samsuddin van Pasai oleh CAO Van Nieuwenhuijze (1945) berdasarkan tulisan Samsuddin ahli tasawuf dari Aceh.

Telaah naskah-naskah nusantara lainnya yang telah diterbitkan atau diteliti hingga periode mutakhir ini, beberapa di antaranya sebagai berikut:

- (1) Hikayat perang sabil oleh H.T. Damste (1928) Dari Aceh.
- (2) Hikayat Malem Dagang oleh HKJ Cowan (1937) dari Aceh
- (3) Fragmen Uit carita Brakaj oleh Teeuw (1947) dari naskah Madura.
- (4) Lutung Kasarung oleh FS Eringa (1949) dan naskah Sunda
- (5) Eea achttiende Eeuwse Kroniek van Wadjo oleh Noorduyn (1955) dan naskah Bugis
- (6) Hikayat Muhammad Hanafiya oleh Brakel (1975) dari naskah Melayu
- (7) Carita Brakaj oleh Vreede (1978) dari Madura

- (8) Cerita Dipati Ukur oleh edi S. Ekajati (1978) dari naskah sunda
- (9) Sejarah sukapura oleh Emuch Hermansoemantey (1979) dari naskah sunda
- (10) Hikayat Hangtuh oleh Sulastin Sutrisno (1979) dari naskah Melayu
- (11) Hikayat Sri Rama oleh Achadiati Ikram (1980) dari melayu
- (12) Kakawin Gajah Mada oleh Partini sarjono (1986) dari naskah Jawa Kuno
- (13) Wawancara Panji Wulung oleh Elis Suryani
- (14) Wawancara Roromendut (1996)
- (15) Sanhyang Moyu oleh Undang Ahmad Darsa (1998)

Berdasarkan hasil kegiatan para ahli filologi terhadap naskah-naskah Nusantara di abad ke-20 dan sebelumnya, telah banyak dimanfaatkan oleh berbagai disiplin ilmu, terutama disiplin humaniora dan ilmu-ilmu sosial.

Umumnya telah dimaklumi, bahwa sejak masa pertumbuhannya, filologi erat sekali dengan bahasa sebagai alat untuk menyelami serta mempelajari kebudayaan suatu bangsa. Secara periodik, sejarah perkembangan filologi yang disajikan di sini, di dasarkan atas adanya sebuah gagasan atau konsep baru yang mampu memberi corak yang khas setiap periodenya:

1. Masa permulaan tumbuhnya filologi. Pertama kalinya oleh Erasthóthenes, dan merosotnya kebudayaan Hellenisme pd abad ke-4.
2. Masa filologi pada abad pertengahan Ditandai dengan munculnya konsep skolastik
3. Filologi masa Renaisans ditandai oleh adanya gerakan humanisme yang membangkitkan reformasi dlm agama Katolik
4. Filologi abad 18 dipengaruhi oleh paham rasionalisme yang dipelopori oleh voltaire
5. Filologi abad 19 diwarnai oleh sikap romantisme sbg reaksi kpd rasionalisme
6. Filologi masa abad ke-20 dipengaruhi oleh pandangan yang bersifat sintesis

BAB IV

TEORI FILOLOGI

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami perbedaan naskah dan teks, pengertian kodikologi, tekstologi, proses terjadinya teks, tahapan penyalinan naskah, pengertian paleografi, dan perbandingan teks.

2. INDIKATOR

- a. Mampu menjelaskan perbedaan naskah dan teks.
- b. Mampu menjelaskan pengertian kodikologi.
- c. Mampu menjelaskan pengertian tekstologi.
- d. Mampu menjelaskan proses terjadinya teks.
- e. Mampu menjelaskan tahapan penyalinan.
- f. Mampu menjelaskan pengertian paleografi.
- g. Mampu menjelaskan perbandingan teks.

3. URAIAN MATERI

A. Pengertian Naskah dan Teks

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah '*handschrift*' dengan singkatan *hs* untuk tunggal, dan *hss* untuk jamak; *manuschrift* dengan

singkatan *ms* untuk tunggal, *mss* untuk jamak. Dengan demikian, *naskah* merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Sedangkan yang dimaksud dengan *teks* ialah kandungan atau isi dari naskah yang bersifat abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri dari *isi* yang ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, dan *bentuk* yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alir, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan ada tiga macam teks:

- a. Teks lisan (tidak tertulis).
- b. Teks naskah tulisan tangan.
- c. Teks cetakan.

Masing-masing teks ada filologinya. Di Indonesia, bahan naskah untuk Jawa Kuno sebagaimana disebutkan Zoetmulder (dalam Suryani) adalah *keras*, yaitu semacam paparan atau batu tulis, yang diduga oleh Robson hanya dipakai untuk sementara. Naskah Jawa memakai *lontar* (ron tal 'daun tal' atau 'daun siwalan'), dan *dluwang*, yaitu Kertas Jawa dari kulit kayu. Naskah Bali dan Lombok memakai lontar: naskah Batak memakai kulit kayu, bambu, dan rotan. Sedangkan naskah Sunda memakai *lontar*, *saeh*, *daluang*, dan *kertas*. Kertas Eropa yang didatangkan dari Eropa

menggantikan *dluwang* karena kualitasnya lebih baik untuk naskah di Indonesia.

Ada perbedaan antara naskah dan prasasti. Baik naskah maupun prasasti, keduanya ditulis dengan tangan. Akan tetapi antara keduanya dapat dicatat beberapa perbedaan sebagai berikut.

- a. Naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan, seperti dijelaskan terdahulu. Prasasti berupa tulisan tangan pada batu (andesit, beporus, batu putih), batu biasa, logam (emas, perak, tembaga), gerabah, marmer, kayu, dan lontar
- b. Naska pada umumnya panjang, karena memuat cerita lengkap. Prasasti pada umumnya pendek, karena hanya memuat soal-soal yang ringkas saja, misalnya pemberitahuan resmi mengenai pendirian bangunan suci, doa-doa suci penilak rintangan karma dan segala kejahatan, ketentuan, dan penyelesaian hukum, asal-usul raja dari dewa (Airlangga dari Dewa Wisnu dalam prasasti Kalkuta), asal-usul suatu dinasti, atau ada kalanya hanya memuat nama orang atau nama jabatan saja.
- c. Naskah pada umumnya anonim dan tidak berangka tahun, sedangkan prasasti sering menyebut nama penulisnya dan adakalanya juga memuat angka tahun yang ditulis dengan angka atau sengkalan (candariasangkala)

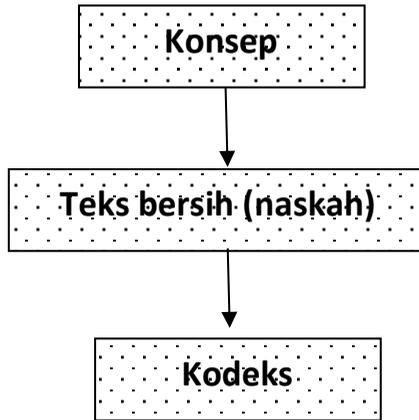
- d. Naskah berjumlah banyak karena disalin, sedangkan prasasti tidak disalin-salin, sehingga jumlahnya relative sedikit atau hanya kurang-lebih 500 buah prasasti.
- e. Naskah yang paling tua *Tjandaria Kirana* (dalam bahasa Jawa Kuno) berasal kira-kira dari abad ke-8,
- f. sedangkan prasasti yang paling tua berasal kira-kira dari abad ke-4 (prasasti Kutai) (Baried, dalam Suryani, 2005).

B. Kodikologi

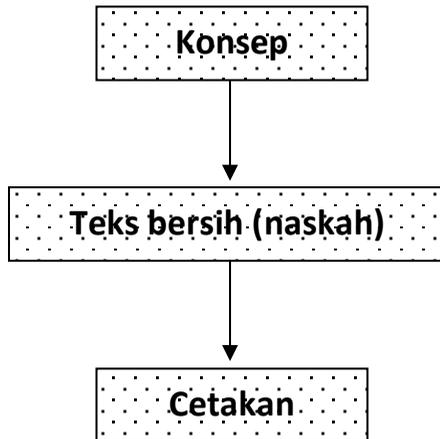
Kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks itu sendiri merupakan bahan' tulisan tangan, atau menurut *The New Oxford Dictionary* (dalam Suryani, 2006: 67). *Manuscript volume esp. of ancient text* "gulungan atau buku tulisan tangan terutama dari teks-teks klasik". *Kodikologi* mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain: bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah.

Setelah seni cetak ditemukan, kodeks berubah anrti menjadi buku tertulis. Kodeks pada hakikatnya berbeda dengan naskah. Kodeks adalah buku yang tersedia untuk umum, yang hampir selalu didahului oleh sebuah naskah. Kodeks mempunyai nilai dan fungsi yang sama dengan buku tercetak sekarang.

Melalui skema dapat digambarkan:



Setelah ditemukan seni cetak:



Teks bersih yang ditulis pengarang disebut *otograf*, sedangkan salinan bersih oleh orang lain disebut *apograf*.

C. *Tekstologi*

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya.

Sepuluh prinsip Lichacev untuk penelitian tekstologi adalah sebagai berikut:

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya sastra.
2. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya.
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
4. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya.
5. Secara metodis, perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologis, artistik, psikologis) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin.
6. Teks harus diteliti sebagai keseluruhan.
7. Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks harus diikuti sertakan dalam penelitian.
8. Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain.
9. Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/ penyalinan, biara, madariyah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh.

10. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

D. Proses Terjadinya teks

1. Aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pengelola cerita.
2. Aslinya teks tertulis.
3. Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya, karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan-urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer itu.

E. Penyalinan

Rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun temurun disebut tradisi. Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, sebabnya mungkin karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman, atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah yang asli, misalnya: hilang, terbakar, terkena benda cair atau tidak dirawat/ dibiarkan terlantar. Biasa pula naskah disalin dengan tujuan magis. Dengan menyalin suatu naskah tertentu, orang merasa mendapat kekuatan magis dari naskah yang disalinnya. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, seperti tujuan politik, agama, pendidikan, dan sebagainya.

Akibat penyalinan, terjadilah beberapa atau bahkan banyak mengalami perubahan cerita. Dalam penyalinan yang berkali-kali itu, tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan. Hal ini terjadi antara lain, karena si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalinnya, tulisannya tidak terbaca/ tidak terang atau tidak jelas, salah baca, ketidaktelitian, sehingga beberapa huruf hilang (haplografi), penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama, suatu kata, suatu bagian kalimat, beberapa baris, atau satu bait terlampaui, atau sebaliknya ditulis dua kali (ditografi).

Dalam proses salin menyalin, korupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindari. Di samping perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, setiap penyalin bebas dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah naskah, menurut selernya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinan. Oleh karena itu, teks modern pun perlu diadakan penelitian secara filologis, karena ada kemungkinan yang menyebabkan terjadinya beberapa bentuk-bentuk penyajian itu adalah perubahan-perubahan yang diadakan oleh penyusunnya sendiri dengan maksud menyempurnakan teks sesuai dengan pertimbangan atau pandangan-pandangan sebaik-baiknya. Di samping itu, unsure-unsur dari luar yang berhubungan dengan teks, antara lain sensor pemerintah, pegetik, pencetak, dan sebagainya dapat merupakan penyebab timbulnya perbedaan antara

beberapa penyajian atau penerbitan karya yang sama. Dengan demikian, naskah salinan belum tentu merupakan kopi yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan hanya kecil saja, tetapi ada pula perbedaan yang besar, sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaannya.

F. Penentuan Umur Naskah

Naskah, pada umumnya tidak menyebutkan waktu penulisannya. Oleh karena itu, umur naskah dapat diketahui berdasarkan keterangan dari dalam dan dari luar naskah itu sendiri. Biasanya penyalin member catatan pada akhir teks tentang kapan dan di mana teks itu selesai disalin (**kolofon**). Apabila kolofon tidak ada, maka kertas pabrik yang sering memperlihatkan tanda atau lambing pabrik yang membuat kertas itu. Tanda itu disebut **cat air (watermark)**. Dengan memakai daftar cap, dapat diketahui pada tahun berapa kertas itu dibuat. Kertas didatangkan dari Eropa, kemudian segera dipakai karena persediannyaterbatas. Jadi umur naskah dapat diperkirakan tidak jauh berbeda dari umur kertas.

Perlu juga diperhatikan catatan-catatan di sampul luar, sampul kertas depan, dan belakang naskah, serta cirri-ciri lain yang dapat member keterangan tentang umur naskah. Demikian pula, bila asal mula naskah itu menjadi milik berbagai perpustakaan, maka dapat memberikan penanggalan tentatif. Akhirnya, dapat juga memberi petunjuk

dalam memperkirakan umur naskah yaitu waktu atau peristiwa-peristiwa sejarah yang disebut dalam teks. Misalnya, Portugis dikalahkan oleh bangsa Belanda (1641), berarti bahwa naskah yang memuat peristiwa itu ditulis setelah tahun 1641. Apabila ada peristiwa lain yang kemudian disebutkan, maka saat penulisan paling akhir dapat ditentukan. Sebagai contoh, teks Hikayat Hang Tuah memuat peristiwa pada tahun 1641, tetapi bisa juga sebelum tahun 1726, karena pada tahun tersebut Hikayat Hang Tuah telah disebutkan dalam *Oud en Nieuw Oost Indien* karangan Francois Valentijn (1726).

G. Paleografi

Paleografi adalah ilmu macam-macam tulisan kuno, yang mutlak diperlukan dalam rangka meneliti tulisan kuno yang tertulis pada batu, logam, dan bahan lainnya.

Tujuan paleografi adalah:

1. Menjabarkan tulisan kuno karena beberapa tulisan kuno sangat sulit dibaca.
2. Menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam rangka perkembangan umum tulisannya, dan atas dasar itu menentukan waktu dan tempat terjadinya tulisan tertentu.

Hal ini sangat penting untuk mempelajari tulisan tangan karya sastra yang biasanya tidak menyebutkan kapan, di mana, dan siapa pengarang suatu karya ditulis. Perlu pula

diperhatikan ciri-ciri lain, seperti interupsi, panjang, dan jarak baris, bahan naskah, ukuran, tinta, dan sebagainya.

Untuk memperoleh gambaran tentang macam-macam tulisan kuno dan perkembangannya di Indonesia, berikut ini dipaparkan jenis-jenis tulisan pada beberapa prasasti yang tersebar di Indonesia, yang erat dengan fungsinya sebagai penunjang penelitian naskah.

Tulisan Pallawa untuk bahasa yang mendapat pengaruhnya, termasuk kepulauan Indonesia. Huruf Pallawa di nusantara dapat dibedakan atas dua macam yaitu *Pallawa Awal* dan *pallawa lanjut*. *Pallawa Awal* yang menunjukkan ciri-ciri yang berhubungan dengan huruf India selatan dan Sri Lanka pada prasasti dari abad ketiga sampai abad kelima contohnya prasasti Kutai di Kalimantan Timur. *Pallawa Lanjut* yang dipakai dalam prasasti abad ketujuh dan kedelapan, antara lain prasasti Tuk Mas di Jawa Tengah, prasasti permulaan di kerajaan Sriwijaya.

Tulisan Pranagari yang berasal dari India Utara untuk menulis prasasti Budha dalam bahasa Sansekerta di Jawa Tengah pada abad kedelapan, yaitu prasasti Kalasan.

Tulisan Kawi atau Jawa Kuno yang merupakan kelanjutan tulisan pallawa diketahui kira-kira pada pertengahan abad ke-8 pada prasasti Dinoyo di Jawa Timur.

Tulisan di Bali, Madura, dan Sumbawa lebih dekat mengikuti tulisan Jawa periode Majapahit dari abad ke-13 sampai abad ke-15.

Di daerah Batak, Bengkulu, Kerinci, dan Lampung dipakai tulisan yang diperkirakan berasal dari tulisan Melayu dari zaman raja Adityawrman. Tulisan Makasar dan Bugis di Sulawesi Selatan dan tulisan Bima di Sumbawa Timur mungkin juga berasal dari Sumatra. Oleh karena itu Bima Pernah menjadi daerah bawahan Makasar. Rupanya tulisannya pun merupakan cabang tulisan Makasar.

H. Perbandingan Teks

Pada umumnya, satu teks diawali oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaanya atau yang berbeda dalam berbagai hal. Untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan, perlu diadakan perbandingan naskah.

Langkah pertama yang harus dilakukan, ialah membaca dan menilai semua naskah yang ada (**resensi**), mana yang dapat dipandang sebagai naskah objek penelitian, dan mana yang tidak. Apabila sudah jelas diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat di dalam dan di luar teks, bahwa teks itu salinan dari teks lain, dan tidak menunjukkan kekhususan apa pun, maka teks tersebut dapat disisihkan, karena dipandang tidak ada gunanya dalam penentuan teks dasar suntingan. Penyisihan teks kopi ini disebut **eliminasi**.

Teks-teks yang telah dinilai dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya untuk diperiksa keasliannya (**eksaminasi**), apakah ada tempat yang **korup**, apakah ada bagian dari teks yang ditanggalkan (**lacuna**), apakah ada tambahan (**interpolasi**) dari penyalin-penyalin kemudian, dan ketidaksempurnaan lainnya. Di samping itu, dari bacaan teks-teks lain dicatat semua tempat yang berbeda. Bacaan yang berbeda disebut **varian**. Untuk mencatat apakah varian itu berasal dari teks asli atau penyimpangan, dapat dirunut antara lain, melalui pemeriksaan kecocokan metrum dalam teks puisi, kesesuaian dengan teks cerita, gaya bahasa, latar belakang budaya, atau sejarah. Pada varian kata, perlu diamati apakah kata itu terdapat di tempat lain atau merupakan gejala tersendiri, artinya kata itu hanya terdapat pada tempat itu saja (**hapax**). Varian yang tidak memenuhi kriteria di atas dapat dianggap salah. Penyimpangan kadang-kadang terdapat pada cara penyajian yang mengakibatkan perbedaan asasi jalan cerita (**versi**).

BAB V

METODE FILOLOGI DAN PENERAPANNYA

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami metode penelitian naskah, metode penelitian teks, susunan stema, rekonstruksi teks dan penyuntingan teks.

2. INDIKATOR

- a. Mampu menjelaskan metode penelitian naskah.
- b. Mampu menjelaskan metode penelitian teks.
- c. Mampu menjelaskan susunan stema.
- d. Mampu menjelaskan rekonstruksi teks.
- e. Mampu menjelaskan penyuntingan teks.

3. URAIAN MATERI

Keterpaduan suatu sistem dapat ditempuh melalui metode (Yunani: *methodos*), yakni cara atau jalan di dalam upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan ini, maka metodologi yaitu pengetahuan mengenai berbagai cara kerja dapat dikembangkan sesuai dengan objek studi ilmu yang bersangkutan (Hasan & Koentjaraningrat, darsa, dalam Suryani, 2006: 97)

Dalam hubungan ini, Nazir (Darsa, dalam Suryani, 2006: 97) menunjukkan dua istilah yang erat kaitannya dengan metode, yaitu prosedur dan teknik. *Prosedur* diartikan sebagai urutan-urutan pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah penelitian, sedangkan *teknik* diartikan sebagai alat-alat pengukur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan metode ialah cara atau jalan yang ditempuh, termasuk didalamnya urutan dan alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian. Mengingat cukup banyak metode penelitian, maka perlu ditegaskan bahwa pemilihan serta penentuan suatu metode harus disesuaikan dengan objek dan teks-teks yang sudah dinilai dapat digunakan untuk penelitian yang selanjutnya mudah untuk diperiksa keasliannya (*eksaminasi*); apakah ada tempat yang korup, apakah ada bagian dari teks yang ditanggalkan (*lacuna*), apakah ada tambahan (*interpolasi*) dari penyalin-penyalin kemudian, dan ketidaksempurnaan lain-lainnya. Di samping itu, ada bacaan teks-teks lain yang dicatat pada tempat-tempat yang berbeda. Bacaan yang berbeda disebut *varian*. Untuk mencatat apakah varian itu berasal dari teks asli atau merupakan penyimpangan, dapat dirunut antara lain: melalui pemeriksaan kecocokan metrum dalam teks puisi; kesesuaian dengan teks cerita; gaya bahasa; latar belakang budaya; dan atau sejarah. Pada varian kata perlu dimati apakah kata itu terdapat di tempat lain atau merupakan gejala tersendiri, artinya kata itu banyak terdapat ditempat itu saja

(hapax). Varian yang tidak memenuhi criteria di atas dapat dianggap salah. Penyimpangan kadang-kadang terdapat pula pada cara penyajian yang mengakibatkan perbedaan asasi pada jalan cerita (*versi*).

Dalam menghadapi naskah dalam jumlah besar, maka langkah yang perlu ditempuh, detelah semua naskah dibandingkan, kita harus mengelompokkannya dalam berbagai versi. Anggota dalam tiap-tiap kelompok dibandingkan. Lalu ditentukan hubungan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya untuk memperoleh gambaran garis keturunan versi-versi dari naskah-naskah. Selanjutnya, ditentukan metode kritik teks yang paling sesuai dengan hasil perbandingan hasil teks dan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibandingkan antara metode *penelitian* dan metode *kajian*.

Metode penelitian menyangkut cara kerja untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian yang dilakukan. Biasanya disajikan mulai dari tahap yang bersifat deskriptif, analisis, komparatif, dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tujuan khusus penelitian filologi, sebagaimana diuraikan dalam bagian terdahulu yakni *menyajikan sebuah suntingan teks yang bersih dari berbagai kesalahan tulis dan mengembalikan teks kepada bentuk yang lebih mendekati teks aslinya serta mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat pada saat ini dan masa mendatang*, maka metode penelitian yang digunakan adalah

metode *deskriptif analisis*. Dengan metode tersebut dimaksudkan *untuk mencatat, menuturkan, dan menafsirkan data melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau objek penelitian yang digarap*. Untuk itu, perlu ditempuh langkah-langkah pengumpulan data berupa naskah yang memuat objek data yang dikaji, yang dilaksanakan berdasarkan informasi hasil studi pustaka, antara lain melalui katalog-katalog naskah. Studi lapangan dilakukan di tempat-tempat penyimpanan naskah baik yang ada di naskah yang terdapat di luar negeri. Pengolahan data dilakukan dengan jalan mendeskripsikan naskah yang diteliti, yang meliputi keseluruhan aspek naskah sesuai dengan pola baku filologi.

A. Metode Penelitian Naskah.

Metode kajian filologi terbagi atas dua yaitu (1) metode penelitian naskah yang berupa deskripsi fisik naskah dan (2) metode penelitian teks atau kritik teks.

Hasil dari metode penelitian naskah berupa: (1) identitas, (2) kondisi, dan (3) keberadaan naskah. Dalam skala kuantitas yang besar dapat diwujudkan berupa catalog naskah. Sedangkan aplikasi dan metode tersebut berupa pendeskripsian berbagai aspek fisik naskah yang meliputi ragam aksara/ huruf, ragam bahasa, dan ciri-ciri luar naskah.

Adapun tahapan-tahapan penelitian naskah tersebut meliputi:

1. Inventarisasi naskah.

Inventarisasi naskah dapat dilakukan melalui penelitian di mesium atau perpustakaan dan penelitian di kalangan masyarakat.

2. Deskripsi naskah.

Pendeskripsian identitas naskah yang meliputi aspek-aspek, antara lain sebagai berikut:

- a. Judul naskah (dalam teks, luar teks, umum)
- b. Nomor naskah / kode koleksi.
- c. Nama penyusun/ pengarang.
- d. Tarikh penyusunan.
- e. Tempat penyusunan
- f. Pemrakarsa penyusunan
- g. Nama penyalin
- h. Tariks penyalinan
- i. Tempat penyalinan
- j. Pemrakarsa penyalinan
- k. Aksara/ huruf
- l. Bahasa
- m. Bentuk karangan
- n. Ukuran (sampul, lembar/ halaman, dan ruang tulisan).
- o. Jumlah baris setiap halaman.
- p. Bahan naskah (kulit, daun, dan kertas).

- q. Jenis kertas.
 - r. Cap kertas
 - s. Tebal naskah (jumlah dan halaman kosong, halaman yang ditulisi, halaman bergambar).
 - t. Jilid/ serial naskah.
 - u. Penomoran halaman.
 - v. Kondisi fisik
 - w. Asal/ riwayat naskah.
 - x. Pemilik naskah.
 - y. Keterangan/ penjelasan umum
 - z. Data pendeskripsian naskah.
3. Klasifikasi naskah.
- Klasifikasi naskah yang dilakukan untuk memudahkan pengenalan naskah serta untuk menentukan naskah sumber primer dan sumber sekunder.
4. Komparasi naskah.
- Komparasi naskah atau perbandingan antarnaskah, antara lain, ditempuh melalui perbandingan kuantitas teks untuk mendapatkan gambaran isi naskah secara jelas dan untuk mengetahui adanya unsur-unsur baru tersebut dapat menunjukkan perbedaan yang mengakibatkan adanya penyimpangan redaksional antarnaskah. Perbedaan yang dimaksud, berupa: uraian peristiwa yang berlainan, urutan uraian

peristiwa yang berbeda, gaya yang berbeda dengan kata yang sama, dan kata-kata yang berbeda.

5. Menentukan silsilah naskah atau stema naskah.

Melalui stema naskah dapat menentukan pertalian atau kekerabatan antarnaskah yang memuat teks yang sama yang diwujudkan dalam bentuk silsilah atau stema naskah.

6. Penentuan naskah dasar.

Penentuan naskah dasar yang akan ditransliterasi yang dilakukan dengan pertimbangan, antara lain: isinya lengkap dan tidak lebih banyak penyimpangan dibanding dengan naskah lainnya, kondisi naskah utuh, bahasanya linear dan mudah dipahami, dan sebagainya.

B. Metode penelitian Teks

Sasaran metode penelitian teks adalah proses rekonstruksi teks guna menghasilkan sebuah edisi teks atau suntingan teks berdasarkan naskah-naskah tertentu yang telah dikaji. Sebuah suntingan teks ada yang didasarkan pada: (1) naskah tunggal dan (2) naskah banyak.

(1) naskah tunggal (codex unicus)

Apabila hanya ada naskah tunggal yang tidak memungkinkan dilakukan perbandingan, maka dapat ditempuh dua jalan berikut ini.

(a) Edisi Diplomatis (*Editio Diplomatica*), yaitu menerbitkan satu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, *edisi diplomatik* adalah naskah asli direproduksi fotograferis. Hasil reproduksi fotograferis itu disebut *facsimile*. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa mengembalikan sesuatu dari segi teoritis. Metode ini dianggap paling murni, karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun dari segi praktis kurang membantu pembaca.

(b) Edisi Standar/ edisi Kritis (*Editio Critica*), yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Setidaknya yang harus dilakukan adalah diadakan perbaikan kata, perbaikan kalimat, digunakan huruf besar, fungsi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks.

(2) naskah banyak (*codes multus*).

Ada beberapa metode yang dilakukan dalam metode edisi naskah banyak (*codes multus*) yaitu: (1) metode intuitif,

(2) metode objektif, (3) Metode gabungan, dan (4) metode Landasan.

(a) Metode intuitif

Ketika metode ilmiah secara objektif belum dikembangkan, maka orang bekerja secara intuitif, dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Metode ini bertahan sampai abad ke-19.

(b) Metode objektif

Pada tahun 1830-an, ahli filologi Jerman, Lachmann dkk. Meneliti secara sistematis hubungan kekeluargaan antara naskah-naskah sebuah teks atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kekhilafan bersama. Jika dari sejumlah naskah, ada beberapa naskah yang selalu mempunyai kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, maka dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber (yang hilang). Dengan memperhatikan kekeliruan-kekeliruan bersama dalam naskah tertentu, dapat ditentukan silsilah naskah. Setelah itu, barulah dilakukan kritik teks yang sebenarnya. Metode objektif yang sampai kepada silsilah naskah disebut metode stema. Penerapan metode ini sangat penting karena pemilihannya atas dasar objektivitas selera baik dan akal sehat dapat dihindari.

(c) Metode gabungan

Metode gabungan digunakan jika nilai naskah menurut tafsiran filolog semuanya hampir sama atau perbedaan antarnaskah tidak besar. Walaupun ada perbedaan, tetapi hal itu tidak memengaruhi teks. Pada umumnya, yang dipilih adalah bacaan mayoritas atas dasar perkiraan, bahwa jumlah naskah yang banyak itu merupakan saksi atas bacaan yang betul. Bila ada yang meragukan, misalnya, karena jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama, maka dipakai pertimbangan lain, di antaranya kesesuaian kesesuaian dengan norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor-faktor literer lain, dan latar belakang pada umumnya. Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dan semua naskah yang ada.

(d) Metode Landasan

Penerapan metode ini adalah jika menurut tafsiran, ada satu atau segolongan naskah yang diyakini lebih unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang diperiksa dari sudut bahasa, kesusastraan, sejarah, dan sebagainya, maka dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik.

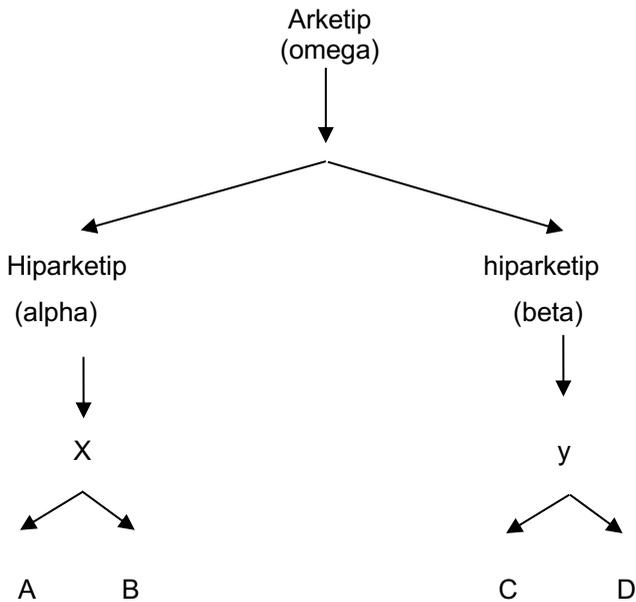
Oleh karena itu, naskah tersebut dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga metode induk atau metode legger.

C. Susunan Stema

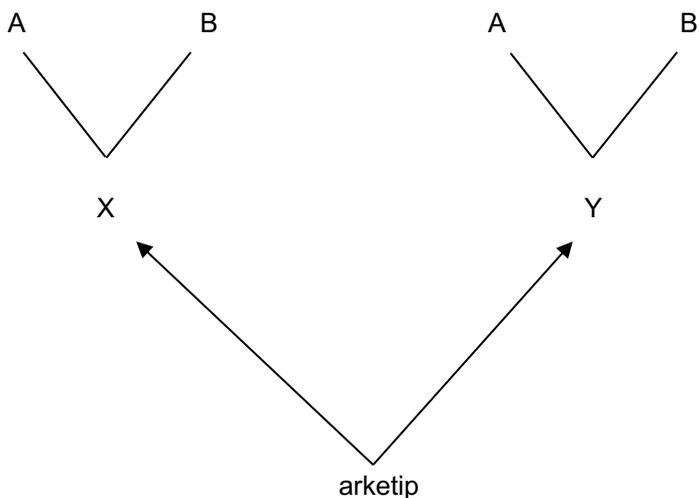
Naskah-naskah yang dibandingkan diberi nama dengan huruf besar Latin, seperti: A, B, C, D, E, dan seterusnya. Dalam hubungan kekeluargaan naskah-naskah, ada naskah yang berkedudukan sebagai *arketip*, yaitu nenek moyang naskah-naskah yang tersimpan, dapat dipandang sebagai pembagi perkutuan terbesar dari sumber-sumber tersimpan. Arketip membawahi naskah-naskah setradisi. Biasanya diberi nama dengan huruf Yunani omega. Ada juga yang sebagai *hiperketif* yaitu kepala keluarga naskah-naskah dan membawahi naskah-naskah seversi. Hiperketif diberi nama dengan sebutan alfa, beta, dan gamma.

Contoh metode stema yang sederhana, tampak pada bagan berikut:

Otograf (teks asli yang ditulis oleh pengarang)



Bagan tersebut, menggambarkan garis keturunan dari atas ke bawah, dan nenek moyang naskah kepada keturunannya. Bagan tersebut, dapat dibalik apabila kita ingin menggambarkan prosedur penanganan naskah dari sejumlah naskah, melalui pengelompokan dan perbandingan sampai kepada arketif, seperti gambar berikut:



Metode stema, sudah barang tentu harus dapat diterapkan apabila teks disalin satu demi satu dari atas ke bawah, dari contoh ke salinan. Penurunan ini berlangsung

Masalah yang biasa dihadapi pada metode stema adalah:

1. Metode ini pada dasarnya berdasarkan pilihan antara bacaan yang benar dan salah. Dan praktiknya, sulit menentukan pilihan itu.
2. Pilihan antara dua hiparketip sering juga tidak mungkin, karena keduanya dianggap baik.
3. Dua anggota dan satu hiparketip mungkin mewakili dialek atau tahap bahasa yang berbeda, sehingga

penyunting menghadapi pilihan antara stema dan homogenitas dialek atau tahap bahasa.

4. Masalah kontaminasi atau perbauran dua tradisi akibat tradisi terbuka.
5. Teks “asli” juga sering dipersoalkan; mungkin tidak pernah ada “satu” versi asli, karena dari permulaan tidak ada versi teks.
6. Hubungan antara tradisi lisan dan tradisi naskah tulisan tangan di Indonesia perlu diperhatikan, mana yang lebih asli dari bentuk, karena ada interaksi yang kuat antara keduanya.

D. Rekonstruksi Teks

Setelah stema tersusun, teks kemudian direkonstruksi secara bertahap dengan melakukan emendasi. Berdasarkan pengertian bahwa salah satu bacaan salah, maka yang salah ini dibetulkan menurut bacaan yang benar, yang terdapat dalam naskah-naskah lain. Apabila terdapat perbedaan bacaan dalam jumlah naskah yang sama, sehingga tidak ada bacaan mayoritas yang dianggap benar, pembetulan dilakukan berdasarkan pengetahuan dan sumber lain, sehingga bacaan yang satu dibetulkan dengan mengikuti bacaan yang lain.

Bacaan yang terdapat dalam semua naskah dipandang sebagai bacaan arketip. Akan tetapi, bacaan boleh dibetulkan berdasarkan pengetahuan dan sumber lain agar mendekati bacaan asli yang hipotetis. Teks yang sudah direkonstruksikan

atau dipugar dipandang paling dekat dengan tek yang ditulis pengarang.

Tahapan-tahapan aplikasi metode kritik teks, adalah sebagai berikut:

1. Transliterasi teks yang tertuang dalam naskah-naskah sumber data primer.
2. Kolasi atau komparasi adalah kuantitas antarteks yang disajikan dalam bentuk tabel.
3. Resensi teks dengan maksud menilai kualitas dan kuantitas varian bacaan/ redaksi.
4. Kategori salah tulis ini dapat dikasifikasi ke dalam empat bagian kasus yaitu:
 - a. Penggantian/ substitusi yaitu kasus salah tulis yang diakibatkan salah baca penyalin, karena kemiripan bentuk aksara dalam tulisan, atau akibat kata-kata yang serupa bentuknya atau ejaannya.
 - b. Penghilangan/ omissions yaitu kasusnya dapat berupa korup.
 - c. Penyimpangan/ lacuna yaitu loncat kata ke kata yang sama.
 - d. Penambahan/ addition yaitukasusnya dapat berupa: ditografi, interpolasi, hiperkorek, gloss, dan sebagainya.

- e. Transposisi perubahan/ transpositions yaitu kasusnya dapat berupa metatesis, sinonimi, dan antonimi.
5. Perbaikan kategori salah tulis ditentukan berdasarkan lima parameter, yakni:
- a. Pola metrum
 - b. Tataran gramatikal
 - c. Unsur leksikon
 - d. Prinsip bacaan yang sulit
 - e. Mempelajari kata-kata sebanding.

E. Penyuntingan Teks.

Hasil dari kajian teks yang terlebih dahulu didasarkan atas hasil kajian naskah merupakan sebuah suntingan teks atau edisi teks. Suntingan teks/ edisi teks biasanya selalu disertai terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar pembaca yang belum menguasai seluk beluk bahasa asli (bahasa sumber), tetapi tertarik untuk menemukan lebih banyak tentang sifat dari isi teks, dapat terpenuhi hasratnya dengan hanya membaca pengantar yang berkaitan dengan masalah berikut:

1. Dasar-dasar transliterasi teks yang menyangkut proses pengalihan sistem tata tulis dan aksara tradisional ke dalam huruf Latin.
2. Sistem ejaan yang menyangkut proses penyesuaian bahasa sumber ke dalam sistem penulisan dengan huruf Latin yang standar.

Ada beberapa pertimbangan yang menjadi pokok dalam pemilihan materi untuk bahan suntingan teks, adalah:

1. Bahan yang diambil untuk suntingan teks merupakan bahan yang didukung atas kesaksian teks yang kuat dari salah satu atau berbagai aspek, kecuali bacaan atau kalimat yang hanya didukung oleh satu naskah yang keseluruhannya diangkat ke dalam suntingan teks.
2. Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pemilihan bahan, maka pemilihannya dilakukan dengan mempertimbangkan:
 - a. Kesesuaian dengan konvensi pupuh.
 - b. Kesesuaian dengan konteks kalimat.
 - c. Bacaan yang lebih sulit, dalam naskah yang lebih tua.
 - d. Naskah yang lebih mudah pun kadang-kadang memiliki bacaan yang lebih terpelihara.
 - e. Kesesuaian dengan norma tatabahasa pada naskah.
 - f. Kesesuaian dengan unsur situasional dan emosional.
3. Bahan atau varian yang tidak didukung oleh kekuatan saksi, adakalanya diangkat ke dalam suntingan teks agar mendekati teks aslinya yang hipotetis.

Sementara itu, proses terjemahan teks didasarkan atas salah satu model dan beberapa model terjemahan yang dikenal saat ini, di antaranya:

- a. *Model terjemahan harfiah (terikat)*, pada dasarnya merupakan terjemahan kata per kata. Terjemahan ini sangat terikat pada struktur bahasa sumber, sehingga terjemahan terasa kaku dan sulit dipahami.
- b. *Model Model terjemahan setengah bebas* merupakan terjemahan yang berusaha memindahkan pesan dan kesan naskah asli semaksimal mungkin, dan berusaha memelihara kewajaran serta kelancaran bahasa terjemahan.
- c. *Model terjemahan bebas* merupakan terjemahan yang mempunyai tingkat keterbacaan tinggi, akan tetapi banyak pesan naskah sumber yang tidak terpindahkan ke dalam terjemahan karena kesan bentuk bahasa sumber tidak tampak.

Terjemahan adalah usaha pemindahan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan pun berarti memindahkan arti.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerjemahan teks, yaitu:

1. Suatu terjemahan harus mengungkapkan kata-kata yang ada dalam teks asli.

2. Suatu terjemahan harus mengungkapkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks asli.
3. Suatu terjemahan seharusnya dapat dibaca seperti teks asli.
4. Suatu terjemahan dapat ditambah dan dikurangi dari karya aslinya.

BAB VI

FILOLOGI DAN KEBUDAYAAN

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami Hubungan Filologi dan Kebudayaan

2. INDIKATOR

- a. Mampu menjelaskan Batasan Filologi dan Kebudayaan
- b. Mampu menjelaskan Peranan Filologi dalam pengembangan kebudayaan
- c. Mampu menjelaskan Hubungan Filologi dan Kebudayaan

3. URAIAN MATERI

A. Batasan Filologi dan Kebudayaan

Filologi dan kebudayaan adalah dua istilah yang dalam cabang-cabang ilmu bisa dibicarakan dan membicarakan objek-objek kajiannya secara tersendiri. Tetapi substansi dari apa yang dibicarakan oleh filologi dan kebudayaan sebagai ilmu, pada dasarnya adalah tak terpisahkan. Keduanya, relatif berbeda. Sedang substansi dari apa yang ingin diketahui oleh ilmu filologi dan ilmu kebudayaan untuk hal-hal tertentu adalah sama, yakni: artefak.

Dalam filologi, artefak itu berujud naskah-naskah klasik yang sering disebut dengan istilah: naskah, manuscript; atau

handshrift baik yang tertulis di atas bahan rotan, kulit binatang, kulit kayu, lontar, dluwang maupun kertas. Tujuan yang hendak dicapai oleh filologi terhadap naskah, antara lain menelusuri keaslian naskah tersebut. Sementara dalam ilmu kebudayaan, artefak atau dokumen-dokumen tertulis tadi adalah bagian dari sumber kajian dan bukannya satu-satunya kajian. Dalam ilmu kebudayaan, minat kajiannya teramat luas, yakni kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia baik yang telah terbekukan sebagai dokumen, maupun yang hidup di dalam pola-pola tindakan masyarakat manusia itu sendiri. Dalam konteks seperti ini, persamaan keduanya (ilmu filologi dan ilmu kebudayaan) adalah pada hasil akhirnya yaitu memahami hasil kebudayaan masyarakat manusia.

1. Batasan Filologi

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra, sastra dalam arti yang luas. Adapun wilayah jangkauan studi filologi meliputi aspek kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

2. Batasan Kebudayaan

Kebudayaan dalam kajian ini ialah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh umumnya warga yang berada dalam masyarakat-masyarakat tertentu, di mana pengetahuan tersebut telah diyakini kebenaran dan kemanfaatannya sehingga ia digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bersama. Pengetahuan yang secara umum dimiliki dan

dijadikan pedoman tadi terwujud ke dalam pola-pola tindakan dan hasil-hasil tindakan.

Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia.

B. Peranan Filologi dalam Pengembangan Kebudayaan

Peninggalan Kebudayaan masa lampau yang bermacam-macam yang bentuk seperti candi-candi atau peninggalan purbakala lainnya. Peninggalan suatu kebudayaan ini yang berupa naskah (dokumen bangsa) lebih berharga dibandingkan peninggalan kebudayaan seperti yang berbentuk puing bangunan besar yaitu candi, istana raja, dan pemandiaian suci karena dapat memberikan informasi yang luas dan masih bisa di buktikan keasliannya.

Jadi, pada dasarnya seluruh kebudayaan manusia merupakan suatu proses belajar yang besar yang menghasilkan bentuk-bentuk baru dengan menimba pengetahuan dan kepandaian dari kebudayaan sebelumnya dan kebudayaan Yang akan dirasakan oleh generasi selanjutnya. Kebudayaan yang ada sekarang ini dilalui tiga tahap yaitu : Mistis, Ontologis, dan Fungsional. Tahap Mistis adalah suatu tahap yang sikap manusianya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Tahap Ontologis adalah

tahap yang sudah melalui tahap mistis, sehingga sikap manusianya sudah secara bebas ingin meneliti segala hal di luar dirinya. Sedangkan tahap Fungsional adalah tahap yang berada di atas tahap ontologis, yaitu tahap yang sikap dan alam pikiran manusianya sudah nampak makin modern.

Oleh karena itu, ahli filologi selain akrab dengan bahasa dan sastra juga mengamati jalannya kebudayaan suatu bangsa. Dengan mengkaji isi rekaman tersebut akan tergalilah kebudayaan lama suatu bangsa, tempat berpijaknya kebudayaan yang ada sekarang.

Dalam pengembangannya, peranan filologi adalah mengembangkan sastra. Dalam hal ini sastra merupakan manifestasi kehidupan manusia di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Dalam sastra terdapat keanekaragaman, baik budaya maupun bahasa. Dengan bahasa, manusia bebas mengekspresikan emosi, perasaan cinta kasih, ungkapan kritik dengan bentuk puisi, pantun bahkan yang lain. Dari karya-karya tersebut manusia dapat memperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tata hidup tersebut yang akan menjadi sarana kebudayaan dan komunikasi untuk generasi selanjutnya. Dalam singkatnya, dalam masa kini sastra merupakan sarana dimana manusia bisa menghargai kehidupan.

C. Hubungan Filologi dan Kebudayaan Nusantara

Bangsa Indonesia boleh bangga karena memiliki beraneka ragam bahasa dan sastra daerah sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Sastra daerah yang beraneka ragam itu turut mewarnai khazanah sastra Nusantara dan merupakan alat penunjang untuk memperkaya kesastraan Indonesia pada umumnya. Pengalaman-pengalaman jiwa yang tertuang dalam karya sastra daerah itu dapat berfungsi sebagai alat yang tangguh untuk membendung arus masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian serta kepentingan bangsa Indonesia.

1) Aneka Budaya Nusantara

Penghuni kepulauan Nusantara sejak dahulu memiliki berbagai kegiatan dalam berbagai bidang. Kegiatan mereka dapat diketahui antara lain dari peninggalan tertulis yang berupa naskah dan prasasti pada batu tulis. Di samping itu terdapat pula peninggalan yang berupa sastra lisan karena pada mulanya kebanyakan suku bangsa di Nusantara baru mengenal tradisi lisan. Karya tulis peninggalan nenek moyang dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran kebudayaan pada waktu mereka hidup meskipun tidak lengkap dan tidak menyeluruh.

Kebudayaan Nusantara pada waktu dahulu berada dalam kondisi dan posisi yang belum matang sehingga mudah

menerima pengaruh dari luar. Kondisi mudah berubah itu erat hubungannya dengan pergerakan dunia pada umumnya. Pertemuan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain sering menimbulkan benturan nilai-nilai. Kebudayaan yang kuat mempengaruhi kebudayaan yang lemah atau akan timbul kebudayaan yang baru. Pertemuan kebudayaan asli dengan kebudayaan lain itu mengakibatkan kebudayaan asli berkembang kearah kebudayaan pribadi manusia yang penuh hasrat.

Kebudayaan nusantara mengalami perjalanan yang panjang dan dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan yang dikuasai oleh nilai-nilai agama dan kemudian menjelma kebudayaan Indonesia yang ada sekarang ini diantara kebudayaan yang berpengaruh itu adalah kebudayaan Hindi, Budha, Islam dan kebudayaan luar lainnya.

Orang India datang kedaerah kebudayaan nusantara dalam tiga gelombang yakni awal abad ke 4, abad ke 8 sampai abad ke 9, dan abad ke 11. orang India membawa agama Hindu dan Budha serta kebudayaannya dari tanah asalnya (India). Kebudayaan Hindu dan selama itu orang India telah memperkenalkan tulisan Pallava dan Negeri ke nusantara. Peninggalan tradisi tulisan dari abjad India adalah tradisi sulawesi selatan yang diwakili oleh sastra Bugis dan Makasar. Kedatangan India memberikan perubahan yang besar dalam masyarakat nusantara antara lain bangkitnya

kerajaan-kerajaan besar dibawah pimpinan raja-raja penjelmaan dewa Wisnu atau Siwa, istana raja menjadi pusat politik, ekonomi, agama, dan seni, masyarrakat menjadi bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan dalam agam Hindu.

Agama Islam datang ke daerah kebudayaan nusantara pada abad ke-13 dibawa oleh pedagang-pedagang India yang kebanyakan pengikut berbagai tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiah, dan beberapa tarekat kecil yang berpusat pada seorang syekh atau guru Tasawuf. Sesudah kedatangan agama Islam, kedudukan nilai agama dalam struktur kebudayaan nusantara tetap tinggi. Ketuhanannya termasuk monoteisme, pengakuan terhadap tuhan yang satu.

Kebudayaan Nasrani masuk ke nusantara bersama dengan datangnya orang-orang eropa (Belanda, Inggris, Portugis) sekitar abad ke 17. Awalnya kedatangannya untuk berdagang rempah-rempah kemudian sebagai missionaris dan akhirnya menjajah. Orang-orang Eropa memperkenalkan kebudayaan nasrani di nusantara sekitar 350 tahun lamanya.

2) Sumber Kebudayaan Nusantara

Kebudayaan nusantara cenderung berkembang di sepanjang pantai timur Sumatera sampai sepanjang pantai barat Semenanjung Malaka dan di dataran rendah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dua pusat tersebut letaknya terpisah secara geografis, berbeda sistem ekonomi dan berbeda sistem kebudayaan.

Melalui berita sejarah dapat diketahui bahwa Hinduisasi mulai berkembang di Jawa pada abad ke 7 dan ke 8 dan berakar kuat baru pada sekitar tahun 1930. Pada awalnya Hinduisasi hanya dikenal di lingkungan keraton (perkotaan) lambat laun masuk ke desa-desa dan bertemu kebudayaan asli Jawa hal ini mengakibatkan akulturasi budaya. Sastra Jawa kuno yang tertua adalah Kakawin Ramayana yang ceritanya mirip dengan Ramayana Walmiki diperkirakan berasal dari abad ke 9 sekitar waktu dibangunnya candi borobudur maupun candi prambanan.

Pada tahun 1000 pulau Jawa memasuki zaman kemajuan kebudayaan. Sastra Jawa kuno dalam sejarah sastra dan kebudayaan nusantara mempunyai peranan yang khas, tidak hanya karena tuannya, tetapi karena sastra itu mempengaruhi sastra-sastra daerah se nusantara. Sebagai contoh cerita wayang dalam bahasa melayu yakni hikayat Pandawa Lima, Sang Boma melalui sastra Jawa masuklah dalam kesusastraan Melayu cerita-cerita yang diangkat dari Mahabarata dan Ramayana.

Melalui kesusastraan Jawa masuklah dalam kesusastraan melayu cerita-cerita yang diangkat dari Mahabarata dan Ramayana, misalnya Hikayat Pandawa Lebur, Hikayat Angkawijaya, Hikayat Sri Rama, dan lain-lain. Cerita panji Jawa misalnya, Hikayat Cekel Weneng Pati,

Hikayat Panji Semirang, Syair Ken Tambuhan, dan masih banyak lagi cerita lainnya.

Sumatera mempunyai dasar ekonomi penanaman merica, perdagangan, buruh, dan berburu. Kegiatan ekonomi masyarakat Sumatera dapat menjadikan dasar peradaban dan kebudayaan mereka yang khas. Akibat sosial yang terpenting dari pulau Sumatera adalah perdagangan dan pasar. Kedatangan islam di kepulauan nusantara merupakan ciri zaman baru dalam sejarah yang dengan tegas membawa rasionalisme dan pengetahuan akliah serta menegaskan suatu sistem masyarakat yang berdasarkan kebebasan orang perorangan, keadilan, kemuliaan kepribadian manusia.

Beberapa judul naskah melayu yang semula memakai nama Hindu diubah dengan judul yang bernafaskan islam, yaitu:

1. Hikayat Marakarma diubah menjadi Hikayat Si Miskin
2. Hikayat Serangga Bayu diubah menjadi Hikayat Ahmad Muhammad
3. Hikayat Indera Jaya diubah menjadi Hikayat Syah i Mardon

Abad ke 16 dan ke 17 Aceh mencapai zaman keemasan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani (meninggal pada tahun 1641). Dalam dua abad tersebut

muncul empat orang tokoh ulama yang sangat berpengaruh di kawasan nusantara, berikut adalah karya-karya dan ajaran-ajarannya yakni Hauzah Fansuri dengan karyanya Syair Burung Pingai, Syarab al-Asyikin, Syamsuddin Assamatranidengan karyanya Mirat al-Mukmin, Mirat al-Muhaqqidin, Bustanussalatin, Siratalmustakim, Syifa'al Kulub, dan Abudurrauf Singkel dengan karyanya Dakaik al Huruf, Mirat al-Tullab.

Selain sastra keagamaan seperti di atas, terdapat juga sastra islam Melayu yang berupa saduran atau terjemahan dari Arab, Persia atau India antara lain:

- 1). Hikayat para Nabi sebelum Nabi Muhammad misalnya Hikayat Anbiya, Hikayat Raja Jumjumah, Hikayat Zakariyah.
- 2). Hikayat Nabi Muhammad dan para sahabatnya misalnya Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Nabi Bercukur.
- 3). Legenda islam misalnya Hikayat Sama'un, Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham.
- 4). Pahlawan Islam misalnya Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Muhammad Hanafiah.

3) *Filologi Sebagai Penggali Budaya Masa Lampau*

Objek Filologi telah dikatakan bahwa filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah. Khusus filologi

Indonesia naskah-naskah yang perlu ditangani oleh para ahli filologi adalah yang mengandung teks-teks klasik sastra Nusantara. Mengingat ruang lingkup Nusantara itu sangat luas dan jumlah naskahnya cukup banyak, maka cukup beraneka ragam pula khazanah kebudayaan lama yang dikandungnya.

Masyarakat Nusantara bersifat majemuk. Hal ini bisa dilihat dari adanya berbagai suku dan agama. Kemajemukan itu dalam perkembangan sejarahnya menunjukkan adanya persatuan dan kesatuan.

Sastra lama Indonesia memperlihatkan adanya unsur-unsur kedaerahan yang saling berkaitan dan bergantung. Hubungan lintas lewat batas bahasa dan suku dapat diamati dari segi sejarah dan segi tipologi. Dari segi sejarah ada sejumlah naskah yang berisi hubungan antara bahasa dan antar suku, seperti karya sastra Jawa yang sejak dahulu telah diterjemahkan kedalam bahasa Melayu, Sunda, Bali, Madura, Sasak, dan lain-lain. Sastra lama merupakan hasil karya sastra yang unik.

Kebanyakan sastra lama dibuat khusus untuk perseorangan atau golongan tertentu seperti kaum bangsawan dan pemerintah negara. Oleh karena itu, naskah yang diciptakan tidaklah banyak jumlahnya, dan hal ini menjadikan naskah itu sangat berharga, serta merupakan warisan sastra khazanah negara yang menarik dan mempunyai nilai intrinsik intelek yang perlu disimpan,

dilindungi dan dipelihara. Naskah sastra lama yang berbagai jenis bentuk dan isinya dapat diketahui dengan jelas susunan masyarakat dan cara hidup orang pada zaman silam.

Naskah lama merupakan sumber utama yang penting bagi penyelidikan bahasa, sejarah, agama, peradaban, kebudayaan, dan politik masyarakat Nusantara pada waktu silam. Mempelajari sastra lama bukan berarti mempelajari sejarah peradaban bangsa pemilik sastra itu saja. Melalui naskah lama akan diketahui masyarakat zaman silam, perkembangan kejiwaannya, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat masa itu, sehingga dengan mempelajari sastra lama orang akan dapat memperluas dan memperkaya pandangan hidupnya.

4) Filologi Sebagai Alat Evaluasi dan Sumber Inspirasi Pengembangan Kebudayaan

Sastra lama merupakan sumber ilham yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan kebudayaan. Dengan demikian studi filologi terhadap sastra lama sangat besar bantuannya bagi pengembangan kebudayaan Indonesia.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk terdapat tiga golongan kebudayaan-kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional yang masing-masing mempunyai corak tersendiri. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah saling hubungan antara

kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional.

a. Politik Kebudayaan

Masalah pengembangan kebudayaan Indonesia pada hakikatnya terbatas kepada masalah pengembangan kesenian Indonesia. Adapun ruang lingkup kesenian itu meliputi seni rupa dan seni suara. Di antara cabang seni suara adalah seni sastra. Seni sastra Indonesia yang bersifat daerah banyak macamnya menurut bahasa daerah yang menjadi pengembannya.

Munculnya bahasa Indonesia dan sastra Indonesia adalah hasil pertemuan antar kebudayaan daerah Nusantara dengan pengaruh kebudayaan Eropa modern. Kebudayaan Indonesia didasarkan atas penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa baru dan berasal dari bahasa Melayu.

Jadi pada dasarnya kebudayaan Indonesia berbeda dengan kebudayaan daerah meskipun unsur-unsurnya diperkaya oleh berbagai kebudayaan daerah itu dan ditambah berbagai unsur kebudayaan asing. Kebudayaan Indonesia dianggap sebagai kebudayaan yang mengikat dan mempersatukan semua warga negara Indonesia.

Sumbangan sastra daerah pada perkembangan kebudayaan Indonesia mempunyai nilai positif baik ditinjau

dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Sumber golongan nasional yang terkuat dalam mempengaruhi perkembangan dan pembangunan kebudayaan Indonesia adalah pemerintah RI atau pemerintah pusat. Sumber internasional yang mempengaruhi kebudayaan Indonesia sangat luas lingkungannya karena meliputi seluruh kebudayaan yang ada di dunia luar Indonesia.

b. Peranan Budaya Masa Lampau dalam Pengembangan Kebudayaan

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan suatu bangsa sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, mendinamisasikan kehidupan bangsa, membentuk dan mengembangkan kepribadian bangsa dan menata kehidupan bangsa. Untuk itu pendekatan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia harus berorientasi kepada :

1. Sejarah bangsa di masa lampau
2. Kenyataan-kenyataan sosial budaya masa kini
3. Cita-cita nasional di masa yang akan datang, yang secara keseluruhan pada
4. hakikatnya didasarkan atas visi kebudayaan yang bersumber pada Pancasila dan UUD 1945.
5. Identitas suatu bangsa didasarkan atas kebudayaannya.

c. Filologi sebagai Penggali Inspirasi Pengembangan Kebudayaan

Mengamati sastra lama dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia. Sastra lama Indonesia yang terdapat di beberapa daerah misalnya: Jawa, Melayu, Sunda, Madura, Bali, Aceh, Makasar dan Bugis adalah merupakan rekaman kebudayaan Indonesia dari kurun zaman silam yang mengandung berbagai lukisan kehidupan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan dan sebagainya termasuk kehidupan keagamaan mereka pada waktu itu. Untuk mengungkapkan kembali latar belakang kebudayaan sastra lama diperlukan pengetahuan masa hidupnya dan sejarah penyebarannya.

Mempelajari sejarah memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan. Ada tiga manfaat yang dapat ditemukan dalam mempelajari sejarah, yaitu:

- 1). Memberikan pendidikan
- 2). Memberikan ilham atau inspirasi
- 3). Memberikan kesenangan atau pleasure. Ada sejumlah naskah Nusantara yang mengandung fakta sejarah yang oleh pengarang sastra lama di olah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sajian yang berupa rekaan yang menarik misalnya : sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, Babad Tanah Jawi dan sebagainya.

SOAL LATIHAN FILOLOGI

1. Apa definisi filologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)?
 - A. Ilmu tentang literasi
 - B. Ilmu tentang bahasa, kebudayaan, dan sejarah suatu bangsa dalam bahan-bahan tertulis
 - C. Ilmu tentang anatomi manusia
 - D. Ilmu tentang kesehatan
2. Filologi berasal dari kata philos dan logos yang memiliki arti....
 - A. Bijak (cinta kebijakan) dan ilmu / kata
 - B. Adil dan jujur
 - C. Tampan dan berani
 - D. Iman dan taqwa
3. Objek dan sasaran kajian filologi adalah....
 - A. sejarah dan budaya
 - B. Komik dan novel
 - C. Fenomena alam
 - D. Naskah dan teks
4. Teks adalah....
 - A. Sesuatu yang tertulis
 - B. Kandungan dari naskah
 - C. Susunan gambar
 - D. Jenis obat-obatan

5. Naskah adalah....
 - A. Draf/ proposal
 - B. Dokumen wujudnya bisa dipegang
 - C. Firman Tuhan
 - D. Sabda rasul
6. Di bawah ini yang merupakan tujuan umum dari filologi adalah....
 - A. Menghitung berapa jumlah sobekan pada sebuah naskah
 - B. Mengamati seberapa kusam sebuah naskah
 - C. Memahami perkembangan bangsa lewat karya sastranya, baik lisan maupun tertulis
 - D. Membuat catatan tentang jumlah kata dalam sebuah naskah
7. Berikut adalah tujuan khusus dari filologi, kecuali....
 - A. Menyunting sebuah teks yang dipandang dengan teks aslinya
 - B. Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangan
 - C. Mengungkapkan persepsi pembaca pada setiap zaman penerimaannya
 - D. Mengungkapkan nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan

8. Berdasarkan sudut pandangnya, filologi terbagi menjadi dua, yaitu....
 - A. Filologi terbuka dan tertutup
 - B. Filologi modern dan tradisional
 - C. Filologi barat dan timur
 - D. Filologi sempit dan luas
9. Pengertian dari filologi modern ialah....
 - A. Susunan naskah perjanjian damai Rusia dan Ukraina
 - B. Daftar silsilah raja Heraklius
 - C. Naskah yang dipandang sebagai dokumen budaya, sebagai refleksi dari zamannya
 - D. Kumpulan teks penemu terkenal
10. Filologi tradisional adalah....
 - A. Mengamati penemuan paling bergengsi
 - B. Penelitian terhadap naskah yang rusak
 - C. Menginvestigasi jejak pembunuh berantai
 - D. Observasi terhadap hewan bertulang belakang
11. Kajian Filologi terhadap teks lama banyak yang disajikan dalam bahasa asing, maka untuk melengkapi penggarapan naskah tersebut bahasa asing yang utama digunakan yaitu.....
 - A. Inggris dan Spanyol
 - B. Korea dan Jepang
 - C. Belanda dan Inggris
 - D. China dan India

12. Dalam sejarah Asia tenggara,ada pula tulisan kuno yang di kembangkan di Nusantara dahulu.tulisan itu adalah tulisan yang disebut Palawa . tulisan ini dibagi menjadi dua ciri Palawa awal dan Palawa lanjut. Palawa awal menunjukkan adanya pengaruh dari India selatan dan seri langka pada abad.....
- A. Ke-5 hingga abad ke-8
 - B. Ke-3 hingga abad ke-5
 - C. Ke-2 hingga abad ke-7
 - D. Linguistik
13. Folklor telah ada pada sejak
- A. Pertengahan abad 7
 - B. Pertengahan abad 10
 - C. Pertengahan abad 12
 - D. Pertengahan abad 19
14. Dalam naskah tentang cerita rakyat seperti Nyai Roro kidul, Ilmu Bantu Filologi Yang spesifikasi di gunakan yaitu....
- A. Folklor
 - B. Linguistik
 - C. Sejarah Budaya
 - D. Antropologi
15. Yang merupakan ilmu bantu filologi adalah... kecuali:
- A. Ilmu linguistik
 - B. Ilmu alam
 - C. Ilmu stilistika

- D. Ilmu sejarah
16. Filologi berkaitan erat dengan disiplin ilmu berikut, KECUALI.....
- A. Linguistik
 - B. Arkeologi
 - C. Sejarah
 - D. sosiologi
17. Filologi merupakan cabang ilmu yang berhubungan dengan.....
- A. Kedokteran
 - B. Ilmu humaniora
 - C. Matematika
 - D. Astronomi
18. Filologi berkaitan erat dengan studi dan interpretasi..
- A. Keberagaman hayati
 - B. Proses geologi
 - C. Bahasa dan sastra
 - D. Perkembangan teknologi informasi
19. Filologi memberikan wawasan tentang.....
- A. Proses geologi dan perubahan bumi
 - B. Filsafat dan teori ilmu
 - C. Keberagaman hayati dan ekosistem
 - D. Perkembangan bahasa dan budaya manusia

20. Filologi dapat berperan sebagai ilmu bantu sejarah kebudayaan didalam kegiatan ...
- A. Menggali dan menganalisis seluk beluk Bahasa-bahasa tulis
 - B. Mengkaji dan menganalisis teks-teks sastra lama
 - C. Mengungkap khasanah rohaniah warisan nenek moyang
 - D. Merekam adat istiadat kelompok masyarakat tertentu
21. Yang menjadi objek atau buah pikir studi filologi pada masa awal tumbuhnya filologi yaitu, kecuali...
- A. Plato dan Aristoteles
 - B. Socrates dan Homerus
 - C. Manader, Herodotus dan Hipocrates
 - D. Alexander Hamilton dan Iskandar Zulkarnain
22. Salah satu faktor yang melatarbelakangi lahirnya filologi adalah adanya keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat, artinya filologi...
- A. Berusaha mendokumentasikan informasi tentang budaya manusia di masa lampau secara akurat
 - B. Memiliki kepentingan mengenai informasi masyarakat di masa lampau
 - C. Harus dapat menunjukkan hasil kerja berupa data-data yang akurat
 - D. Ilmu yang memberi pemahaman kepada masyarakat secara akurat

23. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kota Iskandaria menjadi pusat ilmu pengetahuan...
- A. Karena di tempat tersebut sudah banyak ahli yang melakukan penelitian dan pengkajian teks-teks naskah-naskah
 - B. Mengkaji dan menganalisis teks-teks sastra lama
 - C. Memiliki kepentingan mengenai informasi masyarakat di masa lampau
 - D. Merupakan penyimpangan bagian naskah yang seharusnya tidak dilakukan penyalinan
24. Pada abad keberapa filologi ditandai dengan adanya gerakan yang membangkitkan informasi dalam agama Katolik...
- A. Filologi abad ke-18
 - B. Filologi abad ke-19
 - C. Filologi abad pertengahan
 - D. Filologi abad pada zaman renaissance dan humanisme
25. Masa filologi pada abad pertengahan ditandai dengan munculnya...
- A. Kebudayaan Humanisme
 - B. Konsep skolastik
 - C. Volture
 - D. Reaksi Rasionalisme

26. Apa yang menandai kegiatan filologi di Timur Tengah berkembang...
- A. Munculnya perguruan tinggi sebagai pusat studi ilmu pengetahuan
 - B. Adanya penggarapan naskah-naskah berbahasa Romawi
 - C. Memiliki kemajuan berbahasa yang luas
 - D. Jatuhnya kota Iskandaria ke tangan bangsa Romawi
27. Pada bangsa kuno di Irlandia dan Wallace pada abad ke-12 dan 13 yang berbahasa kuno dan berkembang sebuah sistem skolastik, apa yang dimaksud dengan skolastik...
- A. Skolastik yaitu sebuah cara mempelajari ilmu yang diperoleh di biara-biara melalui rapat alim ulama dan sekolah-sekolah dalam istana terutama ilmu tentang filsafat liberalis.
 - B. Skolastik yaitu aliran yang mempelajari sastra klasik untuk menggali kandungan isi yang meliputi keagamaan filsafat dan lainlain
 - C. Skolastik yaitu memperhatikan dengan teliti gejala-gejala alam lalu menguraikan dan menyusunnya secara teratur dan mendalam
 - D. Sekolah stik yaitu pandangan baru dalam menyelidiki bahasa seperti kitab dari bahasa Sanskerta

28. Mengapa filologi pada abad ke-20 lebih dititikberatkan di kawasan nusantara...
- A. Karena filologi menaungi edisi teks linguistik dan sastra
 - B. Karena di kawasan nusantara terdapat Hasanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan aksara daerah dan filologi erat sekali dengan bahasa sebagai alat untuk menyelami serta mempelajari kebudayaan suatu bangsa
 - C. Karena filologi erat hubungannya dengan aliran yang meliputi seluruh pandangan ilmu pengetahuan selama masa tersebut orang tidak lagi mengutamakan pandangan analitis tetapi lebih cenderung kepada pandangan atas dasar sinteti
 - D. Karena filologi yang semula terpusat kepada naskah-naskah Yunani tampak mengalami stagnis bahkan mengalami kemunduran
29. Erastotenes orang pertama yang memberikan istilah ahli filologi yang dilakukan di sebuah kuil atau template dan berupa fungsi menjadi perpustakaan, cara kerja filologi...
- A. Dipandang sebagai jenis metode taraf awal, seperti perbaikan aksara dan bacaannya

selanjutnya dilakukan penyalinan dalam kondisi yang mudah dibaca

- B. Memanfaatkan kembali kebudayaan klasik sebagai pedoman hidup manusia pada masa itu
 - C. Menunjukkan reaksi terhadap pengaruh yang semakin besar dari agama protestan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat
 - D. Pola pikir yang berlandaskan pada usaha atau menemukan bagian yang dari suatu masalah atau penyesuaian
30. Bahan yang menjadi objek studi filologi pada masa awal pertumbuhannya...
- A. Gulungan daun papyrus
 - B. Ukiran batu
 - C. Tulang
 - D. Kulit hewan
31. Apa yang dimaksud dengan teori filologi?
- A. Ilmu yang mempelajari bahasa dan sastra
 - B. Ilmu yang mempelajari teks dan naskah
 - C. Ilmu yang mempelajari sejarah dan budaya
 - D. Ilmu yang mempelajari filsafat dan logika
32. Apa yang dimaksud dengan teks dalam teori filologi?
- A. Karya sastra yang telah dicetak
 - B. Naskah kuno yang tidak dicetak
 - C. Teks yang berisi prinsip-prinsip dasar
 - D. Teks yang berisi pandangan hidup penulis

33. Apa yang dimaksud dengan naskah dalam teori filologi?
- A. Karya sastra yang diterbitkan
 - B. Teks yang berisi prinsip-prinsip dasar
 - C. Naskah kuno yang tidak dicetak
 - D. Naskah yang berisi pandangan hidup penulis
34. Apa yang dimaksud dengan kritik teks?
- A. Metode yang digunakan untuk menilai kualitas sebuah teks
 - B. Metode yang digunakan untuk membandingkan antara naskah satu dengan lainnya
 - C. Metode yang digunakan untuk menganalisis isi sebuah teks
 - D. Metode yang digunakan untuk menentukan kredibilitas pengarang
35. Apa tujuan dari kritik teks?
- A. Menemukan teks yang original
 - B. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam naskah
 - C. Menentukan jenis teks yang layak dibaca
 - D. Menemukan interpretasi baru dari sebuah teks
36. Apa yang dimaksud dengan paleografi?
- A. Studi tentang tulisan dan penulisan
 - B. Studi tentang sejarah dan budaya
 - C. Studi tentang sastra dan bahasa
 - D. Studi tentang filsafat dan logika

37. Apa yang dimaksud dengan kodeks dalam teori filologi?
- A. Naskah yang dihasilkan oleh satu orang
 - B. Naskah yang dihasilkan oleh beberapa orang
 - C. Naskah yang ditulis di atas kulit hewan
 - D. Naskah yang ditulis di atas kertas
38. Apa yang dimaksud dengan varian dalam kritik teks?
- A. Perbedaan antara satu naskah dengan naskah yang lain
 - B. Kesalahan ketik dalam sebuah naskah
 - C. Bagian dari teks yang hilang
 - D. Teks yang berbeda dengan aslinya
39. Apa yang dimaksud dengan kritik tekstual?
- A. Metode yang digunakan untuk menganalisis isi sebuah teks
 - B. Metode yang digunakan untuk membandingkan antara naskah satu dengan lainnya
 - C. Metode yang digunakan untuk menilai kualitas sebuah teks
 - D. Metode yang digunakan untuk menentukan kredibilitas pengarang
40. Apa yang menjadi fokus dalam kritik teks?
- A. Penulis teks
 - B. Naskah teks
 - C. Isi teks
 - D. Pembaca teks

41. Yang dimaksud dengan transliterasi adalah...
- A. Menulis ulang teks
 - B. Mengaluh aksarakan teks
 - C. Menyadur teks atau naskah
 - D. Meresensi naskah atau teks
42. Dalam penyalinan teks, penyalin terkadang. membuat kesalahan dalam hal-hal berikut, kecuali....
- A. Mengubah aksarabteks asli ke aksara lain
 - B. Menghilangkan suku kata, kata, atau kalimat
 - C. Mengulang huruf atau kata
 - D. Menukar huruf atau baris
43. Yang termasuk Metode kajian teks edisi jamak kecuali...
- A. Metode intuitif
 - B. Metode objektif
 - C. Metode gabungan
 - D. Metode diplomatis
44. Metode yang digunakan dalam membandingkan naskah dengan cara rekonstruksi naskah adalah...
- A. Edisi
 - B. Edisi diplomatik
 - C. Stemma
 - D. Landasan
45. Membetulkan kesalah kecil dan ketidak sesuaian dengan ketentuan yang berlaku dalam rangka menerbitkan naskah menggunakan metode....

- A. Edisi dengan penyesuaian ejaan
 - B. Edisi diplomatic
 - C. Landasan
 - D. Stemma
46. Banyak alasan melakukan penyalinan naskah, salah satunya adalah ...
- A. Karena tidak terbit naskah baru
 - B. Bertujuan melestarikan naskah
 - C. Untuk memperbanyak ragam naskah
 - D. Menunaikan tugas yang diberikan oleh seorang atasan
47. Penyalinan naskah dapat dilakukan secara akurat, artinya adalah naskah asli disalin ...
- A. Dengan memasukkan tambahan-tambahan yang diperlukan
 - B. Dengan mengubah Bagian-bagian yang kurang bagus
 - C. Secara tepat sesuai dengan keadaan aslinya
 - D. Sesuai permintaan penyandang dana
48. Dampak negatif dari kegiatan penyalinan teks adalah ...
- A. Munculnya variasi teks yang membuka kemungkinan hilangnya teks asli
 - B. Tulisan teks asli menjadi tidak jelas sehingga sulit untuk dibaca

- C. Para Penyalin menjadi lebih dikenal dibandingkan pengarang asli
 - D. Isi atau cerita dalam teks menjadi sulit dipahami arah dan klimaksnya
49. Istilah manuskrip diartikan sebagai ...
- A. Cerita film atau skenario yang disadur dari sebuah prosa atau cerkan
 - B. Teks asli yang ditulis tangan oleh pengarangnya
 - C. Bagian naskah yang akan diperankan oleh seorang pemain drama
 - D. Penggalan cerita yang belum diselesaikan oleh pengarangnya
50. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam melakukan penyuntingan naskah tunggal yaitu, kecuali..
- A. Mentransliterasikan teks
 - B. Menggabungkan teks dari semua naskah yang ada
 - C. Membetulkan kesalahan teks (emendation/conjectura)
 - D. Membuat catatan perbaikan/perubahan
51. Objek utama dalam kajian filologi adalah.....
- A. Karya Seni
 - B. Kebudayaan suatu masyarakat
 - C. Naskah dan Teks
 - D. Informasi

52. Filologi dapat berperan penting dalam ilmu bantu sejarah kebudayaan, yaitu dalam kegiatan.....
- A. Mengungkapkan Khazanah rohaniah wawasan nenek moyang
 - B. Mengkaji dan Menganalisis teks-teks sastra lama
 - C. Merekam adat istiadat kelompok Masyarakat tertentu
 - D. Menggali dan Menganalisis seluk beluk bahasa-bahasa masa lampau
53. Yang termasuk dalam unsur-unsur kebudayaan yaitu.....
- A. Organisasi politik dan Naskah Lama
 - B. Adat istiadat Masyarakat
 - C. Sistem hukum kebudayaan
 - D. Material (Kebendaan) dan Non Material (Rohaniah)
54. Hubungan filologi dan kebudayaan yaitu.....
- A. Saling bertolak belakang
 - B. Memperluas wawasan
 - C. Saling berkaitan dan bergantung
 - D. Turut Menyesuaikan
55. Filologi memiliki tujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang meliputi beberapa hal, yaitu.....
- A. Tulisan dengan aksara daerah
 - B. Kepercayaan suatu masyarakat

- C. Informasi tentang masa lampau dan masa yang akan datang
 - D. Informasi dalam naskah
56. Tujuan utama filologi terhadap kebudayaan adalah....
- A. Sebagai sumber sejarah Nusantara
 - B. Sebagai penggali budaya masa lampau
 - C. Sebagai sistem politik kebudayaan
 - D. Sebagai penunjang ekonomi kebudayaan
57. Langkah dalam penelitian filologi adalah...
- A. Penentuan sasaran penelitian
 - B. Meneliti budaya masyarakat
 - C. Penentuan karya seni sebagai objek kajian
 - D. Menelaah bahasa dalam sebuah naskah
58. Filologi adalah ilmu yang mengkaji isi sebuah teks atau naskah, yaitu...
- A. Bahasa yang digunakan dalam sebuah naskah
 - B. Jumlah halaman sebuah naskah
 - C. Jumlah bait dalam naskah
 - D. Mengapa dan untuk apa sebuah naskah
59. Hasil penelitian filologi bertujuan untuk...
- A. Untuk menggali semangat masa muda
 - B. Untuk pengembangan kebudayaan dalam lingkungan
 - C. Untuk memperkenalkan suatu kebudayaan kepada orang banyak

- D. Untuk referensi sejarah, hukum adat, kebudayaan dan referensi public
60. Seseorang yang melakukan kajian filologi disebut...
- A. Psikolog
 - B. Ilmuan
 - C. Budayawan
 - D. Filolog
61. Pengertian semiotika adalah....
- A. Ilmu tentang naskah
 - B. Ilmu tentang Astronomi
 - C. Ilmu tentang Tanda
 - D. Ilmu tentang filsafat
62. Berikut ini yang termasuk ruang lingkup kajian semiotika, Kecuali.....
- A. Sintaksis
 - B. Semantik
 - C. Pragmatik
 - D. Grafik
63. Kata semiotika berasal dari bahasa....
- A. Sansekerta
 - B. Jawa
 - C. Indonesia
 - D. Yunani
64. Menurut Umberto Eco, ia membedakan dua jenis semiotika, Apa saja semiotika yang ia maksud....
- A. Semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi

- B. Semiotika sastra dan semiotika bahasa
 - C. Semiotika modern
 - D. Semiotika tradisional dan non tradisional
65. Siapa yang memulai karya awal mengenai subjek semiotika....
- A. Ahli tasawwuf
 - B. Para psikolog sosial dan sosiologi Amerika
 - C. Ahli filosof
 - D. Ahli sastra
66. Siapa bapak besar yang sangat berpengaruh dalam semiotika....
- A. Fredinand de Saussure dan Charles Sander Peirce
 - B. Plato
 - C. Albert Einstein
 - D. Thomas Edison
67. Berikut ini dalam semiotika komunikasi apa saja yang termasuk faktor yang menekankan pada teori produksi tanda, kecuali....
- A. Pengirim
 - B. Penerima
 - C. Penerjemah
 - D. Pesan

68. Apa yang dimaksud analisis semiotika....
- A. Penelaah karya sastra dengan mempelajari setiap unsur yang ada di dalamnya, suatu sistem yang terikat dengan sistem tertentu
 - B. Mengkasji rukun-rukun di dalam sebuah daerah
 - C. Hasil dari suntingan teks
 - D. Bahasa ilmiah sesuai dengan perkembangan zaman
69. Berikut ini yang termasuk langkah-langkah dalam menganalisis karya sastra, kecuali...
- A. Menyendirikan satuan-satuan minimal yang digunakan sistem tersebut
 - B. Menentukan kontras-kontras diantara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan-hubungan pragmatik)
 - C. Aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu untuk dikelompokkan bersama –sama sebagai pembentuk-pembentuk struktur makna yang lebih luas (hubungan-hubungan sintagmatik)
 - D. Memahami bahasa ilmiah sesuai dengan perkembangan zaman
70. Apa tujuan dari semiotika....
- A. Agar dapat mengetahui rukun-rukun di dalam sebuah daerah
 - B. Untuk mengkaji tentang ilmu yang berhubungan dengan filsafat

- C. Mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan
- D. Sebagai landasan berpikir jernih

SEMIOTIKA

A stylized graphic element consisting of a thick, black, curved line that starts from the bottom left and curves upwards and to the right, ending in a small black dot. Below the end of the curve are two more small black dots, one slightly to the left and one slightly to the right, creating a decorative flourish.

BAB VII

SEMIOTIKA SEBAGAI DISIPLIN ILMU

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami pengertian semiotika, macam-macam semiotika, dan tokoh semiotika.

2. INDIKATOR

- a. Mampu menjelaskan pengertian semiotika secara etimologi dan terminologi.
- b. Mampu menjelaskan macam-macam semiotika
- c. Mampu membedakan tokoh-tokoh semiotika

3. URAIAN MATERI

A. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. (Eco, 1979:16). Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtologi dan diagnostic inferensial. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan di seluruh dunia sebagai tanda. (Eco, 1979:6).

Van Zoest (1995:5) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: Cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya disebut tanda.

Dalam pandangan Zoest , segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Oleh karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua itu dapat Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa merahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk, bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semua itu dianggap tanda.

Dick Hartoko (dalam santoso, 1993:3) memberikan batasan semiotika adalah karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda dan lambang-lambang.

Luxemburg (dalam santoso: 1993:3) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangannya.

Preminger (2001:89) memberikan batasan semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan budaya itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Jadi, semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mengkaji tanda atau makna dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk memaknai berbagai gejala sosial budaya dan alamiah yang ada dalam masyarakat.

B. Macam-Macam Semiotika

Menurut Pateda, ada Sembilan macam semiotika, yakni:

1. *Semiotika analitik*

Semiotika analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat pada lambang yang mencakup pada objek tertentu.

2. *Semiotik deskriptif*

Semiotika deskriptif, yakni simiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang kita disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupannya.

3. *Semiotika faunal (zoosemiotik)*

Semiotika faunal (zoosemiotik), yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Induk ayam yang membunyikan krek ... krek ... krek ... memberikan tanda kepada anak-anaknya untuk

segeramendekat, sebab ada makanan yang ditemukan. Juga, seorang yang akan berangkat terpaksa mengurungkan waktu keberangkatannya beberapa saat, sebab mendengar bunyi cecak yang ada di hadapannya. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak di bidang semiotika faunal.

4. *Semiotika kultural*

Semiotika kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

5. *Semiotika naratif*

Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada di antaranya memiliki nilai cultural tinggi. Itu sebabnya Greimas (1987)

memulai pembahasannya tentang nilai-nilai kultural ketika ia membahas persoalan semiotik naratif.

6. *Semiotika natural*

Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air-sungai keruh menandakan di hulu telah terjadi hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

7. *Semiotika normatif*

Semiotika normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.

8. *Semiotika sosial*

Semiotika sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *language Sosial Semiotika*. Dengan kata lain, semiotik sosial

menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

9. *Semiotika struktural*

Semiotika struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Semiotika menurut Berger memiliki tiga tokoh, yaitu **Ferdinand de Saussure (1857-1913)**, **Charles Sander Peirce (1839-1914)**, dan **Roland Barthes (1915-1980)**.

Di dalam semiotika terdapat pula aliran, misalnya aliran semiotik ekspansionis yang dipelopori **Julia Kristeva**, dan aliran semiotika behavioris yang dipelopori oleh **Moris**.

BAB VIII

SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE (1857-1913)

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami konsep dasar semiotika menurut Ferdinand de Saussure.

2. INDIKATOR

- Mampu menjelaskan konsep dasar semiotika menurut Ferdinand de Saussure

3. URAIAN MATERI

Konsep Dasar Semiotika Menurut F.D. Saussure



Saussure adalah ahli linguistik dari Eropa (Prancis) mengembangkan ilmu semiotika dengan nama semiologi. Menurutnya semiologi didasarkan pada anggapan bahwa

selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, di belakangnya harus ada sistem pembeda dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem.

Menurut Saussure tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di situ ada sistem.

Artinya sebuah tanda yang berwujud kata atau gambar, mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra yakni dikotomi sistem tanda: ***signifier/penanda/ bentuk dan signified/ petanda/ konsep/ makna*** yang bersifat atomistik.

TANDA	SIGNIFIED/ KONSEP/MAKNA/PETANDA
	SIGNIFIER/ TANDA/PENANDA

Lebih lanjut dikatakannya bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek dan sebagainya.

Petanda terletak pada tingkatan isi atau gagasan (*level of content*) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna.

Tanda akan selalu mengacu pada (mewakili) sesuatu hal (benda) yang lain. Ini disebut *referent*. Sebagai contoh lampu merah mengacu pada jalan berhenti. Wajah cerah mengacu pada kebahagiaan. Air mata mengacu pada kesedihan. Apabila hubungan antara tanda dan yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian.

BAB IX

SEMIOTIKA CHARLES SANDER PEIRCE (1839-1914)

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami konsep dasar semiotika menurut Charles sander Peirce.

2. INDIKATOR

- a. Mampu menjelaskan konsep dasar semiotika menurut Charles sander Peirce.
- b. Mampu menjelaskan tanda hubungannya dengan objeknya atau denotatumnya.
- c. Mampu menjelaskan tanda hubungannya dengan interpretantnya.
- d. Mampu menjelaskan tanda hubungannya dengan representamennya.

3. URAIAN MATERI

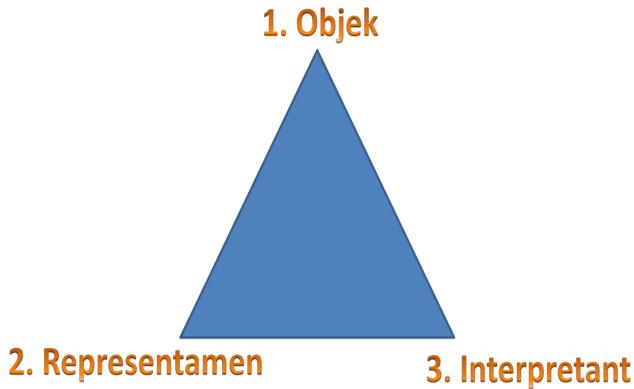
A. Konsep Dasar Semiotika Menurut Charles Sander Peirce

Peirce seorang ahli filsafat mengembangkan ilmu semiotika di Amerika Serikat. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotika. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Teori

segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu tanda (sign), object, dan interpretant.



Tanda (**representment**) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain yang disebut objek (**denotatum**). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak diri penerima tanda melalui **interpretant**. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground* yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat.



B. Tipologi Tanda Menurut Peirce

RELASI	PROSES	TIPOLOGI	FUNGSI
Tanda dengan denotatumnya (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	Ikon Indeks simbol	Kemiripan Penunjuk an konvensi
Tanda dengan interpretant pada subjek	Proses interpretasi oleh subjek	Rheme Decisign argument	Kemungki nan Proposisi kebenara n
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalm konteks	Qualisign Sinsign legisign	Predikat Objek Kode, konvensi

- a. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
 - 1). *Qualisigns*: penanda yang berhubungan dengan kualitas

2). *Sinsigns*: penanda yang bertalian dengan kenyataan

3). *Legisigns*: Penanda yang bertalian dengan kaidah

Qualisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contohnya adalah sifat “merah” Merah mungkin dijadikan suatu tanda. Merah merupakan *qualisign*, karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Agar benar-benar benar berfungsi sebagai tanda, *qualisign* itu harus memperoleh bentuk. Jadi, *qualisign* yang murni pada kenyataannya tidaklah ada. Maka, merah digunakan sebagai tanda, misalnya, bagi sosialisme, untuk cinta (member mawar merah pada seseorang), bagi perasaan (beberapa warna tertentu oleh Jung diberi fungsi ‘petunjuk’), bagi bahaya atau larangan (petunjuk jalan lalu lintas). Namun, warna itu harus memperoleh bentuk, misalnya, pada bendera, pada mawar, dalam bayangan mimpi, pada papan lalu-lintas. Hal ini tidaklah mengurangi sifat *qualisign* merah sebagai tanda.

Sensign adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *Sensign*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan, langkah kakinya, tertawanya, nada dasar dalam suaranya. Semua itu merupakan *Sensign*. Metafora yang digunakan satu kali adalah *Sensign*.

Legisign adalah tanda-tanda yang merupakan anda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisign*. Hal itu dapat juga dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk 'ya', mengerutkan alis, berjabat tangan, dan sebagainya. Semua tanda Bahasa merupakan *legisign*, karena bahasa merupakan kode. Setiap *legisign* mengimplikasikan sebuah *sinsign*, sebuah *second* yang mengaitkannya dengan sebuah *third*, yakni peraturan yang berlaku umum. Jadi, *legisign* sendiri merupakan sebuah *third*.

b. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya :

- 1) *icon* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan)
- 2) *index* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya
- 3) *simbol* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

c. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya :

- 1) *Rheme or seme* : penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir;

- 2) *Dicent or secisign or pheme* : penanda yang menampilkan informasi trntan petandanya;
- 3) *Argument* : penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

BAB X

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES (1915-1980)

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami pengertian semiotika, macam-macam semiotika, dan tokoh semiotika.

2. INDIKATOR

- Mampu menjelaskan konsep dasar semiotika menurut Roland Barthes

3. URAIAN MATERI

Konsep Dasar Semiotika Menurut Roland Barthes



Roland Barthes, yang merupakan pengikut Saussure, berpandangan bahwa semiotika adalah sistem tanda yang menceminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotic, atau dalam istilah Barthes semiologi, Pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*Things*).

Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate. Kurniawan, 2001: 51). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya foto wajah Susilo Bambang Yudoyono, berarti wajah Susilo yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di

dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implicit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Contoh Mobil merek Mercedes Benz, merek mobil buatan Jerman. Pada tahap konotasi, makna kata tersebut telah berkembang menjadi 'mobil mewah', mobil orang kaya', atau 'simbol status sosial ekonomi yang tinggi'.

Selain itu, Barthes juga melihat makna lain yang lebih dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvensional, yang makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos adalah sistem komunikasi, di mana mitos membawakan pesan. Jadi, mitos bukanlah suatu objek, suatu konsep atau gagasan, tetapi suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos merupakan suatu bentuk tuturan. Karena itu, semua dapat dianggap sebagai mitos asalkan ditampilkan dalam sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan melainkan oleh cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan dan tulisan), tetapi juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran

antara bentukverbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk iklan, fotografi, tulisan, film dan komik. Semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

Untuk membahas mitos, Barthes mengemukakan teori signifikasi, yang bagannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Denotasi (makna primer)	1.Penanda	2.Petanda
	a	
Konotasi (Makna sekunder)	3.Tanda I. PENANDA	II. PERTANDA
	III.TANDA	

Dari bagan Barthes di atas terlihat bahwa tanda donotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif. Jadi dalam konsep barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda donotatif yang melandasi keberadaannya. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang

disebutnya sebagai 'mitos' yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.



Roland Bathes dalam buku *S/Z* mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi kode, yaitu:

1. Kode hermeneutik
2. Kode semantik
3. Kode simbolik
4. Kode narasi
5. Kode kultural atau kebudayaan.

Kode hermeneutik adalah artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respons, inigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban . dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapa mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban lain.

Kode Semantik adalah kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas dan maskulinitas. Atau dengan kata lain, kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminine, kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas.

Kode Simbolik yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduan, pertentangan dua unsure, atau skizofrenia.

Kode kultural atau kebudayaan yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.

BAB XI

SEMIOTIKA JACQUES DERRIDA (1930-2004)

1. STANDAR KOMPETENSI

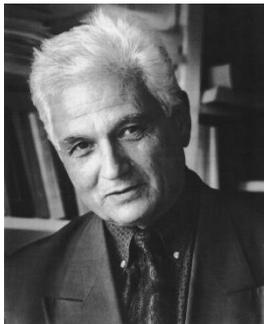
Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami konsep semiotika menurut Jacques Derrida.

2. INDIKATOR

- Mampu menjelaskan konsep dasar semiotika menurut Jacques Derrida.

3. URAIAN MATERI

A. Biografi Jacques Derrida



Jacques Derrida lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930. Pada tahun 1949 ia berpindah ke Perancis, di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ia mengajar di École Normale Supérieure di Paris. Orang tuanya yang bernama Aimé Derrida dan Georgette Sultana Esther Safar, menikah pada tahun

1923 dan pindah ke St. Agustinus di Aljazair pada tahun 1925. Pada tahun yang sama Rene Derrida (anak Aimé dan Georgette) lahir dan empat tahun kemudian Paul Derrida (adik Rene) lahir. Namun tiga bulan kemudian Paul meninggal. Pada tahun 1930 Jackie Derrida lahir. Di kemudian hari ia menyebut dirinya “Jacques”. Sepanjang hidupnya ia curiga bahwa ia hanya menjadi pengganti atau pelengkap ketiadaan Paul, kakaknya. Derrida adalah seorang keturunan Yahudi. Ia pernah mendapat gelar doctor honoris causa di Universitas Cambridge (Jacques Derrida, 1978).

Pada tanggal 9 Oktober 2004, ia meninggal dunia di usia 74 tahun karena penyakit kanker. Sedangkan latar belakang pemikiran Derrida sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan ahli bahasa Ferdinand de Saussure. Buku pertama Derrida adalah menerjemahkan karya Husserl yang berjudul *The Origin of Geometry*. Di dalam bukunya yang berjudul *Of Grammatology*, Derrida menyampaikan pandangannya terhadap pemikiran Saussure mengenai definisi bahasa. Ia mengatakan bahwa Saussure memberikan esensi manusia kepada bahasa. Logosentrisme dan fonosentrisme adalah paham yang berusaha dikritik Derrida.

Menurutnya kelemahan logosentrisme adalah menghapus dimensi material bahasa, dan kelemahan fonosentrisme adalah memomorduakan tulisan karena memprioritaskan ucapan. Pada tahun 1987 Derrida mengeluarkan kumpulan

esainya dalam teks yang berjudul *Psyche*. Dasar dari risalah ini adalah untuk menyatakan seberapa besar kemungkinan untuk membicarakan (yang Lain).

Menurut Derrida, sikap yang tepat terhadap (yang Lain) adalah menunggu, menginginkan, dan bersiap bagi masa depan, yaitu dari mana (yang lain) itu berasal (Yang Lain) tidak berasal dari masa kini. Untuk menjelaskan mengenai sikap menunggu dan bersiap, Derrida kembali mengutip dari tulisan sebelumnya yang berjudul *Structure of Sign and Play*. (Yang Lain) itu datang sebagai bencana, tidak peduli baik atau buruk, kedatangannya akan terlalu asing untuk dihasilkan oleh realita.

B. Metode dan Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Penerapan dekonstruksi yang dilakukan Derrida yaitu menitikberatkan pada hal-hal yang kecil. Hal ini sangat berbeda dengan strukturalisme dan filsafat Barat yang fokus pada pusat (logosentrisme).

Menurut Derrida sesuatu teks selalu ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Untuk menyingkap yang ditutupi itu perlu diadakan suatu cara yaitu dekonstruksi. Dengan demikian dekonstruksi yang dimaksud oleh Derrida bukan untuk mencari kebenaran atau yang paling benar dan menghancurkan yang salah tetapi mendekonstruksi secara terus menerus tanpa henti. Pandangan yang diutarakan Derrida sangat bertentangan dengan filsafat Barat yang

mencari apa yang benar, tepat, indah dan seterusnya. Pandangan ini merupakan logosentrisme yang menyebabkan ketertutupan filsafat dan juga ilmu pengetahuan manusia.

Derrida ingin membongkar ketertutupan ini dengan cara membebaskan tulisan dari sesuatu yang memperbudaknya. Istilah yang digunakan untuk pembongkaran ketertutupan ini adalah dekonstruksi logosentrisme. Logosentrisme merupakan salah satu ciri dari kaum modernisme. Filsafat modernis mendewakan rasionalis, individualis, dan universalis. Kaum modernis mengagung-agungkan logos dan menjauhkan mitos. Dengan penguasaan logos, kaum modernis berpandangan kehidupan manusia semakin sempurna. Pandangan ini ditolak oleh kaum post-modernisme dengan alasan (Jacques Derrida, 1995) :

1. Dalam praktiknya, kemajuan-kemajuan yang spektakuler seperti yang diharapkan gagal tercapai.
2. Ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan diri dari penyalahgunaan otoritas.
3. Ada kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu-ilmu moderen
4. Adanya kekeliruan akan anggapan bahwa ilmu pengetahuan modern dapat menyelesaikan segala permasalahan hidup manusia. Dalam kenyataannya, banyak kelaparan, kemiskinan kerusakan lingkungan akibat turunan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Ilmu-ilmu modern mengesampingkan dimensi-dimensi mistis dan metafisik eksistensi manusia disebabkan lebih mementingkan atribut fisik individu.

Logosentrisme menurut Derrida sekurang kurangnya memiliki dua ciri yaitu,

- a. Prosedur-prosedur yang sudah ada harus diakui sebagai suatu orientasi yang paling umum;
- b. Prosedur-prosedur yang sudah ada Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida.

Dari pernyataan ini terlihat Derrida ingin membebaskan masyarakat dari perbudakan logosentrisme. Derrida menginginkan masyarakat bebas dari kekuasaan penguasa intelektual yang menciptakan pemikiran dominan. Melalui kebebasan yang dimiliki, sehingga semua masyarakat menjadi penulis yang merdeka. Manusia diharapkan selalu menciptakan inovasi-inovasi baru dan selalu mempermasalahkan kebenaran. Kebenaran tidak harus dibatasi dalam kebenaran tunggal, umum, dan universal melainkan bersifat plural, partikular, dan relatif. Adanya kebenaran yang plural menjadikan suatu kejadian ditafsirkan setiap manusia dengan berbagai tafsiran. Makna dimaknai dengan bermacam makna. Tanda tidak selalu berhubungan antara penanda (bentuk) dengan petanda (makna). Ketidak

setujuan Derrida akan pandangan kaum strukturalisme sangatlah beralasan.

Menurut kaum strukturalisme, tanda merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti selembur kertas. Bidang pertama sebagai penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, dan bidang yang kedua merupakan petanda, yaitu menjelaskan konsep atau makna.

Penanda sifatnya material dan konkrit yaitu wujud bentuk atau ekspresi bahasa, sedangkan petanda sesuatu yang bersifat abstrak dan tak tertangkap indera yang bertujuan menjelaskan konsep atau makna di balik penanda yang konkrit. Kaum strukturalis melihat tanda itu baku dan tunggal. Orang yang menangis dipastikan karena perasaannya sedih, dan orang yang senyum berarti senang. Dalam kehidupan sehari-hari sering orang menangis bukan karena sedih melainkan karena senang atau terharu.

Contoh ini sering terlihat apabila orang yang sudah lama berpisah karena sesuatu hal, dan pada suatu waktu mereka saling bertemu. Orang seperti ini sering untuk menunjukkan kesenangannya atau keterharuannya saling berpelukan dan menangis. Penanda menangis Mangihut Siregar harus diakui sebagai suatu orientasi yang paling umum; dan yang kedua, prosedur-prosedur yang sudah ada harus diterima secara umum dan tidak perlu lagi

dipertanyakan atau Apabila prosedur-prosedur yang sudah ada harus diakui dan tidak perlu lagi dipertanyakan, berarti manusia itu tidak perlu membuat inovasi-inovasi. Kebenaran itu tunggal, sudah mutlak, berlaku umum dan sudah final.

Menangis menurut pandangan kaum strukturalis hanya sebagai petanda kesedihan, namun dalam empiriknya bukanlah demikian. Penanda menangis bukan hanya petanda kesedihan tetapi juga petanda kesenangan. Dalam hal ini makna menangis bukan tunggal, boleh sedih, senang, kepura-puraan, bermain peran, dan lain-lain (Jacques Derrida, 1998).

Contoh yang lain mengenai tanda yaitu warna lampu lalu lintas di perempatan jalan atau sering disebut lampu merah. Warna lampu di perempatan ada tiga yaitu, merah, kuning, dan hijau. Ketiga warna tersebut mempunyai makna tersendiri sesuai dengan konvensi, merah berhenti, kuning hati-hati, dan hijau jalan kira-kira demikian pengertian masyarakat umumnya tentang rambu lalu lintas yang ada di perempatan jalan. Dalam pengertian kaum struktural, ketiga tanda itu sudah baku dan tidak boleh diganggu gugat lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari ketiga tanda di atas (merah, kuning, dan hijau) bukan hanya menunjuk pada satu tanda. Tanda merah menurut pandangan kaum struktural harus berhenti, apabila ada yang berjalan terus padahal lampu sudah berwarna merah berarti suatu tindakan pelanggaran. Orang yang melanggar rambu lalu lintas akan ditilang. Secara

empirik banyak orang yang tidak berhenti walau lampu sudah menandakan merah, misalnya mobil ambulance, pemadam kebakaran, polisi yang menjalankan tugas, dan lain-lain. Mereka tidak pernah ditilang karena bukan melanggar lalulintas. Oleh sebab itu tanda merah dalam lampu lalu lintas bukan hanya harus berhenti tetapi ada tanda yang lain.

Benarlah yang dikatakan Derrida, selalu saja ada celah di antara penanda dan petanda, antara teks dan maknanya. Pencarian makna absolut merupakan suatu kemustahilan. Pencarian makna selalu berupa jejak setelah jejak, istilah yang dipergunakan Derrida (signifier of signifier) penanda dari pada penanda.

Menurut Derrida, penanda (signifier) tidak berkaitan langsung dengan petanda (signified). Penanda dengan petanda tidak memiliki korespondensi secara langsung. Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat Saussure yang menyatakan bahwa penanda berkaitan langsung dengan petanda. Menurut Saussure hubungan antara penanda dan petanda ibarat dua sisi mata uang yang sama.

Derrida tidak setuju akan pernyataan ini, menurutnya tanda sebagai struktur perbedaan, sebagian darinya selalu “tidak di sana” sebagian lagi selalu “bukan yang itu”. Penanda dan petanda terus berpisah dan menyatu kembali dengan kombinasi-kombinasi baru. Hal ini dapat dilihat melalui contoh

kata (tanda) di kamus. Kata yang ada di kamus merujuk pada tanda lain, dan tanda lain merujuk lagi ke tanda lain, begitu seterusnya. Oleh sebab itu suatu penanda akan terus berubah menjadi suatu petanda, dan sebaliknya suatu petanda akan berubah menjadi suatu penanda.

Dengan demikian tidak akan pernah suatu penanda sampai kepada petanda akhir. Mengenai bahasa, kaum strukturalis melihat bahwa setiap individu tidak memiliki kebebasan untuk berbahasa. Hal ini terjadi karena individu berbahasa sesuai dengan sistem atau aturan bahasa yang ada, setiap orang hanya mengikuti aturan tersebut. Untuk itu Ferdinand de Saussure membedakan antara *langue* dengan *parole*.

Perbedaan *langue* dengan *parole* sebagai berikut;

- 1.) Sifat-sifat *langue* adalah: Berada dalam bentuk keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang, tetapi tidak terpengaruh oleh kemampuan penyimpanannya. Produk sosial dari kemampuan bahasa dan juga merupakan keseluruhan konvensi yang ditentukan kelompok sosial yang memungkinkan untuk menggunakan kemampuan itu.
1. 2. Kritik Terhadap Teori memperlambat kendaraannya. Namun demikian apabila diperhatikan perilaku setiap pengemudi dalam memaknai lampu warna kuning,

ada berbagai macam. Sekelompok orang memaknai warna kuning hati-hati dan mengurangi kecepatan kendaraannya. Sekelompok lain memaknainya biasa saja, yang penting belum warna merah jalan terus seperti biasa. Sementara kelompok lain mempercepat laju kendaraannya mumpung masih warna kuning. Kesempatan yang tinggal sedikit sebelum warna merah sehingga pengemudi memacu kendaraannya semaksimal mungkin. Pemaknaan yang bermacam-macam ini mengakibatkan perilaku yang bermacam-macam pula. Hal-hal yang demikian sangat diperhatikan Derrida yang luput dari kajian strukturalisme.

Pemikiran yang lain yang diutarakan Derrida untuk menjelaskan dekonstruksi yaitu dikotomi kehadiran dan absen. Kedua keadaan itu (hadir dan absen) tidak mungkin terlaksana secara bersamaan. Apabila hadir berarti tidak mungkin absen dan begitu juga sebaliknya. Pemikiran Barat pada umumnya lebih menghargai hadir daripada absen. Pemikiran ini dihubungkan dengan konsep berbicara lebih unggul daripada menulis (Zehfuss, 2013: 186). Berbicara dipandang lebih penting dari menulis karena orang yang berbicara hadir secara langsung dengan pendengar. Pembicara dapat melihat bagaimana respon pendengar akan informasi yang disampaikan.

Demikian juga sebaliknya, pendengar dapat melihat pembicara baik gaya berbicara, gestur tubuh, emosi dan intonasi yang dilakukan. Apabila pendengar kurang memahami apa yang disampaikan pembicara, pendengar boleh menanyakan atau meminta untuk diulangi apa yang dimaksud pembicara. Berbeda dengan pembicara yang hadir dalam pembicaraan, penulis tidak perlu hadir untuk menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Maksud penulis cukup diwakilkan melalui bersifat pasif karena merupakan hasil penerimaan seseorang dari orang lain yang ada dalam masyarakat, sedangkan parole bersifat aktif. Langue merupakan hasil kesepakatan atau konvensi.

- 2.) Sifat-sifat Parole adalah: Parole selalu bersifat individual, bervariasi, berubah-ubah dan dapat mengandung hal-hal yang baru. Parole tidak mengenal sistem sehingga tidak dapat dikaji secara ilmiah berdasarkan pendekatan positivisme ilmiah atau melalui metode strukturalisme. Parole terjadi dari pilihan individual (unik, khas) yang tidak terhitung jumlahnya. Parole bukan kolektif, semua wujud dan pengungkapannya bersifat sesaat dan heterogen dan merupakan perilaku individu. Kaum strukturalisme hanya tertarik untuk mengkaji langue sebagai objek kajiannya dikarenakan langue didasarkan atas sistem

yang homogen, stabil dan bersifat objektif, sedangkan parole diabaikan.

Melalui struktur (aturan gramatikal) kaum strukturalisme merasa menemukan pemaknaan bahasa. Makna bahasa tidak berkaitan dengan realitas eksternal. Setiap individu yang berbahasa hanya sekedar mengikuti struktur bahasa yang sudah ada pada alam bawah sadarnya sehingga individu tidak mempunyai kebebasan dalam berbahasa.

Derrida menentang pandangan strukturalisme yang melihat adanya struktur yang stabil, makna yang universal. Derrida dan juga kaum post-struktural lainnya bukan hanya terfokus pada langue justru memberi ruang pada. Pemikiran Derrida akan parole dapat dilihat akan sikap masyarakat dalam pemaknaan lampu tanda lalu lintas seperti yang sudah dijelaskan di bagian atas. Menurut kaum strukturalisme, tanda warna kuning dalam rambu lalu lintas adalah hati-hati dengan kata lain pengemudi harus 3. 4. 1. 2. 3

Menurut Derrida berbicara dan menulis tidak jauh berbeda. Kedua kata itu sama-sama membentuk apa yang disebutnya sistem menulis pada umumnya (system of writing in general). Dengan kata lain bahwa berbicara merupakan sebuah bentuk tulisan pada umumnya, yaitu sistem untuk merekam dan dengan

demikian menghasilkan makna (Zehfuss, 2013: 188). Tulisan merupakan bentuk permainan bebas dari unsur-unsur bahasa dan komunikasi. Dalam bahasa makna akan berproses secara terus menerus dan tidak akan pernah sampai kepada kebenaran mutlak (logos). Derrida melihat bahwa tulisan merupakan jejak, bekas-bekas tapak kaki yang harus ditelusuri terus menerus sampai menemukan siapa yang empunya kaki. Proses berpikir, menulis dan berkarya berdasarkan jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *difference*.

C. Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi

Dari uraian di atas terlihat bagaimana Derrida menghancurkan pandangan yang mengangungagungkan logos dan pusat pada masyarakat modern. Modernisme yang diharapkan menyelesaikan masalah kehidupan manusia ternyata dalam praktiknya gagal, tidak berhasil seperti yang diharapkan. Derrida berhasil membunuh mitos sekaligus menguburkan logos. Namun demikian timbul pertanyaan lebih lanjut akan dekonstruksi Derrida: Pertama, menurut Derrida, berbicara dan menulis tidak jauh berbeda. Keduanya sama-sama membentuk apa yang disebutnya sistem menulis pada umumnya (*system of writing in general*). Berbicara merupakan sebuah bentuk tulisan pada umumnya, yaitu sistem untuk merekam dan

dengan demikian menghasilkan makna. Tulisan merupakan bentuk permainan bebas dari unsur-unsur bahasa dan komunikasi. Dalam bahasa makna akan berproses secara terus menerus dan tidak akan pernah sampai kepada kebenaran mutlak (logos). Derrida melihat bahwa tulisan merupakan jejak, bekas-bekas tapak kaki yang harus ditelusuri terus menerus sampai menemukan siapa yang empunya kaki. Proses berpikir, menulis dan berkarya berdasarkan jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *differance*. Melalui proses *differance*, Derrida menolak adanya makna absolut, makna transendental, makna universal seperti yang dipahami kaum strukturalisme. Apabila makna bebas ditafsir setiap orang maka dapat dikatakan tidak ada makna. Makna selalu ditunda dengan demikian segala sesuatu tidak bermakna. Dekonstruksi yang dilahirkan Derrida melahirkan persoalan baru berbentuk: indeterminasi, dan ketidakpastian makna (Jacques Derrida). Kedua, penerapan dekonstruksi yang dilakukan Derrida yaitu menitikberatkan pada hal-hal yang kecil. Hal ini sangat berbeda dengan strukturalisme dan filsafat Barat yang fokus pada pusat (logosentrisme).

Menurut Derrida, sesuatu teks selalu ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Untuk menyingkap yang ditutupi itu perlu diadakan suatu cara yaitu dekonstruksi. Dengan demikian dekonstruksi yang

dimaksud oleh Derrida bukan untuk mencari kebenaran atau yang paling benar dan menghancurkan yang salah tetapi mendekonstruksi secara terus menerus tanpa henti. Tujuan dekonstruksi adalah mencari kekurangan, ketidakadilan, kebohongan dan lain-lain yang tidak diinginkan masyarakat. Apabila kekurangan yang selalu dicari-cari, kapan tercapai ketenangan, keteduhan, kenyamanan dalam masyarakat.

BAB XI

SEMIOTIKA HJELMSLEV DAN JULIA CRISTEVA

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami konsep semiotika menurut Hjelmslev dan Julia Cristeva.

2. INDIKATOR

- Mampu menjelaskan konsep dasar semiotika menurut Jacques Derrida.

3. URAIAN MATERI

A. Biografi Hjelmslev



Louis Hjelmslev adalah seorang tokoh terkemuka dalam bidang linguistik struktural, terkenal dengan kontribusinya yang signifikan dalam membangun teori semiotik. Dia lahir pada tanggal 3 Oktober 1899 di Kopenhagen, Denmark, dan

wafat pada tanggal 30 Mei 1965 di sama tempat. Sebagai seorang sarjana Denmark yang berpengaruh, Hjelmslev mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari bahasa dan mengembangkan metode analisis linguistik yang inovatif. Tulisan-tulisannya yang penting, terutama bukunya "Prolegomena to a Theory of Language," telah membawa kontribusi besar terhadap pengembangan disiplin linguistik modern. Dalam biografi ini, kita akan menjelajahi kehidupan, pendidikan, karya-karya, dan warisan yang ditinggalkan oleh Louis Hjelmslev.

Louis Hjelmslev lahir dalam keluarga akademik. Ayahnya, Johannes Hjelmslev, adalah seorang profesor matematika di Universitas Kopenhagen, sedangkan ibunya, Bertha Hjelmslev, merupakan putri dari seorang profesor fisika terkemuka. Dari usia dini, Hjelmslev menunjukkan minat yang besar dalam memahami struktur bahasa dan penandaannya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Kopenhagen, Hjelmslev melanjutkan studinya di Universitas Kopenhagen pada tahun 1917. Dia awalnya mempelajari matematika, tetapi kemudian beralih ke ilmu bahasa dan sastra. Di universitas, Hjelmslev belajar di bawah bimbingan para sarjana terkenal seperti Vilhelm Thomsen dan Viggo Brøndal. Pada tahun 1923, ia memperoleh gelar sarjana dalam ilmu bahasa dan sastra.

Setelah menyelesaikan gelar sarjana, Hjelmslev melanjutkan studinya di bidang linguistik di Universitas Sorbonne di Paris, Prancis. Di bawah pengaruh de Saussure dan ahli bahasa strukturalis lainnya, Hjelmslev mengembangkan minat yang kuat dalam analisis struktural bahasa. Di Paris, ia juga terlibat dalam diskusi-diskusi ilmiah dengan sarjana-sarjana terkemuka seperti Roman Jakobson dan Émile Benveniste.

Setelah menyelesaikan studinya di Paris, Hjelmslev kembali ke Kopenhagen pada tahun 1928 dan mulai mengajar di Universitas Kopenhagen. Ia mendirikan Institut untuk Linguistik Umum dan Bahasa-Bahasa Indo-Eropa di sana pada tahun 1937 dan menjabat sebagai profesor linguistik hingga akhir hayatnya.

Salah satu karya terpenting Hjelmslev adalah bukunya yang terkenal, "Prolegomena to a Theory of Language" (Prolegomena kepada Suatu Teori Bahasa), yang diterbitkan pada tahun 1943. Dalam buku ini, Hjelmslev memperkenalkan pendekatan linguistik struktural baru yang dikenal sebagai "glossematik." Glossematik adalah teori linguistik yang menggabungkan unsur-unsur strukturalisme de Saussure dengan konsep semiotik. Hjelmslev mengemukakan bahwa bahasa harus dipahami sebagai sistem tanda-tanda yang kompleks, di mana tanda-tanda tersebut terdiri dari dua elemen dasar: "glosse" (unit semantis) dan "alotipe" (unit

fonologis). Ia mengklaim bahwa analisis bahasa harus melibatkan pemisahan kedua elemen ini untuk memahami struktur dan makna bahasa secara holistik.

Selain "Prolegomena to a Theory of Language," Hjelmslev juga menerbitkan karya-karya lain yang memberikan kontribusi penting bagi bidang linguistik. Salah satu karya tersebut adalah "La Catégorie des cas" (Kategori Kasus), yang diterbitkan pada tahun 1935. Dalam buku ini, Hjelmslev menyelidiki kategori kasus dalam bahasa Latin dan bahasa lainnya. Ia mengembangkan analisis yang mendalam tentang fungsi dan peran kasus dalam sintaksis.

Hjelmslev juga aktif dalam berbagai organisasi akademik dan linguistik. Ia menjadi anggota Danish Academy dan Royal Danish Academy of Sciences and Letters. Selain itu, ia juga menjadi salah satu pendiri International Association of Semiotic Studies (Asosiasi Internasional Studi Semiotik) pada tahun 1969. Organisasi ini bertujuan untuk mempromosikan studi semiotik dan hubungan antara linguistik dan disiplin lainnya.

Louis Hjelmslev memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan linguistik struktural dan studi semiotika. Pendekatannya yang inovatif dalam menganalisis bahasa dan sistem tanda-tanda telah memberikan sumbangan penting

bagi pemahaman kita tentang struktur bahasa dan cara manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Hjelmslev, seperti pemisahan antara glosse dan alotipe dalam analisis bahasa, telah mempengaruhi banyak ahli linguistik setelahnya. Teori-teorinya juga membuka jalan bagi pengembangan metode analisis struktural yang lebih luas di berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, sastra, dan studi budaya.

Selain itu, Hjelmslev juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antara linguistik dan semiotik. Kontribusinya dalam mendirikan International Association of Semiotic Studies membantu membangun jembatan antara linguistik dan disiplin lain yang mempelajari sistem tanda-tanda.

Warisan intelektual Louis Hjelmslev terus berlanjut hingga saat ini. Karya-karyanya tetap menjadi bahan kajian dan referensi penting bagi para sarjana linguistik dan semiotik. Pemikiran-pemikirannya tentang struktur bahasa dan analisis tanda masih relevan dalam studi modern tentang bahasa dan komunikasi manusia.

B. Teori Semiotika Hjelmslev

Teori semiotika Hjelmslev, juga dikenal sebagai teori semiotika linguistik atau "glossematik," dikembangkan oleh ahli bahasa Denmark bernama Louis Hjelmslev pada

pertengahan abad ke-20. Teori ini merupakan alternatif terhadap teori semiotika linguistik Ferdinand de Saussure yang lebih terkenal.

Hjelmslev mengusulkan pendekatan yang kompleks dan abstrak terhadap studi tanda-tanda dan makna. Teorinya berfokus pada hubungan antara tanda-tanda dan bagaimana makna dihasilkan melalui hubungan tersebut. Dalam teorinya, Hjelmslev memperkenalkan konsep-konsep utama yang memainkan peran penting dalam analisis semiotika, yaitu "kontinum" dan "struktur" (Abdillah Rivaldi, 2020).

Pertama-tama, Hjelmslev membagi tanda-tanda dalam bahasa atau sistem semiotik lainnya menjadi dua jenis kontinum. Kontinum ekspresi berkaitan dengan aspek fisik atau materi dari bahasa, seperti suara dalam bahasa lisan atau huruf dalam bahasa tertulis. Kontinum konten, di sisi lain, berkaitan dengan aspek makna atau konseptual dari bahasa. Hjelmslev berpendapat bahwa kontinum ekspresi dan kontinum konten saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam proses pembentukan makna.

Selanjutnya, Hjelmslev mengembangkan konsep struktur untuk menjelaskan hubungan antara unit-unit tanda dalam suatu sistem semiotik. Struktur terdiri dari dua tingkat, yaitu struktur paradigmatis dan struktur sintagmatik. Struktur paradigmatis mengacu pada hubungan antara unit-unit tanda

dalam suatu sistem yang dapat saling menggantikan satu sama lain. Misalnya, dalam bahasa, kata-kata yang memiliki makna serupa atau sinonim dapat dipertukarkan dalam suatu kalimat tanpa mengubah makna keseluruhan. Struktur sintagmatik, di sisi lain, berhubungan dengan hubungan spasial dan urutan unit-unit tanda dalam rangkaian linier atau berurutan, seperti hubungan antara kata dalam kalimat.

Hjelmslev berpendapat bahwa makna terbentuk melalui perbedaan dan relasi antara tanda-tanda dalam struktur paradigmatis dan sintagmatik. Perbedaan antara unit-unit tanda dalam kontinum konten menciptakan variasi makna, sedangkan hubungan dan urutan unit-unit tanda dalam struktur sintagmatik memberikan konteks dan keseluruhan makna. Dengan kata lain, makna muncul melalui perpaduan antara kontinum ekspresi dan kontinum konten dalam struktur paradigmatis dan sintagmatik.

Pendekatan Hjelmslev terhadap semiotika menekankan pada analisis struktural yang sistematis dan abstrak. Melalui analisis struktural ini, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam bahasa dan sistem semiotik lainnya. Pendekatannya yang rumit dan Pendekatannya yang rumit dan abstrak memungkinkan kita untuk melihat bahasa dan sistem semiotik sebagai sistem yang terorganisir dengan aturan-aturan tertentu. Hjelmslev menekankan pentingnya memahami sistem semiotik dalam konteks strukturalnya dan

bagaimana tanda-tanda saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk membentuk makna.

Selain itu, Hjelmslev juga mengenalkan konsep "fungsionalitas" dalam teorinya. Ia berpendapat bahwa tanda-tanda memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam bahasa dan sistem semiotik lainnya. Fungsi-fungsi ini mencakup fungsi komunikatif (mengkomunikasikan makna antara komunikator dan penerima pesan), fungsi representatif (merepresentasikan objek atau fenomena di dunia nyata), fungsi identifikatif (mengidentifikasi atau menandai entitas tertentu), dan sebagainya. Melalui analisis fungsi-fungsi ini, Hjelmslev mengungkap bagaimana tanda-tanda berperan dalam membentuk pemahaman dan komunikasi dalam sistem semiotik.

Selain itu, Hjelmslev juga mengajukan konsep "meta-linguistik" dalam teorinya. Meta-linguistik merujuk pada kemampuan bahasa untuk mengomentari dan menggambarkan dirinya sendiri. Hjelmslev berpendapat bahwa bahasa memiliki kemampuan refleksif untuk merujuk pada dirinya sendiri dan mempelajari struktur dan fungsi bahasa itu sendiri. Konsep meta-linguistik ini memberikan dasar untuk studi bahasa sebagai sistem sendiri yang mandiri dan kompleks.

Teori semiotika Hjelmslev memiliki pengaruh yang signifikan dalam studi semiotika dan linguistik. Pendekatannya yang sistematis dan abstrak telah membantu memperluas pemahaman kita tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam bahasa dan sistem semiotik lainnya. Kontribusinya terhadap analisis struktural dan konseptualisasi tentang pembentukan makna telah mempengaruhi perkembangan studi semiotika modern dan memainkan peran penting dalam pemikiran kontemporer tentang bahasa, makna, dan komunikasi (Rita Kemalasari, 2011).

Namun, penting untuk dicatat bahwa teori semiotika Hjelmslev juga telah menjadi subjek perdebatan dan kritik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa teorinya terlalu abstrak dan sulit diterapkan dalam analisis konkret. Selain itu, ada juga tantangan dalam menggeneralisasi teorinya ke luar konteks bahasa verbal ke sistem semiotik lainnya, seperti gambar, tari, atau musik. Meskipun demikian, teori semiotika Hjelmslev tetap menjadi sumbangan penting dalam pemahaman kita tentang semiotika dan mempengaruhi berbagai bidang studi yang melibatkan analisis tanda-tanda dan makna.

C. Biografi Julia Cristeva



Julia Kristeva lahir pada 24 Juni 1941 di Sliven, Bulgaria, dan telah menjadi salah satu intelektual terkemuka di dunia. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang filologi klasik di Universitas Sofia sebelum pindah ke Paris, Prancis, pada tahun 1965 untuk melanjutkan studi psikoanalisis di Universitas Sorbonne.

Setelah pindah ke Paris, Kristeva menjadi bagian dari kelompok teoretis psikoanalisis yang dikenal sebagai *École freudienne*, yang dipimpin oleh Jacques Lacan. Di bawah pengaruh Lacan, Kristeva mengembangkan minat yang mendalam terhadap teori sastra dan psikoanalisis.

Salah satu karya paling terkenal Kristeva, "Revolution in Poetic Language" (1974), memberikan kontribusi signifikan dalam menggabungkan teori sastra dengan psikoanalisis. Dalam karya tersebut, ia membahas konsep "semiotik" yang merupakan sistem tanda-tanda pra-bahasa yang terlibat dalam komunikasi nonverbal. Kristeva mengusulkan bahwa

bahasa memiliki dimensi yang lebih luas daripada pemahaman linguistik tradisional, dan bahwa teks sastra dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang tersembunyi.

Selain itu, Julia Kristeva juga dikenal karena penelitiannya dalam bidang feminisme dan gender. Dalam bukunya yang berjudul "Powers of Horror: An Essay on Abjection" (1980), ia mengeksplorasi konsep ketakutan, kejjikan, dan abjeksi dalam konteks identitas perempuan. Kristeva menggabungkan teori psikoanalisis dengan analisis budaya, dan ia mengklaim bahwa kejjikan adalah pengalaman yang mendasar dalam membentuk identitas individu dan kolektif.

Dalam karya-karyanya, Kristeva juga membahas isu-isu politik dan sosial. Ia mengkritik pandangan marxisme tradisional dan mengembangkan gagasan tentang "subyek yang terasing". Dalam pandangannya, subyek yang terasing adalah individu yang tidak dapat dikategorikan dalam batasan-batasan politik atau budaya yang tradisional, melainkan mencakup kompleksitas psikologis dan sosial yang meleburkan kategori-kategori yang ada.

Karya-karya Julia Kristeva telah memengaruhi berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra, psikoanalisis, feminisme, dan filsafat. Ia sering memberikan kuliah dan menjadi pembicara di

konferensi internasional, dan tulisannya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Julia Kristeva terus menjadi tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran kontemporer dan karyanya terus diperbincangkan dan dipelajari oleh para akademisi di berbagai disiplin ilmu. Pemikirannya yang kompleks dan interdisipliner telah mempengaruhi bidang-bidang seperti studi sastra, teori feminis, psikoanalisis, studi budaya, dan filsafat.

Kontribusinya dalam bidang teori sastra telah membuka jalan bagi pendekatan baru dalam memahami tekstualitas, identitas, dan pembentukan makna dalam karya sastra. Karyanya menggabungkan analisis psikoanalisis, linguistik, dan semiotika untuk mengeksplorasi cara di mana bahasa, simbol, dan tanda-tanda berkontribusi terhadap konstruksi identitas dan pengalaman manusia.

Dalam bidang feminisme, Kristeva telah menghadirkan pemikiran yang inovatif tentang konstruksi gender, ketidakstabilan identitas, dan pengalaman perempuan. Ia menyoroti aspek-aspek psikologis, budaya, dan linguistik dalam membahas pertanyaan tentang ketidakadilan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan konsep femininitas.

Selain itu, Kristeva juga terus mengembangkan pemikirannya tentang politik dan masyarakat. Ia telah mengkritik konsep tradisional tentang kekuasaan, ideologi,

dan politik identitas, dan berusaha untuk menggabungkan dimensi psikologis dan sosial dalam memahami dinamika politik kontemporer.

D. Teori semiotika Julia Kristeva

Julia Kristeva adalah seorang teoretikus semiotika dan psikoanalisis yang berperan penting dalam mengembangkan teori semiotika pasca-strukturalis. Lahir pada tahun 1941 di Bulgaria, Kristeva telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bahasa, tanda, dan identitas budaya. Pendekatannya yang kompleks dan beragam mencakup psikoanalisis, sastra, linguistik, dan filsafat, sehingga membentuk sebuah pemahaman yang kaya dan multidisipliner tentang semiotika.

Salah satu konsep sentral dalam teori semiotika Kristeva adalah konsep "chora". Chora adalah wilayah prasimbolis yang berada di luar batasan bahasa dan struktur linguistik. Menurut Kristeva, chora merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang belum terstruktur secara linguistik, tetapi memiliki potensi untuk menjadi bahan bagi tanda-tanda dan makna. Dalam chora, batas antara dalam dan luar, subjek dan objek, serta tubuh dan bahasa menjadi kabur. Kristeva menggunakan konsep chora untuk menjelaskan bahwa tubuh dan pengalaman prasadar membentuk dasar dari bahasa dan tanda-tanda budaya.

Konsep lain yang penting dalam teori semiotika Kristeva adalah "abjek". Abjek merujuk pada elemen-elemen yang terletak di luar batasan subjek dan objek yang jelas. Contoh abjek termasuk limbah, tubuh yang membusuk, atau kekerasan ekstrem. Abjek mengganggu batas-batas yang stabil antara dalam dan luar, subjek dan objek, dan menciptakan perasaan ketidaknyamanan dan kecemasan. Kristeva menganggap abjek sebagai sesuatu yang diusir atau ditolak oleh masyarakat, tetapi tetap memainkan peran penting dalam konstitusi identitas dan dalam membentuk batasan yang membedakan subjek dari objek.

Dalam teori semiotika Kristeva, bahasa dan tanda-tanda dipahami sebagai cara kita berinteraksi dengan dunia dan mencerminkan dinamika kekuasaan, identitas, dan pengalaman subjektif. Kristeva menekankan pentingnya melampaui pemahaman tradisional tentang bahasa sebagai sistem simbolik yang terstruktur secara ketat, dan mengajukan bahwa analisis semiotika harus mencakup aspek-aspek non-linguistik, seperti emosi, pengalaman sensorik, dan interaksi sosial. Ia menekankan bahwa bahasa memiliki dimensi yang lebih luas daripada hanya sekedar representasi atau komunikasi, melainkan juga terkait dengan tubuh, keinginan, dan kompleksitas psikologis manusia.

Dalam karyanya, Kristeva juga menggabungkan pemikiran psikoanalisis, terutama dari Sigmund Freud dan

Jacques Lacan, untuk menganalisis dinamika bawah sadar dalam bahasa dan budaya. Ia mengungkapkan pentingnya memahami bagaimana ketidakseimbangan dan konflik batin dapat tercermin dalam struktur bahasa dan tanda-tanda.

Dalam pandangan Kristeva, tanda-tanda budaya menjadi tempat di mana konflik, ketegangan, dan potensi perubahan muncul. Ia memperluas konsep semiotika untuk mencakup pengertian yang lebih luas tentang ekspresi, makna, dan interaksi simbolik dalam budaya. Melalui analisis semiotika, Kristeva mengajukan bahwa kita dapat mengungkap dan memahami dinamika kekuasaan, penindasan, serta proses identifikasi dan alienasi yang terjadi dalam masyarakat.

Selain itu, Kristeva juga mengembangkan teori tentang bahasa sebagai tindakan politik. Ia menyoroti hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan identitas budaya. Menurutnya, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan bentuk kekuasaan yang dapat digunakan untuk menindas atau membebaskan individu dan kelompok dalam masyarakat. Kristeva memperjuangkan penggunaan bahasa yang emansipatoris, yang mendorong dialog, toleransi, dan pemahaman antara berbagai kelompok sosial.

Selama beberapa dekade terakhir, teori semiotika Julia Kristeva telah mempengaruhi berbagai bidang studi, termasuk sastra, seni visual, studi budaya, gender, dan politik.

Pemikirannya telah mengilhami banyak penelitian dan interpretasi tentang bagaimana bahasa dan tanda-tanda membentuk makna, identitas, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa teori semiotika Kristeva juga telah menghadapi kritik dan kontroversi. Beberapa kritikus menyoroti kecenderungannya untuk mengabaikan aspek strukturalis dalam analisis semiotikanya, sementara yang lain menganggap pemahamannya tentang chora sebagai ambigu dan sulit diterapkan secara empiris. Meskipun demikian, kontribusi Kristeva dalam memperluas pemahaman tentang semiotika dan menjembatani psikoanalisis dengan teori budaya tetap menjadi sumbangan.

BAB XIII

TANDA DAN DENOTATUMNYA (IKON, INDEKS, DAN SIMBOL)

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami pengertian ikon, indeks, dan simbol.

2. INDIKATOR

- a. Mampu menjelaskan pengertian ikon beserta contohnya.
- b. Mampu menjelaskan pengertian indeks beserta contohnya.
- c. Mampu menjelaskan pengertian simbol beserta contohnya.

3. URAIAN MATERI

Menurut Peirce, tanda dalam hubungannya dengan acuannya / objeknya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol.

A. Ikon

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya, foto Joko Widodo sebagai presiden republik Indonesia adalah ikon Jokowi. Peta Sulawesi Selatan adalah ikon wilayah Sulawesi

selatan yang digambarkan dalam peta tersebut. Cap jempol Prabowo adalah ikon dari ibu jari Prabowo.

B. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti.

Contohnya, asap dan api, asap menunjukkan adanya api. Jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda indeks orang yang melewati tempat itu. Tanda tangan (*signature*) adalah indeks dari keberadaan seseorang yang menorehkan tanda tangan itu. Bau kentut pertanda ada orang yang baru saja kentut di tempat itu. Tanda panah menunjukkan kanan di bawahnya bertuliskan "SINJAI 60 KM" adalah indeks bahwa ke kanan 60 kilometer lagi adalah Kabupaten Sinjai. Begitu pula dengan tombol-tombol atau link dalam situs web merupakan indeks untuk menuju halaman web yang dimaksud.

C. Simbol

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

Contohnya: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna. Namun bagi orang yang memiliki latar budaya berbeda,

seperti orang Eksimo, Garuda Pancasila hanya dipandang sebagai burung biasa. Bagi orang Bugis, kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah merupakan simbol akan ada tamu yang datang. Selain itu Simbol palang putih dengan latar belakang merah sudah disepakati secara internasional bahwa tanda itu berarti “stop” atau larangan masuk.

D. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEMIOTIKA

1. Cari topik yang menarik perhatian Anda (berkaitan dengan naskah budaya dan naskah keagamaan (Islam) yang ada di wilayah.
2. Buat pertanyaan penelitian yang menarik (5W+H)!
3. Kemukakan signifikansi penelitiannya!
4. Tentukan alasan dari penelitian Anda!
5. Rumuskan tesis penelitian Anda dengan mempertimbangkan tiga langkah sebelumnya (topik, tujuan, dan alasan)!
6. Tentukan metode penelitian (kualitatif/ semiotika)!
7. Klasifikasi data:
 - a. Identifikasi naskah/ teks.
 - b. Berikan alasan mengapa teks tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi.
 - c. Tentukan pola semiotika yang dipilih / pendekatan semiotika yang dipilih (C.S. Peirce, F.D. Saussure, dan Roland Bathes).

- d. Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
 - e. Analisis data yang ditemukan (Bab II Pembahasan).
 - f. Simpulan.
8. Referensi

SOAL LATIHAN SEMIOTIKA

1. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, pengertian ini berasal dari?
 - A. Zoeat
 - B. Charles sander pierce
 - C. Saussure
 - D. Barthes
2. Dimana lahir Charles Sander Pierce ?
 - A. Amerika Serikat
 - B. Belanda
 - C. Prancis
 - D. Indonesia
3. Bagaimana arti tanda menurut Charles Sander Pierce ?
 - A. Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat di tangkap oleh panca indra manusia
 - B. Objek fisik dengan sebuah maknanya
 - C. Sesuatu yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain dengan mempresentasikan sesuatu yang di wakilinya
 - D. Sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain
4. Bagaimana Charles Sander Pierce memahami semiotika ?
 - A. Berdasarkan pada ilmu alam

- B. Berdasarkan pada logika
 - C. Berdasarkan pada hati nurani
 - D. Berdasarkan pada kekuatan
5. Charles Sander Pierce merupakan ahli ?
- A. Ahli sastra
 - B. Ahli matematika
 - C. Ahli logika tentang semiotika
 - D. Ahli Agama
6. Apa pengertian semiotika menurut Charles Sander Pierce ?
- A. Ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda
 - B. Ilmu selama aspek
 - C. Ilmu argumen dan sosial
 - D. Ilmu agama
7. Apa saja yang melandasi teori semiotika Charles Sander Pierce ?
- A. Berdasarkan pada lidah
 - B. Berdasarkan pada logika
 - C. Berdasarkan pada perasaan
 - D. Berdasarkan pada otot
8. Apa yang membedakan semiotika C. S. Pierce dengan versi Saussure ?
- A. Menurut C. S. Pierce semiotika lebih mengarah kepada logika sedangkan menurut Saussure ilmu umum tentang tanda

- B. Menurut C. S. Pierce semiotika lebih mengara kepada perasaan sedangkan menurut Saussure ilmu umum tentang keduniaan
 - C. Menurut C. S. Pierce semiotika lebih mengara kepada ilmu dunia sedangkan menurut Saussure ilmu tentang akhirat
 - D. Menurut C. S. Pierce semiotika lebih mengara kepada hukum sedangkan menurut Saussure ilmu tentang pidana
9. Kapan Charles S. Pierce meninggal dunia?
- A. 19 April 1914
 - B. 12 Mei 1939
 - C. 17 Juni 1869
 - D. 18 Juli 1980
10. Apa pengertian dari rheme dari klarifikasi tanda?
- A. Tanda yang merujuk pada subjeknya atas suatu informasi tertentu
 - B. Tanda yang berisi alasan tentang sesuatu
 - C. Tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam permaknaan yang berbeda beda
 - D. Kualitas dari suatu tanda
11. Ferdinand de Saussure dikenal sebagai..
- A. Filosof Pragmatisme
 - B. Tokoh pascastruturalisme
 - C. Bapak Semiotika Modern
 - D. Penemu Glosemiotika

12. Pada usia 14 tahun, menjadi awal mula perubahan diri dari Ferdinand de Saussure karena...
- A. Pada saat itu Ferdinand de Saussure telah menunjukkan tanda -tanda bakat dan kemampuan intelektual yang luar biasa.
 - B. Pada saat itu Ferdinand de Saussure telah menulis sebuah buku yang berjudul "Course de Linguistique Generale".
 - C. Pada saat itu Ferdinand de Saussure digelar gelar doktoralnya
 - D. Pada saat itu Ferdinand de Saussure menjadi guru bahasa Sanskerta dan Indo-Eropa.
13. Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul "Course de Linguistique Generale", mendefinisikan semiotika itu sebagai..
- A. Semiotika didasarkan pada logika
 - B. Semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.
 - C. Semiotika sebagai ilmu tentang segala sesuatu yang dapat disebut sebagai tanda.
 - D. Semiologi ilmu umum tentang tanda.
14. Ferdinand de Saussure menggunakan istilah penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori semiotikanya. Adapun istilah tersebut yaitu..
- A. Denotasi, Konotasi, Mitos, Ideologi.
 - B. Sign, Object, Interpretant

- C. Signifier dan Signified
 - D. Dekonstruksi
15. Gambaran mental, pikiran atau konsep merupakan makna dari..
- A. Penanda
 - B. Mitos
 - C. Petanda
 - D. Dekonstruksi
16. Berkaitan dengan dikotomi pertandaan Ferdinand de Saussure (tanda/penanda/petanda), Ferdinand de Saussure menekankan bahwa perlunya ada..
- A. Konvensi Ketatanegaraan
 - B. Konvensi social
 - C. Konvensi Nasional
 - D. Konvensi Internasional
17. Model analisis yang digunakan Ferdinand de Saussure dalam penelitian bahasa, yaitu..
- A. Analisis Paradigmatik
 - B. Analisis Naratif Struktural
 - C. Analisis Deskriptif
 - D. Analisis Diakronik dan Analisis Sinkronik
18. Salah satu model analisis Ferdinand de Saussure yang berhubungan dengan sejarah yaitu..
- A. Analisis Sinkronik
 - B. Analisis Paradigmatik
 - C. Analisis Diakronik

- D. Analisis Naratif Struktural
19. Salah satu model analisis Ferdinand de Saussure yang berhubungan dengan perubahan historis bahasa dalam dimensi waktu, perkembangan, dan perubahannya yaitu..
- A. Analisis Sinkronik
 - B. Analisis Paradigmatik
 - C. Analisis Diakronik
 - D. Analisis Naratif Struktural
20. Berikut konsep lain yang digunakan dalam analisis semiotika yaitu..
- A. Konsep Hubungan Sintagmatik dan Hubungan Paradigmatik
 - B. Konsep Geografi
 - C. Konsep Ruang dan Waktu
 - D. Konsep Budaya
21. Berikut ini pendapat Roland Barthes tentang semiotika, yaitu....
- A. Semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran dilakukan melalui tanda-tanda.
 - B. Semiotika mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja.
 - C. Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda, yang mana bahasa juga

merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dan masyarakat.

- D. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.
22. Siapakah tokoh semiotika yang menggunakan makna denotasi dan konotasi?
- A. C.S. Peirce
 - B. Roland Barthes
 - C. Derrida
 - D. F.D. Saussure
23. S/Z salah satu karya Roland Barthes yang diterbitkan pada tahun?
- A. 1970
 - B. 1977
 - C. 1967
 - D. 1978
24. Pada abad keberapa Roland Barthes membahas secara panjang dan lebar mengenai semiotika?
- A. 19
 - B. 18
 - C. 16
 - D. 20
25. Roland Barthes mempunyai pandangan tentang semiotika, dimana teori semotika ini terjadi perluasan makna yang berlangsung dengan 2 tahap. Adapun tahap yang dimaksud yaitu?

- A. Tulisan – perkataan
 - B. Penanda – petanda
 - C. Menanda tertanda
 - D. Menanda – ditandai
26. Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa, terdapat 2 tingkatan bahasa yaitu?
- A. Bahasa objek dan subjek
 - B. Bahasa tanda dan pertanda
 - C. Bahasa ilmiah dan terapan
 - D. Bahasa tubuh dan mulut
27. Roland Barthes menggunakan metode semiotika untuk menganalisis tentang?
- A. Karya seni
 - B. Karya sastra
 - C. Karya tulis
 - D. Karya sastra dan karya tulis
28. Roland Barthes berpendapat bahwa di dalam teks setidak-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Berikut 5 kode yang dimaksud kecuali?
- A. Kode hermeneutic
 - B. Kode semik
 - C. Kode simbolik
 - D. Kode objektif

29. Tokoh teori semiotika yang lahir di Cherbourg, Prancis 1915 adalah
- A. Julia Kristeva
 - B. Roland Barthes
 - C. Lambert
 - D. Umberto Eco
30. Jenis karya sastra asing pada pendekatan semiotika model Barthes, sebagai berikut..
- A. Drama
 - B. Biografi
 - C. Novel
 - D. Prosa
31. Apa Pandangan Derrida tentang Metafotika Logosentrisme?
- A. Sebagai pendekatan yang menyebabkan pengekanan dan pemasangan terhadap tulisan
 - B. Menciptakan keadaan masyarakat yang bebas dari kekuasaan intelektual dominan
 - C. Sebagai suatu tindakan menghancurkan sekaligus menyusun ulang dengan cara yang lain atau berbeda
 - D. Sebagai penanda hadirnya posrukturalisme sekaligus posmodernisme
32. Siapa tokoh utama yang menjadi konsen Kritik Logosentrisme?
- A. Louis Althusser

- B. Jan Czarnecki
 - C. Derrida
 - D. Paul De Man
33. Bagaimana metode deonstruksi Derrida?
- A. Pertama kali dengan memusatkan perhatian pada bahasa sikap ini diambil mengingat ide,gagasan,konsep diungkapkan melalui bahasa
 - B. Melacak unsur-unsur aporia (makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi)
 - C. Membalikkan atau merubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan
 - D. Melacak unsur-unsur aporia, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca
34. Apa tujuan belajar semiotika?
- A. Membongkar tradisi metafisika Barat seperti fenomenologi Husserlin, strukturalisme Saussurean, strukturalisme Perancis padaumumnya, psikoanalisi Freudian, dan psikoanalisis Lacanian
 - B. Untuk menggali dan mengerti tentang sesuatu dari tanda-tanda yang menarik dan mengandung petunjuk tentang kita sendiri sebagai manusia
 - C. Mengungkap problematika wacana-wacana yang dipusatkan dipihak lain membongkar metafisika

- dengan mengubah batas-batasnya secara konseptual
- D. Memperlihatkan sejauh mana seorang pengarang mempergunakan pola-pola bahasa dan pemikiran guna memberi bentuk pada suatu pandangan tertentu.
35. Apa pandangan Saussure tentang metode semiotika sebagai dasar study semiotika hukum?
- A. Pendekatan teoritis dan analisis terhadap hukum yang dimaknai sebagai tanda agar termaknai dan fungsional di dalam ruang sosial.
- B. Semiotika hukum merupakan pendekatan teoritikal yang penting dipahami dan digunakan khususnya oleh para penegak hukum sebagai sarana untuk memahami hukum secara lebih komprehensif
- C. Sebuah pendekatan teoritis untuk menganalisis tanda sekaligus pemaknaannya dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sosial.
- D. Sebagai ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat
36. Yasraf Amir Piliang Menjelaskan tentang beberapa elemen penting dari semiotika, yang manakah salah satu elemen yang benar dibawah ini?
- A. Komponen tanda\simbol

- B. Aksis tanda
 - C. Tingkatan tanda
 - D. Semuanya benar
37. Metode penafsiran konstruktif menurut Dworkin dapat dilakukan dengan tiga tahap, yang manakah salah satu tahap yang benar dibawah ini?
- A. Tahap intrepentasi sendiri
 - B. Interpretasi historis.
 - C. Interpretasi futuristis
 - D. Penafsiran tekstual
38. Apakah gambar lukisan yang dimaksud pasal 1,3 dan pasal 6 peraturan pemerintah nomor 66 tahun 1951 dan pasal 46 jo pasal 50 Undang-undang nomor 24 tahun 2009?
- A. Lukisan Tikus berdasi yang harus di hukum
 - B. Lukisan burung garuda pancasila sebagaimana dimaksud dalam mitologi, sastra, simbologi Indonesia
 - C. Lukisan Elang Rajawali yang harus dijadikan sebagai ciri khas Indonesia
 - D. Lukisan Pahlawan Nasional yang harus diingat
39. Apa pandangan presiden Soekarno dalam penyebutan lambang negara republik indonesia yang bentuk gambarnya seperti sekarang ini?
- A. Presiden soekarno menyebut lambang negara dengan nama Macam putih

- B. Presiden soekarno menyebut lambang negara dengan nama Phoenix
 - C. Presiden soekarno menyebut lambang negara dengan nama burung Elang Rajawali
 - D. Presiden soekarno menyebut lambang negara dengan nama Garuda
40. Siapakah nama lengkap dari Derrida?
- A. Hasan Bakri Deriddas
 - B. Jhonson Ling Deriddas
 - C. Puta Bayu Deriddas
 - D. Jacques Derridas
41. Siapakah yang menjadi tokoh semiotika pada abad modern?
- A. Julia cristeva
 - B. Julia cristeva dan Hjmslev
 - C. Louis Hjmslev
 - D. Louis Hjmslev dan Julia
42. Siapakah tokoh semiotika yang menjadi penerus Ferdinand dan Saussure?
- A. Louis Hjelmslev
 - B. Julia cristeva
 - C. Julia dan Hjelmslev
 - D. Hjmslev dan Julia
43. Di manakah tempat lahir Louis Hjelmslev?
- A. Denmark
 - B. Iran

- C. Inggris
 - D. Bulgaria
44. Bagaimanakah penelitian Hjelmslev dalam semiotika?
- A. Bahan merupakan Supra individu
 - B. Ekspresi terdapat qrummai
 - C. Komunikasi dengan dunia luar
 - D. Syantaks dan lexion
45. Pada tahun berapakah Louis Hjelmslev lahir?
- A. 30 Mei 1961
 - B. 1889
 - C. 1997
 - D. 1888
46. Dalam teori yang dikemukakan Julia Cristeva ada perbedaan antara dua praktik pembentukan makna yaitu...
- A. Signifikasi dan significance
 - B. Membanggakan dan kreatif
 - C. Kreatif dan signifikasi
 - D. Semuanya benar
47. Julia Kristeva adalah seorang tokoh....
- A. Toko favorit
 - B. Tokoh revolusioner
 - C. Tokoh teoritis feminis
 - D. Toko novelis

48. Di bawah ini yang manakah termasuk teori yang dikemukakan Julia Cristeva?
- A. Teori Lengue
 - B. Teori filsafa
 - C. Teori semiotik
 - D. Teori semantik ekspensif
49. Tahun berapakah Julia cristeva dilahirkan?
- A. 1955
 - B. 1965
 - C. 1967
 - D. 1958
50. Ada berapa teori yang dikemukakan oleh Julia Cristeva?
- A. 3
 - B. 2
 - C. 4
 - D. 6
51. Dalam semiotika peirce terdapat tiga kategori ialah...
- A. Makna
 - B. Klanfikasi
 - C. Ikon, indeks dan symbol
 - D. Menyampaikan makna komunikasi
52. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya dengan mengandalkan kesamaan sebagai bentuk...
- A. Objek

- B. Representasi
 - C. Kesamaan
 - D. Komunikasi
53. Indeks merupakan tanda yang memiliki...
- A. Memiliki hubungan sebab akibat
 - B. Memiliki kata kausal dengan objek
 - C. Memiliki hubungan eksistensial dengan objek yang di acuhnya
 - D. Memiliki makna yang sama
54. Simbol dapat dibedakan menjadi...
- A. 2
 - B. 3
 - C. 4
 - D. 1
55. Semiotika peirce juga menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimna tanda digunakan dalam berbagai...
- A. Kategori
 - B. Komunikasi
 - C. Konteks dan budaya
 - D. Kerangka kerja
56. Teori semiotika peirce didasarkan pada ide bahwa tanda memegang...
- A. Bidang dalam seni
 - B. Peran Sentral dalam komunikasi dalam pembuatan arti

- C. Objek yang diwakilinya
 - D. Tanda itu sendiri
57. Ikon adalah tanda yang menyerupai objek mereka dalam beberapa cara seperti..
- A. Dalam studi bahasa
 - B. Pembuatan arti
 - C. Karya sastra
 - D. Gambar pohon atau peta kota
58. Bagaimana teori semiotika peirce dapat digunakan dalam bahasa..
- A. Membaca novel
 - B. Melihat artikel
 - C. Menyampaikan fikiran
 - D. Menggunakan symbol
59. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya adalah...
- A. Cap jempol presiden
 - B. Ibu jari presiden
 - C. Peta Indonesia
 - D. memiliki ciri-ciri
60. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat yaitu..
- A. Asap
 - B. Api
 - C. Tanda tangan
 - D. Jejak kaki

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

-----.*Mitologi* (Penerjemah Nurhadi, 2004). Yogyakarta: Kreasi wacana, 2004..

-----. *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

-----. *Elemen-elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra,, 2011.

Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013

NS, Elis Suryani. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012
Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya
Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta:Jalasutra, 2013

Zoest, Aart Van. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang akan Dilakukan dengannya*. Penerjemah Ani Soekawati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, buku diterbitkan tahun 1978, 1993.

- Noth, Winfried. *Semiotik (Handbook of Semiotics: Penerjemah Abdul Syukur Ibrahim)*. Surabaya: Airlangga University Press, 2006.
- Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (Penerjemah: Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Realitas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra, 2003.
- Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya.
- , 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, Sumbo. 2013. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta:Jalasutra.
- , 2015. *Dekave Desain Komunikasi Visual: Penanda Zaman Masyarakat Global*, Yogyakarta: CAPS.

- Trianjojo, Indriani. 2008. *Semiotika iklan Mobil di Media Cetak Indonesia*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tifonas, Peter Pericles. 2017. *Pokok dan Tokoh Posmoderisme*. (Penerjemah Sigit Jatmiko dan Helmi Mustofa), Yogyakarta: Octopus.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

CONTOH PENERAPAN
TEORI SEMIOTIKA



THE INTERPRETATION OF AULIYĀ CONTEXTUAL MEANING IN THE QUR'AN (STUDY OF C.S PEIRCE SEMIOTICS THEORY)

Fatimah¹, Winona Lutfiah²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia^{1,2}

Email: fatimah.stainwatampone@gmail.com¹, winonamh23@gmail.com²

Abstract

The term auliya' is usually interpreted by the community as the leader, this is supported by interviews conducted by the researchers as well as the reports regarding the change in the meaning of auliya' in surah al-Maidah verse 51 by the Ministry of Religion from 'leader' to 'friend' which was again widely discussed at the beginning of June 2021. The narrow understanding of the auliya' term which is allowed to continue has implications for the reduction of the meaning of the Qur'an. Therefore, this study aims to discuss the interpretation of the differentiation of the auliya' term meaning contextual in the Qur'an based on a semiotic study ; Charles Sanders Peirce. This study used qualitative text analysis methods, especially qualitative content analysis in analyzing the available data. By using the Semiotics approach, this study interpreted the term Auliya' using the tracheotomy theory of C.S. Peirce. The results of this study indicated that the interpretation of the term auliya' was not only limited to the leader but was also interpreted as a helper, protector, friend, lover, master, and guardian. This study recommends to academics to develop further the substance of research in addition, this research is also expected to be additional information for readers that the term auliya' is not only limited to the meaning of leader so the judgmental attitudes that caused the reduction of the meaning of the Qur'an no longer occurred.

Keywords: Auliya; Al-Qur'an; Peirce; Semiotics; Tracheotomy

المخلص

عادة ما يفسر المجتمع مصطلح الأولياء على أنه زعيم فقط ، ويدعم ذلك المقابلات التي أجراها المؤلف وكذلك الأخبار المركبة فيما يتعلق بالتغيير في معنى الأولياء في سورة المائدة الآية 51 من قبل وزارة الدين من. "القائد" إلى "الصدیق" الذي نوقش مرة أخرى على نطاق واسع في البداية. يونيو 2021. إن الفهم الضيق لمصطلح الأولياء الذي يُسمح له بالاستمرار له آثار على تقليل معنى القرآن، وبالتالي، تهدف هذه الدراسة لمناقشة تفسير التفريق بين مصطلح

"الأولياء" المعنى السياقي في القرآن بناءً على دراسة السيميائية تشارلز ساندرز بيرس. تستخدم هذه الدراسة أساليب التحليل النوعي للنص، وخاصة تحليل المحتوى النوعي في تحليل البيانات المتاحة. باستخدام منهج السيميائية، تفسر هذه الدراسة مصطلح أولياء باستخدام نظرية تريكوتومي في سي. بيرس. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تفسير مصطلح الأولياء لا يقتصر على القائد فحسب، بل يتم تفسيره أيضًا على أنه مساعد، وحامي، وأصدقاء، ومحب، وسيد، ووصي. توصي هذه الدراسة الأكاديميين بمزيد من تطوير مادة البحث بالإضافة إلى ذلك، من المتوقع أيضًا أن يكون هذا البحث معلومات إضافية للقراء أن مصطلح الأولياء لا يقتصر فقط على معنى القائد، وبالتالي فإن المواقف القضائية التي تؤدي إلى تقليل لم يعد معنى القرآن موجودًا.

الكلمات الرئيسية: أولياء؛ القرآن؛ بيرس. السيميائية. تريكوتومي

Abstrak

Term auliya' lazimnya oleh masyarakat diinterpretasikan hanya sebatas pemimpin, hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan penulis juga berita simpang siur terkait pergantian makna auliya' dalam surah al-Maidah ayat 51 oleh Kemenag dari 'pemimpin' menjadi 'teman' yang kembali ramai diperbincangkan di awal bulan Juni 2021. Sempitnya memahami term auliya' yang dibiarkan secara terus-menerus berimplikasi pada reduksi makna al-Qur'an, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas interpretasi diferensiasi term auliya' bermakna kontekstual di dalam al-Qur'an berdasarkan telaah semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks kualitatif khususnya analisis isi kualitatif dalam menganalisis data yang tersedia. Dengan menggunakan pendekatan Semiotika, penelitian ini menginterpretasi term Auliya' menggunakan teori trikotomi C.S. Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi term auliya' ternyata tidak hanya terbatas pada pemimpin namun, juga diinterpretasikan sebagai penolong, pelindung, teman-teman, kekasih, menguasai, dan wali. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi untuk lebih mengembangkan substansi penelitian selain itu, penelitian ini diharapkan juga menjadi informasi tambahan bagi pembaca bahwa term auliya' tidak hanya terbatas pada arti pemimpin sehingga sikap menghakimi yang berakibat pada reduksi makna al-Qur'an tidak lagi terjadi.

Kata Kunci: Auliya'; Al-Qur'an; Peirce; Semiotika; Trikotomi

A. Introduction

In mid of June 2021, the Quran version of the Ministry of Home Affairs has changed the translation of the word *auliyā* which revealed many opinions on social media as reported by *wartakita.id*, *saberhoaks.jabarprov.go.id*, *Suara.com*, and *voi.id*. In *surah al-Maidah* [5]: 51 of the leaders became loyal friends and again made confusing among netizens, especially Facebook account users. The same case and topic occurred in 2016 in a Facebook user's post that included a photo of a translation page of the Qur'an *surah al-Maidah* verse 51 with the caption calling it a false Qur'an. Muchlis (Kemenag) clarified related to the outstanding issues by saying that the editing allegations made on the instructions of the Ministry of Trade were completely unfounded as reported by *national.tempo.co*.

The re-spread of the same cases and topics in mid-June 2021 is a sign that society has a narrow understanding and tends to limit the meaning of the word *auliyā* only as a leader. The same thing was found by researchers when conducting online interviews using questionnaires, there were thirty respondents or 48% answered that *auliyā* was interpreted as a leader, the rest interpreted *auliyā* as friends, lovers, parents, and chairs. The understanding that tends to mean the term *auliyā* with the meaning of the leader is not wrong, but if this is allowed continuously will result in a reduction in the meaning of the term *auliyā* to cause negative and confusing connotations as has re-emerged on social media in recent years. Regarding the term *auliyā* in *surah al-Maidah*: [5]:51 can be addressed wisely by society in general and academics in particular.

The main problem of this study is the interpretation of the most contextually meaningful differentiation in the Qur'an based on the semiotics study of C.S. Peirce. In qualitative research, it is appropriate to determine the focus of the research. Under the theme, the focuses of this research are; 1) Studying the term *auliyā* in the Qur'an. 2) Interpreting the meaning of differentiation of the term *auliyā* and analyze it using pierce's trichotomy concept. The next stage is the formulation of problems, problem formulation is one of the components that cannot be separated in a study. Problem formulation is important as a sign that there is a solution to be solved in a study. Following are the formal research objects, the problem was formulated; 1) What does the term *auliyā* mean? 2). What is the interpretation of the meaning of the term differentiation *auliyā* if studied using pierce's trichotomy concept?

Having known the formulation of the problem, the next step was the formulation of research objectives. The purpose of this study is to scientifically examine the signs resulting from the term *auliyā* based on the semiotic discourse of the Qur'an. Of theoretical significance, the study is expected to provide a new discourse on the interpretation of the term *auliyā*. By implication, understanding the term *auliyā* no longer tends to be limited to the meaning of a leader and wise in addressing issues circulating on social media. In addition to theoretical significance,

this research is also expected to help contribute to practical fields, namely: 1) As a reference and comparison in relevant research, to initiate to new research based on the theme object. 2). Contributing to the scientific development of the study of the Qur'an through a Semiotic approach, 3). As a form of understanding and knowledge for the laypeople in interpreting the meaning of the term auliya in the Qur'an.

As the first step of research, mapping a frame of mind was very important to do to know how the link between the variables is to be studied. This research departed from social reality, then examined the biography of C.S Peirce and its trichotomy concept known the correlation and significations of semiotics and the Qur'an, and collected verses containing the most auliya, interpreted the meaning of differentiation of the term auliya and analyzed it using pierce's trichotomy concept. Based on the social reality above, interpreting the term with a study of the semiotic theory that is C.S. Peirce is important to do, in addition to being able to know the purpose of the term, also able to be a reference in explaining the problem solving above.

Previous research has been conducted by several researchers namely Mokhammad Choirul Hudha (2020), "The Qur'an in the Political Vortex in Indonesia: The Struggle for Meaning over Lafaz Auliya and Ulama'." Choirul Hudha in his research discussed the polemic of the debate over the meaning of lafadz Auliya' and Ulama', which occurred adjacent to the democratic party in Indonesia. The method used is qualitative while the results show that the polemic of interpretation that circulates is quite a new color for the development of Qur'anic interpretation and political dynamics, especially in Indonesia.¹

In addition, Maksun Tafiaty (2019), "Field of Morphosemantic Meaning of the word Auliya in the Qur'an: Semantic Studies with a Componentological Analysis Approach" Maksun Tafiaty in his research discusses the meaning of auliya' using the theory of the field of meaning of componential analysis, the results of this study show that it was found 234 words incorporated into the morpho-semantic field of the word auliya 'in the Qur'an, with 69 forms, spread to 55 letters in the 208 verses. Mochammad Miftachul Ilmi (2019), "The concept of al-Din in the Qur'an (study of the semiosis of Charles Sanders Peirce's perspective)" In his research.² Mochammad Miftachul discussed the concept of al-Din in the Qur'an using Charles Sanders Peirce's semiotics of terror. The approach used is semiotics and then implicates it in

¹ Hudha Mokhammad Choirul, "Perebutan Makna Atas Lafaz Auliya ' Dan Ulama '," *Jurnal Al-Mabsut* 14, no. 1 (2020): 11–13.

² Tafiaty Maksun, "Medan Makna Morfosemantik Kata Auliya dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Dengan Pendekatan Analisis Komponensial," *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2019): 1–17.

the concept of al-Din in the Qur'an. The result of this study is that al-Din not only means religion but also means law or law, worship, and also sharia.³

As a theoretical foundation of this research, a literature review is needed. The word "semiotics" comes from the Greek "seme", as in semiotics, meaning sign interpreter. According to terminology, semiotics means the science (theory) of symbols and signs (traffic signs, morse code, code). An early pioneer of semiotics was Plato (427 BC) who researched the origins of language in Cratylus. Aristotle also noticed nouns in his book *Poetics and On Interpretation*.⁴ Semiotics is a science that studies signs that is one of the branches of philosophy.⁵

Semiotics can be defined as the science that studies various objects, events, all cultures as a sign. The semiotics tradition includes the main theories of how objects, situation ideas, circumstances, feelings, and so on are outside the self.

Some definitions of Semiotics from various experts are the sciences that study the signs in human life. It means that everything in our lives is seen as a sign and as a sign is something we must give meaning to. In addition, Peirce defines semiotics as the study of a sign and everything related to it, i.e. the way it functions, its relation to other signs, its transmission, and acceptance by those who use it.⁶ A symbol is a form of stimulation that contains meanings and values that can be learned by humans, and the ability of humans in responding to symbols in terms of meaning and value, not in terms of physical stimuli from their senses.⁷ The word semiotics also has a meaning similar to the Arabic word *sima*. The word sign in the Qur'an is called *sima*, as in Q.S al-Fath/48:29. In this verse al-Zamakhsyari in Zainuddin comments, the word *sima* in the verse means the sign, that is, the signs of prostration on the face. In addition to this verse, the Qur'an also speaks volumes about the signs.

The method used in this study was qualitative content analysis with C. S. Peirce's semiotics approach. Qualitative analysis is research that aims to identify the message of a media as the object of research. In this case, the author analyzed the sign of auliya in the Qur'an from the guide of the books of variations in the meaning

³ Mochammad Miftachul Ilmi, "(Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders," *Jurnal Al-Bayan* 4, no. 1 (2019): 30.

⁴ Zainuddin Soga, "Semiotika Signifikasi: Analisis Sturuktur dan Penerapannya Dalam Al-Qur'an," *Aqlam* 3, no. 1 (2018): 58.

⁵ Rini Fitria, "Analisis Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015," *Jurnal Manhaj* 6, no. 1 (2015): 44, <https://doi.org/https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/698>.

⁶ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Gowa: TallasaMedia, 2021).

⁷ Yoyon Mudijiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 130.

of lafadz and displayed the interpretation of scholars then read the meaning of auliya using the trichotomy approach C.S. Peirce.

B. Biografi Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce or Peirce was born September 10, 1839, in Cambridge, Massachusetts into an intellectual family and died on April 19, 1914 Peirce died in Milford, Pennsylvania. Benjamin Peirce was his father was a professor of Mathematics at Harvard University, at the university, Peirce's education was growing rapidly. Peirce received his BA in 1859 and then in 1962 and 1863, he earned his M.A. and B.Sc respectively from Harvard University. Peirce is considered a miracle in science, philosophy, history, psychology and he is smarter than his father in mathematics. Besides being known as the founder of semiotics, Peirce is also known as the founder of pragmatism who holds that theory should be linked to experience or practice.⁸

Charles Sanders Peirce stated that human life is characterized by a mixture of signs and the way they are used in representative activities. The explanation identifies that the interpreter that appears on the sign that is accepted by man is something based on personal experience. According to Peirce, a sign is something that serves as a representative of something else in a certain way or capacity.⁹ This view explains how a sign can represent something else, thus a sign represents something that represents it.

Peirce's sign doctrine was first introduced in An article in *The Journal of Speculative Philosophy* in 1868. It was developed in more detail from 1896 until the end of his life in 1914. According to Peirce, we cannot have the ability to think without going through signs. All the knowledge a person acquires comes from external facts. Therefore, we need to look for external evidence to develop the mind, meaning that if we want to look for external facts, the only way of thinking that can be found is to think with signs.

Peirce is known to have characteristics that are considered not simple in classifying a sign. Peirce classifies signs into icons, indices, and symbols in the relationship between representamen and objects. In addition, Peirce also divides the types of marks into advanced categories, namely the categories of firstness, secondness, and thirdness. This type is also divided into qualisign, signs, and legisign. Likewise, it can be divided into rheme, a worthy sign, and argument. According to

⁸ Baihaqi Nisaa Nurun, "Makna Salam Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Taqaddumi: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2018): 5.

⁹ Mukhsin Patriansyah, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri," *Eksprest Seni* 16, no. 2 (2014): 242, <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>.

Peirce, the process of signification in its semiotics can produce an endless series of relationships.¹⁰ This means that an interpretant could be a representative, then be an interpretant again, then a representative again, later being an interpretant again, and so on. Peirce's trichotomy is a 'Grand Theory' in semiotics that reveals all the marking systems as a whole. Peirce can identify the elementary particles of a sign and then recomputed all the components into one structure.¹¹

Peirce's theory of semiotics is also known as the third theory, generally better known as triadic elements or trichotomy. The explanation of the triadic element of semiotics according to Peirce (in Nisa, 2018: 7) is that general division of symbols i.e. into (1) Symbols that directly determine only the basis or quality taken into account, and thus only the number of term marks (2) Symbols that also independently define their objects through other terms, and thus, express their objective validity, to be capable of truth or falsehood that included proposition, and (3) Symbols which also independently define their interpreters and thus the thoughts they attract, by providing the premise of the proposition to which the mind must accommodate. It is an argument.¹²

The accent that should be discussed in Peirce's semiotics theory is about how meaning can arise from a sign when the sign is used by someone when looking at something. Peirce describes the signing process as follows; First, the representative that is the representative of something concrete. Second, the object is cognition. The first to the second process is referred to as the semiosis process. Third, the process continues because in the process of semiosis the meaning of a rudimentary sign is called interpretant (the process of interpretation). Peirce sees triadic relationships in semiotics, namely representation, objects, and interpretants. In other words, representation or ground is a form that is accepted or serves as a sign. An object is something that is greeted and referred to by a sign. The interpretant is the interpretation or meaning that exists in a person's mind about the object of the sign's reference.¹³

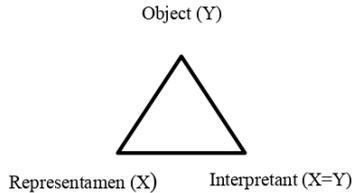
The following is an image of a semiotic triangle, triadic element, or Peirce trichotomy:

¹⁰ Nurun, "Makna Salam Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", h. 7.

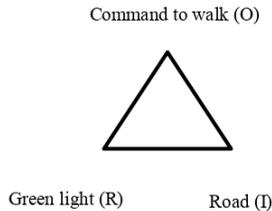
¹¹ Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 12 (2015): 376, <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>.

¹² Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce," h. 377

¹³ Rosalina Vina, "Pesan Dakwah dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 1 (2020): 77.



For example, when a motorcyclist interprets one of the three colors of red, yellow, and green as a sign that each represents a specific command, i.e. red to stop, yellow to be careful, and green to go. When the rider and the green light were automatically on, then it means should walk, the motorcyclist's thought process can be described in semiotics as follows:



C. Significance and Semiotics Relevance Tafsir Al-Qur'an Field

Fakhrudin Faiz (in Ismail, 2016: 139) that in an attempt to understand the true aspect of the Qur'an, Muslims have experienced quite serious intellectual struggles for a long time although it can be said that the struggle arises on the plains of perception or in the methodological aspect of understanding and surely no doubt about the truth of the Qur'an itself.¹⁴ The study and research in the field of contemporary Qur'anic exegesis demand a more relevant, dynamic, and solutive epistemology of interpretation. The needs of today's people, the Qur'an is not only used as a theological source, but can be used as an inspiration for other sources such as economic, medical, social, cultural, philosophical logic, semiotics, and so on. So it is not surprising that there are currently new approaches in the study of interpretation such as hermeneutics, literature, liberation theology, ma'na maghza and so on that may initiate to other new approaches in the future.

¹⁴ Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 139, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598>.

The Qur'an is a kalam of Allah consisting of various series of words and sentences in Arabic. It is fertile ground and a potential medium for researching the signs in it. Therefore, one of the interesting and relevant approaches in researching the series of words and sentences in the Qur'an is the semiotics approach. The semiotics approach is presenting in the struggle of Qur'anic study arguments with the urgency of systematically constructing meaning and analyzing triadic elements between ground, object, and interpretant.¹⁵ Abdul Wadud in (Nisa, 2018: 9) says that the semiotics approach can explore how the work and function of the sign in the Qur'an. The Qur'an consists of basic units called verses (signs).¹⁶ The sign in the Qur'an not only consists of sentences, words, or letters but also includes the totality of a structure that can connect each element of a series of signs so that it can have meaning.

According to Arkoun as quoted by Nurul Nisaa Baihaqi, that the meaning of the holy verses can be approached by the principles of semiotic theory. These were preceded by giving up all previous meanings by giving authority to the Qur'an to give the messages it contains. Using semiotics can bring new understanding and careful analysis of methods.¹⁷ Interpreting the Qur'an by looking at an analysis of how the marking system functions on the text of the Qur'an is referred to as semiotic interpretation.¹⁸

As it is known that the Qur'an contains Islamic teachings, aqidah, worship, morals, commandments, prohibitions, and so on that contain conventions, codes, a certain set of signs and expressions. It can be understood by looking for an interpretation of scholars under the local culture as an effort to find the benefit of human life. Excavation of the meaning of the Qur'an in Arabic as a process of study of signs (semiotics), can not be separated from the existence of linguistic theories that were generally divided into macro linguistics and microlinguistics. Ma'rifah and Nakirah, the addition of letters have implications for changes in meaning, and one word has many meanings.¹⁹

¹⁵ Wahyu Hanafi, "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surah Al-Ma'un Dan Bias Sosial Keagamaan," *Semiotika Al-Qur'an* 15 (2017): 4.

¹⁶ Nurun, "Makna Salam Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," h. 9

¹⁷ Nurun, "Makna Salam Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," h. 10.

¹⁸ Burhan Dony, "Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Quran," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 2016, 556.

¹⁹ Soga, "Semiotika Signifikasi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Al-Qur'an." h. 67.

interprets about them. So that everyone afraid becomes Wali Ullah, that is, not worried about what they will face from the tense situation on the Day of Resurrection and not sad about what they leave behind, namely the world.²² Imam al-Maraghi interprets auliya' by means ally and counterpoint of Allah while Imam al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani in Fathul Baari Syarah Sahih Bukhari that is meant by wali Ullah knows about Allah, always performs obedience to Him, and sincerely in worshipping Him.²³

Quraish Shihab defines auliya' which is the plural of the word wali, the root of this word is taken from the letters *waw*, *lam*, and *ya'* which means "near". From those meanings can be developed into new meanings such as supporters, defenders, protectors, with love, and more importantly.²⁴ Mukhti Ali defines auliya' as all those who follow what Allah's messengers say and try to draw near to Him and observe His shari'ah and stay away from what He forbids, his explanation refers to QS. Jonah verses 62-63.²⁵ According to the author, auliya' is one who always feels the presence of God.

Based on some of the above definitions, the author concludes that auliya' is the plural form of the word quality meaning close, but today the word auliya' is identified with the word leader as in interviews through questionnaires conducted by the author.

Digging into the meaning of the Qur'an in Arabic as a process of study of signs certainly can not be separated from the theory of language. In general, linguistic studies are divided into two main areas, namely microlinguistics and macro linguistics. Microlinguistics is a part of the study that studies language for linguistic purposes without associating it with other sciences, while macro linguistics studies languages related to disciplinary and applied linguistics

Linguistic readings of the microlinguistic branch are an important element in the study of semiotics as described above. Therefore, the word auliya' in the Qur'an will be studied and traced in its meaning. Based on an interim analysis of data that has been through qur'an al-Karim software version 2.6.04 publisher of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia from juz 1-30 found 35 words in the Qur'an containing the word auliya', namely surat al-Imran verses (3): 28 and 175, surat an-Nisa (40): 76, 89, 139 and 144, al-Maidah (5): 51, 57 and 81, surah al-A'raf (7): 3, 27 and 30, al-Anfal (8): 34, 72, and 73, at-Taubah (9): 23 and 71, Jonah (10):

²² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut: Maktabah Nurul Alamiah, 1992). h. 178.

²³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992).

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, ed. Lentera Hati (Jakarta, 2005).

²⁵ Mukhti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) h. 87.

62, Hud (11): 20 and 113, ar-Rad (13): 16, al-Isra' (17): 97, al-Kahfi (18): 50 and 102, al-Furqan (25): 18, al-Ankabut (29): 41, surah az-Zumar (39): 3, ash-Syu'arah (42): 6, 9 and 46, al-Jasiyah (45): 10 and 19, Qaf (50): 32, al-Mumtahanah (60): 1, and al-Jumu'ah (62): 6.

The word auliya from the phonological side comes from the letter waw (و) with the sound of harakat fathah, the letter lam (ل) with the sound of kasrah fathah and the letter ya' (ي) of the vow of breadfruit. In Tayswikul Khallan, judging from morphological studies, the word auliya is the plural form of waliyyun taxi, the plural form is:

ما تغير عن بناء مفردة

Mātagyīru 'an binā'ī mufradihi/ Ism that has changed from its mufrad form

And the plural approximate change of the mufrad form is divided into six parts, one of which is the following changes:

التغيير بالزيادة علي المفرد تغيير الشكل

At – tagyīru bizziyādati 'ala al – mufradi ma'a tagyīri syaklin/Change by adding and subtracting mufrad shapes and changing shapes/harakat.

Thus, based on the plural shape change, the author concluded that the word auliya' is viewed morphologically, namely by changing it by adding its mufrad shape and changing its shape. So the word auliya is formed from ولي-أولياء (wali-auliya'). In this paper, the author discussed auliya in the context of meaning/semantics, interpretations, and concepts in the Qur'an.

In the application of Charles Sanders Peirce's semiotic trichotomy theory, auliya is presented as a representative or sign to designate a marked object, namely "leader" as Allah says in Surah al-A'raf verse 3. Ibn Kathir said that Allah (SWT) said to those who know, "Follow what is revealed to you from your Lord." That is, follow in the footsteps of the prophet Muhammad SAW who brought you a book sent down from the Lord to you. "And do not follow any other leader." That is, do not deviate from what the apostle has taught you. So it means that you have strayed from the law of God to the law other than His, "Very few of you have learned from it."²⁶

In this verse, the word auliya' means leader, this meaning arises by looking at the context of the verse, which is how we are forbidden to follow or make people outside Islam (infidels) become leaders for us or do not deviate from what is commanded. The Apostle has conveyed to us by taking another path, which will

²⁶ M. Abdul Ghoftar Dkk, *Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2019).

ultimately cause us to deviate from God's law to a law other than His, this meaning is included in the contextual sense.

Not stopping there, the semiotomic trichotomies peirce also emphasizes interpretant, i.e. the interpretation or other interpretation of a sign perceived and interpreted by the word or sign of auliya' in the Qur'an. The types of interpretations (interpreters) are as follows:

Auliya' is defined as "Leader"

Surah al-Imran verse 28::

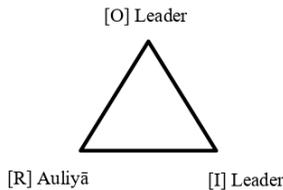
لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Translation:

"The believers take not as friends but the believers. Whoever does this will find nothing from Allah except that he has avoided what you fear. God warns you of Himself, and to Allah, you return."²⁷

From the above syntactic arrangement, the word auliya' has the position of shifat musyabbah, which is a trait that is equated with ism fa'il but has a fixed and unchanging meaning.

Sayyid Qutub explains the word auliya' in the above verse as a leader, as God's explanation forbids elevating His enemies to be leaders because they turn away from the call to punish us, Allah SWT.²⁸ Therefore, this serious threat comes to Muslims and becomes apostates if he violates this law and he escapes Allah's help. From the above series, auliya' in the context of the verse is a leader, as well as the respondent who interprets auliya' only as a leader. In other words, auliya' is represented, the meaning of the leader in the object and the meaning of the leader in the interpreter.



53. ²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h.

53. ²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h.

This meaning can also be found in several other Qur'anic verses such as QS an-Nisa (4): 139 and 144, al-Maidah (5): 51, al-A'raf (7): 3 and 27 and al-Kahfi (18): 50.

Auliya' is interpreted as a "Helper"

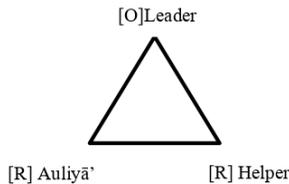
Surah a-Taubah verse 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“And those who believe, men and women, some of them are helpers to others. They commanded (to do) the ma'ruf and prevent from the munkar, establish prayers, perform zakat, and obey Allah and His Messenger. They will be blessed by God. Surely Allah is mighty and wise.”²⁹

From the above syntactic arrangement, the word auliya' is positioned as shifat musyabbāh, which is a trait that is equated with ism fa'il but has a fixed and unchanging meaning. According to Ibn Kathir in his book after mentioning the bad qualities possessed by hypocrites, Allah continues the nature of good people owned by believers, namely mutual help and support.³⁰

The auliya' in the verse is a helper, this meaning arises because in the context of the verse relating to how one believer and the other are brothers who help each other and support each other. In other words, auliya' is a representamen, the meaning of the leader as an object and the meaning of the helper as interpreter.



This meaning can also be found in several other Qur'anic verses such as Surah Hud (11): 20, al-Isra (17): 97, Hud (11): 113, and al-Kahfi (18): 102.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h. 198.

³⁰ Ibn Katsir, *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2019), 319.

Auliya' is defined as "Protector"

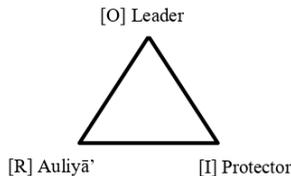
Surah al-A'raf verse 30:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّتَّبَدُونَ

*"Some are guided and some have the right to go astray. They made satan a protector other than God. They think they have a clue."*³¹

Based on the above syntactic arrangement, the word auliya' has the position of shifat musyabbah, which is a trait that is equated with ism fa'il but has a fixed and unchanging meaning. According to Ibn Kathir, this is a clear proposition that shows the guilt of those who think that Allah will not punish a person for their efficacy or the error they believe in, unless after knowing the truth, then he performs an act against the will of Allah. For if so, there is no difference between the heretics who think they have been guided.³²

In the above verse, the word auliya' is interpreted as protection. This interpretation arises because in the context of the verse that discusses the prohibition of the establishment of God and God the best place of refuge. In other words, auliya' is a representamen, the meaning of the leader as an object and the protective meaning as interpreter.



This meaning can also be found in some other Qur'anic verses such as Surah al-Anfal (8): 72, al-Anfal (7): 73, at-Taubah (9): 23, ar-Rad (13): 16, al-Furqan (25): 18, al-Ankabut (29): 41, az-Zumat (39): 3, ash-Shu'araa (42): 6, 9, and 46, al-Jasiah (45): 10 and 19, and al-Ahqaf (46): 32.

Auliya' interpreted as 'friends'

Surah Al-Maidah verse 51:

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h. 153.

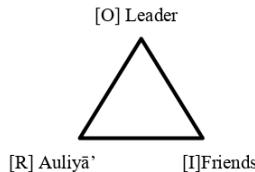
³² Katsir, *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2019), h. 106 .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ
 يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“O you who have believed! Do not take the Jews and the Christians as allies, they are allies of one another. Whoever of you makes them loyal friends, then indeed, he is one of them. God guides not the people of the evildoers.”³³

From the above syntactic arrangement, the word auliya' is positioned as shifaf musyabbah, which is a trait that is equated with ism fa'il but has a fixed and unchanging meaning. Asy-Syanqithi in his interpretation of adhawa'ul Bayan as quoted by M. Dani Habibi that he interprets the word auliya' in the verse with the meaning of leader. But unlike Ibn Kathir who interprets the word auliya' as a friend in the sense of fellowship or fellowship to leave fellow Muslims, it does not mean the prohibition of friends in everyday life, it is based on the context behind which this verse is revealed.³⁴

In the above verse the word auliya' is interpreted as a friend because seeing the context of the verse that was motivated by the defeat of the pagans in the battle of Badr until there was a dialogue between them, the Muslims invited the Jews to return but, they refused and instead threatened, Abdullah bin Ubayy reported this to the prophet and said surrender to Allah and His Messenger but, Nor did he want to leave his friends, the Prophet gave advice and Abdullah ibn Ubayy agreed until this verse was revealed. Based on this, the word auliya' in the above verse serves as a representative, the leader as an object, and auliya' is interpreted as friends.



This meaning can also be found in several other Qur'anic verses such as Surah Ali-Imran (3): 75, an-Nisaa (4): 89 and 81, an-Nisaa 4: (79), and al-Mumtahanah (60): 81.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h. 177.

³⁴ Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 3, (Beirut: Maktabah Nurul Alamiah, 1992), h. 134 177

Auliya' interpreted as 'lover'

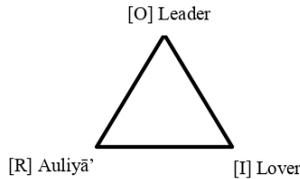
Surah al-Jumu'ah verse 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*"Say, Muhammad! Jews! If you think that you are a lover of God, not someone else, then look forward to your death, if you are a righteous person."*³⁵

From the above syntactic arrangement, the word auliya' has the position of shifat musyabbah, which is a trait that is equated with ism fa'il but has a fixed and unchanging meaning. According to Ibn Kathir, if you claim that you are under the temporary guidance of Muhammad and his companions, then pray for death between the two groups, if your assumptions are correct.³⁶

In this verse, the term auliya' is interpreted as lovers based on the context of the verse, which is how the Jews affirm that they are the ones who are guided and loved by Allah and Muhammad and his companions are heretical. Pray for death for those who are lost if you fear Allah. Based on this, the word auliya' in the above verse serves as a representative, the leader as an object, and auliya' is interpreted as a lover.



The word Auliya' in the Qur'an which means contextually is not found other than Q.S al-Jumuah verse 6.

Auliya' is interpreted as "Wali"

Surah Yunus verse 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

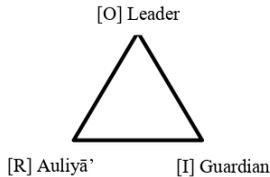
³⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h. 553.

³⁶ Ibn Katsir, *Tafsir ibn Katsir* (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2019), h. 176.

*"Remember the guardians of Allah, there is no fear of them, nor are they grieved."*³⁷

On that syntactic arrangement, the word auliya' has the position of shifat musyabbah, which is a trait that is equated with ism fa'il but has a fixed and unchanging meaning. Ibn Kathir said that Allah is swt. He tells them that His guardians are believers and God, as Allah explains their circumstances to themselves, so whoever fears, he is the guardian of Allah, there is no worry for them in the face of fear in the Hereafter.³⁸

In the above verse the word auliya' is interpreted as wali, which is meant by guardians in this verse are believers and Wali, this can be marked through the context of this verse where the guardians of Allah SWT have no fear and sorrow. This is in line with the view of the scholars who mean that the believer and fear is a lover of Allah Swt, therefore all who fear Allah Swt. Then the word auliya' is representamen or in other words, the sign that represents an object, while the object is the leader and the interpreter is the guardian.



Auliya' in the Qur'an which means context is not found other than Q.S. Jonah verse

Auliya' is defined as "Master"

Surah al-Anfal verse 34:

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۗ إِنَّ
أَوْلِيَاءَهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"And why does Allah not punish them when they prevent (others) from going to the Sacred Mosque and they are not the ones who have the right to control

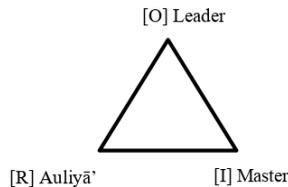
³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h. 216.

³⁸ Ibn Katsir, *Tafsir ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dkk (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2019), h. 289.

*it? It is their guardians who guard (against evil), but most of them do not know.*³⁹

From the above syntactic arrangement, the word auliyā' is positioned as shifāt musyabbāh, which is a trait that is equated with ism fa'il but has a fixed and unchanging meaning.

The word auliyā' in the verse is interpreted as a leader, this we can see in the context of the verse where leader as described in verses 32-33 earlier can be seen that those who want to go to the Grand Mosque but are prevented by those who master it but, Allah almighty says that those who have the right to master it are those who fear it. The word auliyā' in the above verse is interpreted as "master" where the representation is the word auliyā while the object is the leader.

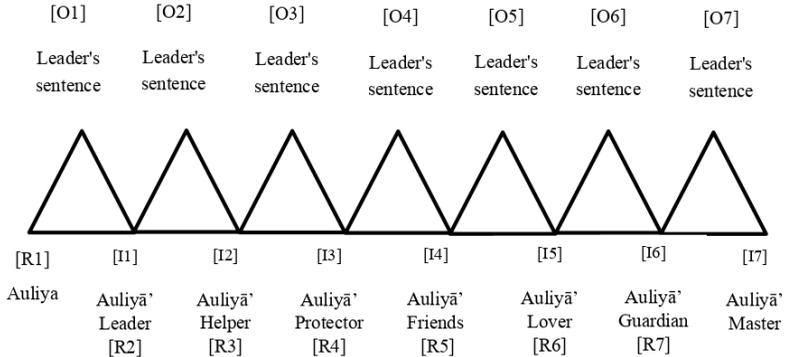


The word Auliyā' in the Qur'an which means context is not found other than Q.S Al-Anfal verse 34.

Based on the interpretation of the word auliyā' using the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce above, the results of the interpretation are diverse and do not just dwell on the world leader. As explained above, Peirce's trichotomy theory is a tagging process that can produce an endless series of relationships. The following is a complete reading of the sign of auliyā' in the Qur'an.

The word auliyā' becomes [R] whose object is the leader [O1] which in Al-Imran verse 28 is interpreted as the leader. Then auliyā' becomes [R2] when Q.S at-Taubah verse 71 is interpreted as a helper. Auliyā' became [R3] when Q.S al-A'raf verse 30 was interpreted as a protector. Auliyā' became [R4] when Q.S al-Maidah verse 51 was interpreted as a friend. Auliyā' becomes [R5] when al-Jum'ah verse 6 is interpreted as a lover, Auliyā' becomes [R6] when Yunus verse 62 is interpreted as protector and Auliyā' becomes [R7] when al-Anfal verse 34 is interpreted as master. The second object [O2] to the last object [O7] is equal to the first object [O1] which is the leader.

³⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h.181



Auliya in the Qur'an turns out to have many meanings that have not been explained by researchers before. Based on the reading of Charles Sanders Peirce's semiotic analysis, auliya is not only interpreted as a leader but can also produce other interpretations, namely helpers, protectors, friends, lovers, guardians, and masters. Therefore, Peirce's theory and application of semiotics, namely trichotomy, can provide a variety of understanding of the meaning of auliya' in the Qur'an.

Peirce's semiotic approach to studying the meaning of auliya in the Qur'an as in this research has built a sustainable construction of thought. Peirce emphasizes the existence of endless and continuous interpretations as long as other interpretations are found related to the theme being explored. In this regard, Peirce's semiotics theory continue to open up the possibility of interpretations other than those found in this study, meaning there are other meanings of auliya' as long as the meaning continues based on the theory and scientific data and the semiotic approach of the triadic model offered by Peirce. This research has a different understanding of the concept of auliya', usually some people know the word auliya' as a leader, the limitations of the meaning of auliya' that distinguish this research without eliminating the meaning of auliya' as a leader.

E. Conclusion

It turns out that auliya' who is known as a leader is certainly not limited, but if the search is carried out based on the semiotic approach of Charles Sanders Peirce's trichotomy theory, it produced diverse and endless meanings. This study revealed the semiotics steps of Peirce in reading the meaning of auliya' in the Qur'an.

Charles Sanders Peirce's trichotomy which is a semiotic Grand Theory rests on three sign elements called representamen (R), objects (O), and interpreters (I). The

three elements have a relationship with each other and continue to produce meaning continuously for a sign or verse. It is this trichotomous approach that the author uses to read the meaning of auliya in the Qur'an. Through the analysis of the trichotomy theory, the author found that greetings as representatives, the meaning of leaders commonly known to the public, can produce various interpreters, namely helpers, protectors, friends, masters, guardians, and lovers.

This research is only limited to the interpretation of the word auliya'. While various derivations of the root *ولى* such as *تولى*, *تولوا*, *ولايتهم*, and various other derivatives in the Qur'an have not been revealed, besides that many signs in the Qur'an can be learned using Peirce trichotomy theory, not only limited to one word with many meanings but also include the concept of Ma'rifah, Nakirah and also the concept of adding letters that have implications for differences in meaning. For further researchers, it is expected to examine the meaning of auliya' which is not only limited to the meaning of context as in this study.

REFERENCES

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Ali, Mukhti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Choirul, Hudha Mokhamad. "Perebutan Makna Atas Lafaz Auliya ' Dan Ulama '." *Jurnal Al-Mabsut* 14, no. 1 (2020): 11–13.
- Dkk, M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2019.
- Dony, Burhan. "Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Quran." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 2016, 556.
- Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: TallasaMedia, 2021.
- Hanafi, Wahyu. "Semiotika Al-Qur'an : Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surah Al-Ma 'un Dan Bias Sosial Keagamaan." *Semiotika Al-Qur'an* 15 (2017): 4.
- Iلمي, Mochammad Miftachul. "(Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders." *Jurnal*

- Al-Bayan* 4, no. 1 (2019): 30.
- Ismail, Ecep. "Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 139. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598>.
- Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, and M. Maimun. "Makna Wali Dan Auliya' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (2016): 51.
- Jumal Ahmad. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *ResearchGate*, no. June (2018): 3. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Maktabah Nurul Alamiah, 1992.
- . *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2019.
- Maksum, Tafiat. "Medan Makna Morfosemantik Kata Auliya Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Dengan Pendekatan Analisis Komponensial." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2019): 1–17.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP. Al-Munawwir, 1984.
- Nurun, Baihaqi Nisaa. "Makna Salam Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Taqaddumi: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2018): 5.
- Patriansyah, Mukhsin. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri." *Ekspresi Seni* 16, no. 2 (2014): 242. <https://doi.org/10.26887/ekse.v1i2.76>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2005.
- Rini Fitria. "Analisis Charles Sanders Peirce Daam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015." *Jurnal Manhaj* 6, no. 1 (2015): 44. <https://doi.org/https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/698>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Edited by Lentera Hati. Jakarta, 2005.
- Soga, Zainuddin. "Semiotika Signifikasi: Analisis Sturuktur Dan Penerapannya Dalam Al-Qur'an." *Aqlam* 3, no. 1 (2018): 58.
- Suherdiana, Dadan. "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut

- Charles Sanders Peirce." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 12 (2015): 376.
<https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>.
- Vina, Rosalina. "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 1 (2020): 77.
- Vivi, Ramalia, Dewi K Soedarsoni, and Esfandari Diah Agung. "Makna Poster Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) Pada Poster Kasus Pembunuhan Salim Kancil." *E-Proceeding of Management* 3, no. 3 (2016): 4.
- Yoyon Mudijiono. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 130.